deleuze+guattari
SKIZOANALISIS
Sebuah Pengantar
Genealogi Hasrat
AGUSTINUS HARTONO
Kata Pengantar
Bambang Sugiharto

Jalasutra
menerbitkan buku-buku
sastra, filsafat, budaya,
seni, ilmu, dan teknologi,
baik karya asli dalam
bahasa Indonesia
maupun karya asing yang
diterjemahkan ke bahasa
Indonesia.

Jalasutra memperjuangkan
hak untuk mendapatkan
informasi dan percaya
bahwa manusia mampu
mengolah informasi secara
memadai untuk kepentingan
dan tujuan yang baik.

Jalasutra ikut berusaha
meningkatkan kecerdasan bangsa
Indonesia.

deleuze+guattari

SKIZOANALISIS

Sebuah Pengantar
Genealogi Hasrat

AGUSTINUS HARTONO

JALASUTRA

Skizoanalisis Deleuze & Guattari:
Sebuah Pengantar Genealogi Hasrat
oleh Agustinus Hartono
07.JCS.130

Editor: Alfathri Adlin
Proof Reader: Siti Khadijah
Desain dan Ilustrasi Cover: Taufan Hidayatullah
Layout: satia nugra-ha

ISBN: 979-3684-70-4

07 08 09 10 11 5 4

Edisi Indonesia diterbitkan oleh
JALASUTRA
Anggota IKAPI
Jalan Mangunnegaran Kidul no. 25 Yogyakarta, 55131
Telp. (0274) 370445
e-mail: redaksi@jalasutra.com

Jalan Sapujagat Blok E-4 no. 137 Bandung, 40123
Telp. (022) 2502261
e-mail: redaksi_bdg@jalasutra.com

Dicetak oleh:
Percetakan Jalasutra

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Agustinus Hartono
Skizoanalisis Deleuze & Guattari/Hartono, Agustinus
Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
Cetakan I, Maret 2007
xii + 185 hlm.; 15 x 21 cm

ISBN 979-3684-70-4

Kunjungi situs kami di **www.jalasutra.com**

DAFTAR ISI — v
KATA PENGANTAR — ix

PENDAHULUAN — I

I HASRAT DAN FILSAFAT — 7
Gambaran Umum Diskriminasi Hasrat dalam Filsafat — 7
Penemuan Hasrat dalam Psikologi: Usaha Mendefinisikan Hasrat — 12
- Sigmund Freud (1856-1939) — 12
- Neo-freudianisme (Jacques Lacan < 1901 - 1981 >) — 18
Kesimpulan — 33

II DELEUZE DAN GUATTARI DALAM KONTEKS POSMODERNISME — 43
Latar Belakang Prancis Abad XX — 44
- Situasi Sosial, Politik, dan Ekonomi — 44
- Situasi Intelektual — 45

- Postrukturalisme dan Posmodernisme — 48
Riwayat Hidup Gilles Deleuze dan Felix Guattari — 58
- Gilles Deleuze — 58
- Felix Guattari — 62
Karya Kolaboratif Deleuze-Guattari: Sebuah Fusi Teoretis dan arah Baru — 67

III OEDIPUS DAN SEJARAH PENJINAKAN HASRAT — 75
Oedipus Kompleks dan Logika Oedipalisasi — 77
- Global dan Spesifik — 78
- Eksklusif — 80
- Derivatif — 80
Sejarah Penjinakan (Teritorialisasi dan Reteritorialisasi) Hasrat — 81
- Teritorialisasi dalam Masyarakat Primitif — 82
- Teritorialisasi dalam Masyarakat Despotis — 86
- Reteritorialisasi dalam Masyarakat Kapitalis — 92
Nasib Oedipus — 105

IV HASRAT SKIZOFRENIK, TUBUH NONFASIS, DAN SUBJEK SKIZOID — 115
Esensi Hasrat — 117
- Hasrat sebagai Mesin Produktif — 117
- Relasi antara Hasrat Parsial dan *Hylé* — 121
- Hasrat yang Individual sekaligus Sosial — 125
Tubuh Tanpa Organ — 127
- Tatanan Molar — 128
- Tatanan Molekular — 131
Subjek Skizoid (nonfasis atau nomadik) — 134

V PENUTUP — 145

APENDIKS — 153
DAFTAR PUSTAKA — 177
INDEKS — 181

Karya Deleuze sebetulnya sangatlah kompleks dan bervariasi. Meskipun demikian, sekurang-kurangnya, ada prinsip-prinsip dasar tertentu yang agak konsisten menjadi semacam tulang punggung pemikiran-pemikirannya.

Pertama, bagi Deleuze, filsafat adalah ontologi, artinya, segala hal yang ada, material maupun ideal, organik ataupun inorganik, objek persepsi maupun objek imajinasi, semua itu "ada" atau "berada" dengan cara dan arti yang sama. Pikiran dan kenyataan itu keberadaannya sama. "Ada" itu univokal. Ide dasar ini memang bukan sesuatu yang baru. Sebagiannya adalah inspirasi dari filsuf abad pertengahan, Duns Scotus, yang kemudian dipertegas lagi secara monumental oleh Spinoza. Tak heran bahwa dalam *Qu'est-ce que la philosophie?* (What is Philosophy?), Deleuze & Guattari menganggap Spinoza sebagai "Pangeran para filsuf" dan filsafatnya sebagai "Filsafat yang menjadi daging",

alias filsafat yang mengejawantah dalam tubuh dan dunia. Deleuze hendak memperbarui cara berpikir macam itu, mengangkat kembali "naturalisme" Spinoza dan Leibniz untuk mengatasi dominasi pola berpikir cartesian-kantian. Artinya, alih-alih mencari hukum rasional *representasi* realitas yang konsisten, Deleuze melihat bahwa sejak awal filsafat dikondisikan oleh kenyataan bahwa kita sudah selalu *berpartisipasi secara langsung* terhadap realitas, tanpa perantara, tanpa representasi.

Kedua, realitas "ada" yang univokal itu pada dasarnya kreatif, bahkan kreativitas yang tanpa batas. Kreatif artinya: realitas itu terus-menerus menciptakan dan memperbanyak dirinya secara baru, melahirkan banyak peristiwa dan keunikan individual tanpa henti. Dengan kata lain, segala yang "ada" adalah peristiwa-peristiwa *penciptaan.* Segala konfigurasi sosial dan psikologis, segala bentuk bahasa, setiap kesan, persepsi, bahkan halusinasi, semuanya adalah peristiwa penciptaan. Dan mencipta berarti melahirkan "perbedaan" atau lebih tepat *pembedaan diri (differing*). Setiap hal, dalam mencipta, mengubah dirinya menjadi berbeda. Perbedaan, bagi Deleuze, bukanlah seperti dibayangkan Hegel, misalnya, yang meyakini bahwa sesuatu itu berbeda karena dibandingkan dengan hal lainnya, yang berfungsi antitesis terhadapnya. Dalam hal ini Deleuze lebih dekat ke pemikiran Bergson, yang meyakini bahwa sesuatu itu berbeda pertama-tama dengan dirinya semula, berbeda karena dalam aliran hidup ia berubah. Suatu pembedaan kreatif, yang muncul dari kekuatan yang menggelegak dari dalam hal itu sendiri. Gagasan macam inilah yang menjadi langgam dasar buku Deleuze yang demikian pelik dan ketat, yaitu: *Différence et repetition* (1968), yang mencoba membebaskan konsep "perbedaan" dari relasi eksternal, dari kategorisasi "normalisasi" identitas, juga dari kerangka berpikir oposisional, analogi maupun resemblansi. Perbedaan kreatif ini bukanlah sesuatu yang relasional

ataupun berasal dari sesuatu yang lain. la lebih seperti gerak spiritual atau pemikiran, ala konsepsi Bergson. Pikiran yang dalam gerak aktivitasnya terus-menerus mengembangkan diri menjadi berbeda dari konsep-konsep yang diyakini semula.

Ketiga, Deleuze mengasumsikan bahwa hanya pikiran murnilah terutama yang dapat mencapai kreativitas mutlak atau berkemampuan pembedaan tanpa batas itu. Bila pengada-pengada material dalam proses kreatif itu membutuhkan medium material, maka pengada spiritual menjalani proses kreatif dengan kecepatan mutlak dan dengan medium yang diciptakannya sendiri. Proses penciptaan kreatif pengada material berlangsung *melalui* teritori, masyarakat, organisme ataupun persepsi; sedang pengada spiritual *melahirkan* teritori dan peta pada saat yang sama, dalam suatu unsur tunggal: *konsepsi.* Bagi Deleuze, setiap konsep adalah suatu temuan. Dan akhirnya temuan konseptual sajalah yang bisa tak terbatas, sebab ia tak terkait pada apa pun di luar dirinya. Pada saat tercipta, konsep memosisikan dirinya sendiri sekaligus mendudukkan objeknya.Q

"Sejarah adalah proses rasionalisasi." Penggalan kalimat ini bukan metafora melainkan realitas: realitas tentang pendewaan rasio yang diamini sebagai ukuran normatif proses humanisasi (baca: pencapaian identitas diri sekaligus pembentuk sejarah hidup manusia). Rasio ditakhtakan sebagai tuan atas sejarah hidup manusia dan merupakan akses menuju identitas yang pasti. Pada titik ini, rasio adalah fakultas kudus mutlak, sementara unsur lain dalam diri manusia dipandang sebagai fakultas inferior semata.

Bertitik tolak dari pendewaan terhadap rasio ini, sejarah hidup manusia mulai dibangun. Rasio dieksternalisasi, dieksplorasi, dan diakumulasi untuk mengubah realitas menjadi sebuah produk yang bisa dengan mudah dikonsumsi oleh manusia. Realitas dipercanggih sekaligus disederhanakan menjadi produk aplikatif yang langsung bisa dipakai oleh manusia. Aplikasi

yang mengorbankan nilai implikasi manusia akan realitas.

Bentuk pencanggihan rasio paling maksimal hadir dalam tampilan birokrasi dan teknokrasi. Teknokrasi dan birokrasi adalah hasil eksternalisasi rasio (baca: bentuk artifisial rasio), dan dengan demikian, menjalani fungsi aplikatif paling maksimal. Di sini, birokrasi dan teknokrasi dibaca sebagai *mega-machine* yang memiliki sistem atau hukum yang sangat ketat. Sistem organisatif adalah ciri khas *mega-machine* teknokrasi dan birokrasi. Pada gilirannya, sistem ketat birokratif dan teknokratif ini menyedot manusia masuk ke dalam "labirin", struktur artifisialnya, dan membubuhi manusia dengan sebuah fungsi partisipatif, Pembubuhan fungsi partisipatif mau tidak mau diterima manusia sebagai yang terberi (*the given)* karena fungsi partisipatif adalah akses menuju wilayah sosial. Pada saat "ditatoi" fungsi partisipatif, tubuh manusia menjadi rentan akan pelbagai imaji sosial, aksioma, atau simulasi. Elemen-elemen sosial ini menyerang tubuh setiap individu, memenjarakan manusia, menstruktur wilayah kesadaran bahkan ketidaksadaran manusia. Totalitas manusia, dengan demikian, terkontaminasi sangat parah oleh elemen-elemen sosial.

Tetapi, Ego yang sadar malahan mengadopsi semua imaji sosial tersebut dan menjadikannya sebagai elemen fundamental pembentuk komposisi *se/f.* Dengan kata lain, Ego yang sadar membiarkan dirinya ditato oleh unsur eksternal dan mengalami "masturbasi" saat dilukai. Pada titik ini, manusia adalah diri yang fasis: subjek yang menginginkan orgasme saat bersetubuh dengan unsur-unsur eksternal. Manusia melemparkan dirinya ke dalam lautan imaji, aksioma, dan simulasi sosial, kemudian membiarkan dirinya didominasi oleh logika tatanan sosial. Pelemparan diri manusia ke dalam tatanan sosial, awalnya, bertujuan luhur, yakni untuk mencapai humanisasi. Tetapi, humanisasi "mengelak" dari kejaran manusia dan yang dicapai adalah alienasi. Alienasi terjadi

karena komposisi *se/f* setiap individu distruktur oleh tatanan sosial sebagai unsur eksternal.

Dengan demikian, hasil akhir dari humanisasi adalah alienasi dan terbentuknya subjek-subjek fasis, entah berskala individual (diri fasis) maupun sosial (masyarakat fasis). Karena itu, pengadilan terhadap rasio dan sejarah rasionalisasi mesti dimunculkan kembali. Pengadilan terhadap rasio dilakukan karena selain membimbing manusia pada alienasi, sejarah yang bertumpu pada rasio ternyata mengorbankan fakultas lain dalam diri manusia. Sebab, untuk mencapai humanisasi, manusia membunuh bagian lain dari dirinya: hasrat. Dari sisi ini, sejarah rasionalisasi sebenarnya dimulai dengan manipulasi: pendewaan terhadap rasio serta penyingkiran epistemologis dan sikap indiferen terhadap hasrat. Dengan kata lain, hasrat menjadi tumbal dan dibunuh atau ditaklukkan dalam sejarah rasionalisasi.

Di penghujung sejarah rasionalisasi, Nietzsche datang dan memperkarakan status rasio sebagai ukuran normatif sejarah. Nietzsche datang membawa pedang dan membunuh rasio dari ranah filosofis. Rasio dibunuh dan diganti dengan hasrat: *will to power.* Pada titik ini, Nietzsche adalah filsuf yang mengembalikan "anak yang hilang" *(the orphan desire)* yang telah lama diabaikan dalam sejarah manusia.

Penemuan kembali *the orphan desire* oleh Nietzsche dirayakan dalam filsafat postrukturalisme dan posmodernisme, melalui filsuf-filsuf nietzschean. Deleuze dan Guattari adalah filsuf dan psikolog yang mengikuti jalur nietzschean ini. Dalam kerangka nietzschean, Deleuze dan Guattari mengadili rasio dengan menghadirkan kembali hasrat ke wacana diskursus. Penghadiran kembali hasrat ke wacana diskursus, sebenarnya, adalah penegasan terhadap kehadiran hasrat dalam realitas yang selama berlangsungnya sejarah rasionalisasi diabaikan begitu saja. Bagi Deleuze dan Guattari, hasrat

ada di mana-mana. Hasrat tidak pernah benar-benar ditaklukkan. Kehadirannya pada realitas sosial dan diri tidak bisa direpresi. Dengan kata lain, penjinakan terhadap hasrat dalam sejarah rasionalisasi adalah usaha yang sia-sia. Kastrasi atau pengebirian terhadap hasrat hanya akan menyuburkan kelahiran hasrat dalam jumlah yang lebih banyak lagi.

Hal ini tidak terlepas dari esensi hasrat sebagai ruh yang selalu bergerak melampaui kategori ruang dan waktu, juga ruang dan waktu milik struktur-struktur sosial. Selain itu, hasrat didefinisikan sebagai mesin produktif yang selalu menghasilkan aliran-aliran yang disebut sebagai aliran skizofrenik hasrat. Ciri skizofrenik atau ke-"ruh"-an hasrat memiliki beberapa konsekuensi logis:

I. Pada level individu, hasrat skizofrenik membongkar segala identitas bentukan sosial yang *opaque* dalam diri dan menawarkan cara berada baru, yaitu membentuk subjek-subjek pasca fasisme: tubuh-tubuh nomadik. Tubuh-tubuh nomadik ditandai dengan proses migrasi manusia tanpa henti dari eksistensi yang satu ke eksistensi yang lain. Dengan kata lain, tubuh nomadik adalah diri yang berada dalam posisi transisional dan selalu berproses.
2. Pada level makro, hasrat skizofrenik mengandung potensi revolusioner dan siap menumbangkan segala tatanan sosial yang ada. Penghancuran tatanan sosial adalah cara untuk membebaskan gerakan hasrat skizofrenik. Sebab, hasrat skizofrenik, pada dasarnya, selalu mengekstemalisasikan diri tanpa mengenal kriteria pembatas sosial apa pun.

Tentu saja, usaha untuk mengangkat hasrat ke wacana diskursus bukan usaha yang mudah. Deleuze dan Guattari membentangkannya ke hadapan kita dalam bahasa dan pemikiran yang radikal.

Radikalisasi pemikiran mereka terletak pada penciptaan konsep-konsep yang kebanyakan tidak bisa dicari referensinya pada sejarah filsafat rasionalis. Selain itu, dan yang terutama, pemikiran mereka adalah tawaran untuk menjalani hidup "abnormal" dari kaca mata kenormalan sosial.[]

GAMBARAN UMUM DISKRIMINASI HASRAT DALAM FILSAFAT

Filsafat bermula dari kuriositas. Kuriositas ini "cepat-cepat" ditangkap dan diklaim sebagai jargon akal manusia, dan v/a kuriositas, manusia filsuf pertama menampik semua deskripsi mitis tentang realitas. Kuriositas akali, pada titik paling radikal, berusaha menjelaskan sebab atau prinsip pertama yang mendasari realitas. Visi akali ini, secara historis, dimulai di Miletos, Asia Kecil pada abad keenam sebelum Masehi. Thales mendeklarasikan air, Anaximandros mengajukan *to apeiron* (yang tidak terbatas), dan Anaximenes memproklamasikan udara sebagai prinsip pertama. Memang, sejak awal filsafat sudah berkutat pada pencarian prinsip pertama. Tetapi ketiga filsuf pertama ini berhenti pada apa yang kelihatan. Jika yang kelihatan adalah dasar dari realitas, maka

prinsip pertama jatuh pada kedangkalan makna, karena bisa disentuh dengan indra.

Prinsip pertama, dengan kata lain, harus merupakan eksistensi yang bersemayam di balik yang tampil sekaligus bersifat menjelaskan segala yang tampil tersebut. Prinsip pertama adalah kebenaran terdalam, tunggal, mutlak, stabil, dan tidak bisa diindrai. Prinsip pertama mesti bukan realitas tetapi berkoneksi dengan realitas, sebab sesuatu yang menjelaskan keberjamakan realitas harus sesuatu yang tunggal di luar realitas. Inilah alasan kenapa Parmenides memproklamasikan unsur metafisis dalam uraiannya tentang sebab dari realitas dan menyebut prinsip pertama ini dengan *Logos. Logos* dimengerti sebagai sebab transenden dari segala realitas yang imanen. Logosentrisme ini, kemudian, menjadi karakter utama filsafat yang disebut metafisika. Metafisika adalah modus kontemplasi manusia filsuf atas dunia. Dengan begitu, metafisika bukan sekadar disiplin, tetapi merupakan karakter filsafat yang berusaha membongkar fiksi untuk menemukan hakikat. Hakikat alam raya dieksplorasi, kemudian, sejak para filsuf Stoa, hakikat manusia. Manusia dikelupas sampai ke jati dirinya yang asali.[1]

Bersamaan dengan pencarian filosofis atas prinsip pertama, para filsuf juga memikirkan cara atau sarana agar manusia bisa sampai pada hakikat terdalam tersebut. Pencarian prinsip pertama mendorong filsafat untuk memilih sebuah fakultas manusiawi yang bisa dipakai untuk menembus realitas alam (makrokosmos) dan manusia (mikrokosmos) lalu menemukan prinsip pertama di baliknya. Fakultas tersebut adalah akal budi atau rasio. Sejak awal, akal budi diterima sebagai fakultas kudus yang sinkron dengan tujuan menemukan prinsip pertama. Karena itu, akal budi ditempatkan pada posisi yang mulia dan dijamin kekekalannya dalam tradisi rasionalis sejak zaman Yunani Kuno.

Pemilihan dan pengesahan rasio sebagai sarana menuju hakikat

terdalam berbau nepotis. Jika kita sepakat bahwa se/f dikonstruksi oleh rasio/akal, kehendak/hasrat, dan ruh/jiwa, maka pemilihan akal mengabaikan hasrat dan ruh. Dengan kata lain, dalam sejarah filsafat rasionalis, akal diagung-agungkan sebagai fakultas kudus, ruh "diandaikan" ada, dan hasrat dianaktirikan. Berkaitan dengan unsur terakhir ini, bisa dikatakan bahwa sejak awal hasrat tidak pernah disayang oleh filsafat, bahkan hasrat dicurigai sebagai fakultas minor yang mengakibatkan kesesatan. Ada semacam sikap indiferen filsafat terhadap hasrat berupa pendekatan epistemologis yang peyoratif.[2] Sikap indiferen filsafat terhadap hasrat ini dapat dirangkum dalam dua hal berikut.

Pertama, hasrat dilihat sebagai fakultas atau entitas liar manusiawi yang tidak bisa dijadikan pegangan dalam menemukan *Logos, Arkhe, Eton vital, Sophia,* atau apa saja sebutan untuk prinsip pertama. Alasannya jelas, yakni hasrat yang pada dasarnya liar tidak mungkin mencapai prinsip pertama yang stabil sifatnya. Keliaran hasrat diprediksi hanya menghasilkan kesesatan berpikir yang berujung pada distorsi epistemologis dan kesesatan bertindak yang bermuara pada distorsi etis. Karena itu, hasrat diabaikan dalam pembahasan kritis filosofis dan dinobatkan sebagai *the orphan desire.* Kedua, seandainya dibahas dalam filsafat, pembahasan terhadap hasrat hanya bersifat komplementer bagi *status quo* rasio. Eksistensi hasrat dalam "kebertubuhan", dengan kata lain, tidak krusial bagi suatu poros referensial dan bergantung sepenuhnya pada eksistensi rasio.

Dua sikap indiferen terhadap hasrat, baik dengan menganaktirikan hasrat maupun dengan menempatkan hasrat sebagai unsur komplementer yang tunduk pada otoritas rasio dapat dilacak dalam beberapa pandangan para filsuf sejak zaman Yunani Kuno sampai zaman Modern. Dalam filsafat klasik Yunani, Plato dengan tegas mengungkapkan bahwa hasrat bersifat irasional dan ber-

eksistensi dalam bentuk idea. Pengklaiman hasrat sebagai idea menunjukkan bahwa hasrat bersifat abstrak. Manusia tidak perlu bersusah-susah mengenal unsur transendental untuk mengenal atau menyadari dunia material. Sebab, rasio adalah unsur real atau kapasitas praktis keseharian manusia yang bisa dipakai entah sebagai sarana untuk menyadari realitas material maupun transendental. Maka, menurut Plato, manusia harus memakai rasio dan meninggalkan hasrat agar menjadi semakin manusiawi. Ungkapan senada diproklamasikan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa manusia harus menggunakan kapasitas rasio seoptimal mungkin. Kesadaran akan realitas atau gerak rasio menuju realitas dilakukan dengan menggunakan sistem abstraksi kategorikal. Realitas dipilah-pilah berdasarkan kategori-kategori tertentu dan kegiatan ini hanya bisa dilakukan oleh rasio. Sementara gerak ke dalam rasio dilakukan dengan cara mengontrol hasrat yang irasional. Maka, hasrat dicap sebagai bagian dari *self* yang menyokong keutuhan rasio dan dikontrol sepenuhnya oleh rasio.

Pada abad Pertengahan, penyingkiran hasrat dari ranah filosofis dipertegas oleh Thomas Aquinas. Dalam *Summa Theologiae-nya,* Aquinas mempertegas fungsi akal sebagai *common sense* yang dipakai untuk menyadari realitas. Sementara hasrat, hanya dipahami sebagai *appetites intelectualis* (hasrat intelektual) yang dipengaruhi dan memengaruhi rasio. *Appetites intelectualis* mengandung makna bahwa fungsi utama hasrat adalah membantu akal dalam menyadari realitas. Hasrat direduksi dengan pencabutan otoritas beradanya serta dimasukkan dan diarahkan dalam kerangka kerja rasio.

Dalam Filsafat modern, Descartes mempertegas fungsi rasio dengan mengatakan bahwa rasio adalah *sufficient* dan *necessary condition* untuk mengetahui diri dan segala hal di luar diri. Pengenalan diri dan realitas tidak membutuhkan kapasitas lain kecuali rasio. Immanuel Kant menambahkan bahwa hasrat hanya dapat

menghasilkan prinsipnya sendiri yang ditopang oleh egosentrisme pekat dan, karenanya, tidak dapat dijadikan pegangan.[3] Spinoza mendeskripsikan hasrat hanya sebagai afirmasi atau negasi dari ide semata-mata, malahan hasrat dan ide berkaitan erat dan hampir identik. Kant, malahan, menyamakan hasrat dan rasio. Menurutnya, penentu kegiatan hasrat adalah rasio praktis sendiri.[4]

Sejarah rasionalisasi di atas memiliki ciri fundamental, yakni memercayakan semua fungsi kepada rasio. Rasio dikenai tugas untuk berhubungan dengan dunia intra sekaligus dunia ekstra dirinya (realitas). Selain dua tugas ini, rasio juga menjalani fungsi sebagai pengontrol segala kecenderungan irasional. Pemberian semua fungsi kepada rasio cukup beralasan, yakni, karena rasio menjalani fungsi yang jelas berupa alur rasionalisasi, misalnya kegiatan abstraksi, persepsi, pengambilan keputusan, kegiatan induksi dan deduksi, refleksi, dan lain-lain. Selain itu, hasrat memiliki objek intensional yang jelas: diri (meskipun juga mengontrol hasrat) dan realitas.

Sikap indiferen terhadap hasrat dalam sejarah rasionalisasi membawa dua dampak logis pada hasrat. **Pertama,** hasrat direduksi menjadi fakultas minor dalam komposisi *seit,?* Hasrat tidak memiliki "apa-apa" untuk dijadikan referensi berpikir, bertindak, dan berada. Karena itu, hasrat "dimuseumkan" dalam bangunan eksklusif ketidaksadaran. **Kedua,** definisi hasrat menjadi kabur dan negatif. Negativitas pemikiran tentang hasrat berupa unsur yang liar atau disruptif meminimalisasi definisi hasrat hanya sebatas ekspresi keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan memiliki ciri khas elusif , biologis, dan selalu ambigu (tidak partikular/spesifik). Maka, hasrat yang identik dengan kebutuhan jatuh pada pemahaman yang "picisan". Maka, untuk mendapat pemahaman yang lebih "netral" tentang hasrat, kita harus ke luar dari sejarah pemikiran rasionalis.

PENEMUAN HASRAT DALAM PSIKOLOGI: USAHA MENDEFINISIKAN HASRAT

Sigmund Freud (1856-1939)

Freud, pada periode awal pemikirannya, membagi topografi *human organism* atas *unconsciousness, pre-consciousness*, dan *consciousness.* Namun, pembagian ini tidak akurat karena kenyataan bahwa dalam *self* manusia terdapat dua unsur inheren, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Karena itu, Freud merekonstruksi pembagian topografis *human organism* menjadi Id, Ego, dan Superego.[6] Pembagian topografis ini memudahkan kita untuk bereksplorasi dan menemukan hasrat yang bekerja di dalamnya.

Segala sesuatu yang ada dan ke luar dari Id, pada dasarnya bersifat instingtual. Kadar atau sifat instingtual inilah yang mengarak-terisasikan kandungan liar, disruptif, dan irasional Id. Id yang instingtual mengeksternalisasikan diri melalui sebuah prinsip yang disebut sebagai *pleasure principle* (prinsip kesenangan). Prinsip kesenangan muncul dari kondisi tidak menyenangkan atau kondisi penderitaan dalam konstruksi domain Id, dan bekerja dengan tujuan utama menghindari kondisi yang tidak menyenangkan tersebut.

Agar tujuan *pleasure principle* dapat tercapai, Id memproduksi sebuah energi primordial atau libido[7] kesenangan yang disebut hasrat seksual. Jadi, hasrat seksual adalah fakultas pertama yang keluar dari wilayah Id dan berfungsi terutama untuk mencari objek kesenangan seksual, di luar dirinya. Namun, tidak semua upaya hasrat seksual untuk mencapai kepuasan dapat terpenuhi. Freud mengungkapkan empat kemungkinan yang dapat dialami oleh hasrat seksual dalam relasi dengan objek kesenangan, yaitu: fiksasi, *displacement,* represi, dan sublimasi.[8] Keempat hal ini terjadi berulang-ulang dalam setiap perkembangan awal subjek (sebelum

mencapai Ego[9]) dan memengaruhi seluruh perkembangan seksual *self* sepanjang hidupnya. Perkembangan seksual manusia terjadi melalui beberapa tahap berikut:

Pertama, tahap erotisisme oral (0-2 tahun).[10] Menurut Freud, hasrat seksual sudah ada sejak manusia (bayi) dilahirkan. Hasrat seksual pada bayi ini ia sebut sebagai "hasrat seksual infantil". Hasrat seksual infantil terjadi dalam pengalaman badani awal antara bayi dan ibunya (objek pertama hasrat seksual). Pengalaman seksual tersebut disebabkan terutama karena bayi belum memiliki sebentuk kesadaran atau Ego. Bayi baru memiliki kesadaran instingtif. Kesadaran instingtif ini menjelaskan relasi antara bayi dan ibunya sebagai relasi yang terjadi dalam tataran ruang dan waktu imajiner. Imajinasi purba dan kesadaran instingtif pada bayi berdampak pada eksistensi bayi: bayi belum bisa membedakan batas antara intra dan ekstra, unsur interior dan eksterior. Sebab, kesadaran instingtif dan imajiner bayi masih fragmentaris dan belum memiliki kriteria atau kategori-kategori tertentu. Keadaan fragmentaris ini menyebabkan bayi mengalami ibunya sebagai diri yang tidak terbedakan dengan dirinya sendiri, mengalami tubuh ibu sebagai tubuhnya sendiri. Bayi fragmentaris selalu berusaha memuaskan kebutuhan biologisnya untuk preservasi diri. Pemuasan kebutuhan biologis ini merupakan perpanjangan dari *p/easure principle.* Namun, pada suatu saat, usaha untuk memenuhi *pieasure principle* atau kebutuhan akan nutrisi dari ibu tersebut menjelma menjadi hasrat seksual. Contohnya, saat bayi mengisap *(sucking)* payudara ibu dan kebutuhan akan nutrisi bayi terpenuhi, muncul sebentuk kenikmatan dari tindakan mengisap tersebut. Kenikmatan seksual diekspresikan bayi dengan menggigit (*bitting)* payudara ibu."

Kedua, tahap penis (2-3 tahun). Kesadaran pada tahap ini masih berupa kesadaran primordial yang belum memiliki organisasi kategoris yang sahih (masih berupa representasi kesadaran

instingtual dari Id). Pada tahap ini, bayi menyadari "keberbedaan" *phalic,* saat bayi menyadari bahwa penis bukan miliknya semata dan tidak semua orang memiliki penis. Realitas vagina (ketiadaan penis) memunculkan ketakutan akan kehilangan penis yang dimiliki seorang bayi laki-laki (kastrasi kompleks). Sementara pada bayi perempuan, kastrasi kompleks tampak berupa *penis envy*, yaitu perasaan cemburu karena tidak memiliki penis.

Ketiga, tahap *Oedipus Complex* (3 tahun-akhir masa kanak-kanak).[12] Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap penis. Kesadaran primordial (yang masih berupa kesadaran instingtual) akan "adanya penis yang lain", berkembang menjadi ketakutan akan adanya saingan dalam merebut ibu sebagai objek hasratnya. Ayah merupakan saingan terbesar bayi dalam mendapatkan ibu. Munculnya saingan dari ayah membangkitkan dua sikap bayi (dua sikap yang mengimplisitkan terperangkapnya bayi dalam "penjara" *Oedipus Complex):*

1. Bersikap pasif, dengan menempatkan diri pada posisi ayah dan menjadikan dirinya sebagai subjek sekunder dalam memperoleh ibu;
2. Bersikap aktif, dengan memosisikan diri sebagai ibu agar dicintai oleh ayah.[13] Di sini, terjadi *displacement* objek hasrat. Objek hasrat bayi bukan lagi ibu, melainkan ayah. Selain itu, bisa juga terjadi *displacement* ke arah *family complex* (bayi laki-laki memilih kakak perempuannya, sementara bayi perempuan memilih kakak laki-laki sebagai objek hasrat seksualnya yang baru).

Penulis melihat sikap pasif maupun aktif bayi ini sebagai awal takluknya hasrat seksual subjek di bawah dominasi superioritas ayah (ayah dalam pengertian verbal). Dengan kata lain, sikap pasif

maupun aktif ini merupakan pernyataan diri bayi (baca: manusia) untuk menjerumuskan diri dalam kompleksitas sistem triangulasi oedipal. Masuknya subjek ke dalam sistem triangulasi oedipal (koordinasi penaklukan bayi atau anak oleh dominasi ayah dalam memperebutkan ibu) berpengaruh dalam perkembangan fundamental hasrat seksual, kesadaran (Ego), dan dominasi Superego. Berikut uraiannya.

1. Hasrat seksual

Dalam triangulasi oedipal, hasrat seksual yang dialami secara intim dalam relasi imajiner ibu-bayi menjadi retak. Retaknya relasi antara ibu dan bayi terutama disebabkan oleh munculnya kekuatan pesaing terbesar, yaitu, ayah. Relasi imajiner antara bayi dengan ibu didasarkan pada prinsip kesenangan, sementara munculnya pesaing atau ayah dalam relasi imajiner ibu-bayi disebut sebagai prinsip realitas. Maka, dapat dikatakan bahwa bayi yang hidup secara imajiner dalam prinsip kesenangan hasrat seksual, pada akhirnya, berkonfrontasi dengan sebuah kekuatan besar yang disebut prinsip realitas (*reality principle).* Konfrontasi antara prinsip kesenangan dengan prinsip realitas menghasilkan represi hasrat seksual ke arah ketidaksadaran agar menjadi tidak tampak pada kesadaran *self.* Dengan kata lain, relasi imajiner menghilang (?) dan diganti dengan relasi *displacement.*

2. Superego (Ego-ideal)

Prinsip reaiitas primer atau awal direpresentasikan oleh superioritas ayah (ayah genetis) yang melakukan penaklukan terhadap hasrat bayi atau subjek. Di sini, figur ayah hadir sebagai "pengebiri" relasi seksual imajiner ibu-bayi. Sementara prinsip realitas sekunder (dalam pengertian tingkatan, bukan kadar)

direpresentasikan oleh nilai atau norma dalam masyarakat. Nilai atau norma dalam masyarakat adalah kristalisasi nilai kultural dari *The Great Man*[14] yang bekerja secara efektif melalui larangan dan hukuman. Larangan dan hukuman tersebut bekerja dengan dua cara, yaitu dengan hukum tertulis (hukum legal) dan lisan (psike massa). Pada subjek, larangan dan hukuman menyerang dan mengontaminasi kesadaran dan ketidaksadaran (berupa rasa takut dan bersalah). *Incest* merupakan contoh larangan kultural yang menghambat perkembangan hasrat seksual pada kesadaran.

3. Ego

Egolah yang membenturkan (menyelaraskan dan mengendalikan) hasrat seksual dengan konstrain dari luar, yaitu nilai dan norma. Pada titik ini, terjadi dilema pada Ego (Ego yang neurosis). Di satu sisi, Ego harus mengorbankan hasrat seksual yang merupakan bagian dari dirinya; sementara di sisi lain, ia harus menyerap konstrain dari medan sosial yang bukan bagian dari dirinya. Di sini, pembacaan modern atas Freud menunjukkan giginya. Freud adalah anak kandung Pencerahan yang menundukkan hasrat di bawah kontrol rasionalitas Ego. Dengan kata lain, di antara dua pilihan: hasrat atau Superego, Ego lebih memilih untuk mengkhianati hasrat dengan merepresinya ke arah ketidaksadaran. Pembacaan modern atas Freud, meski demikian, gagal menelisik lebih jauh relasi antara hasrat dan Ego. Menyerahnya hasrat di bawah kendali Ego sendiri adalah semacam "muslihat". Hasrat adalah energi aktif yang tidak pernah sungguh-sungguh dikalahkan, la sekadar mengambil bentuk baru lewat kanalisasi fantasi dan imajinasi. Hasrat seksual, singkatnya, mengalah sementara untuk mencapai kepuasan yang lebih tahan lama.[15]

Setelah hasrat seksual direpresi, Ego berpaling pada Ego-.deal (Superego) dari wilayah sosial untuk menyusun basis Ego itu sendiri. Konstruksi Ego, dengan demikian memasuki tahap baru. Tahap ini bekerja dengan arahan hasrat baru yang disebut "hasrat untuk memiliki identitas". Identitas, dengan begitu, merupakan *disp/acement* setelah subjek kehilangan objek instingtual yang dicintainya.

Untuk memenuhi hasrat akan identitas ini, Ego melakukan duplikasi atribut orang lain. Duplikasi terjadi melalui dua tahap, yaitu identifikasi dan inkorporasi.

1. Identifikasi adalah proses di mana Ego menginternalisas.kan segala atribut, citraan, psike massa, atau apa saja dari wilayah sosial. Semua unsur sosial ini, kemudian, ditransformasikan lewat imajinasi dan fantasi tidak sadar. Contoh, seorang anak berhadapan dengan banyak sifat dari orang-orang yang ia kenal di wilayah sosial. Dia mengenal ayahnya sebagai seorang pekerja yang ulet, ibunya sebagai seorang penyayang, pamannya seorang yang bijaksana, Superman yang suka menolong, St. Agustinus yang kudus, dan lain-lain. Sifat ulet, pekerja keras, penyayang, suka menolong, bijaksana, atau kategori moral apa pun yang diperkenalkan kepadanya ditangkap oleh ketidak-sadaran atau direkam dalam imajinasi dan fantasi tidak sadar Ego. Ego, di sini, dihadapkan pada beberapa pilihan.
2. Setelah identifikasi, terjadi proses inkorporasi. Inkorporasi adalah proses "pemungutan" objek identifikasi, sebagian atau seluruhnya, menjadi bagian dalam konstruksi Ego. Contoh, dari sifat ulet, pekerja keras, penyayang, bijaksana, suka menolong, dan kudus, Ego hanya memilih sikap bijaksana atau ulet untuk menjadi bagian dalam konstruksi Egonya. Dengan kata lain, Ego diidentikkan sebagai seorang yang bijaksana dan ulet karena dua sifat inilah yang dipungutnya untuk direalisasikan dalam

kehidupan sosial,

Sampai pada titik ini, kita bisa melihat bahwa saat Ego meninggalkan relasi hasrat imajiner dan masuk ke dalam relasi berbasis prinsip realitas, mau tidak mau subjek masuk ke dalam kerangka kerja mencari identitas (Ego yang rapuh). Identitas diperoleh dari unsur eksternal yang dicerap oleh Ego yang rapuh tanpa atau dengan proses filterisasi. Identitas eksternal dipahami sebagai penumpukan hasrat orang lain *{the other).* Maka, pada saat menyerap identitas eksternal, Ego yang rapuh mengontaminasikan dirinya dengan dunia citraan yang abstrak, melalui mekanisme ketidaksadaran imajinatif. Ego yang "sadar diri" atau beridentitas, setelah berada sebagai diri yang rapuh, adalah Ego yang ilusif (imajinatif) dan adoptif.

Neo-freudianisme (Jacques Lacan[16] [1901-1981])

Freud sendiri tidak pernah mempresentasikan Ego yang rapuh, ilusif, dan adoptif. Kerapuhan Ego dalam teori Freud diproklamasikan dan diperuncing oleh Jacques Lacan, seorang neo-freudianisme garda depan Prancis. Lacan tidak hanya memperdebatkan kerapuhan Ego, ia juga mengembangkan teori tentang hasrat yang revolusioner sebagai hasil sintesis antara psikoanalisis dengan strukturalisme. Inilah alasan mengapa penulis memasukkan Lacan dalam tulisan ini. Dan untuk bisa memahami hasrat dalam pengertian Lacan, penulis akan menguraikan runtutan naratif pemikirannya dari pembentukan embrio, kelahiran bayi, proses teritorialisasi tubuh, dan tahap cermin (tahap imajiner, *Oedipus Complex,* dan tahap simbolis [akses menuju bahasa]).

I. Hasrat di Wilayah Ketidaksadaran

Berbeda dengan Freud yang menganggap ketidaksadaran

mengandung aspek destruktif, Lacan melihat ketidaksadaran, *per se,* sebagai lokus kebenaran atau autentisitas. Ketidaksadaran disebut sebagai keadaan autentik karena merupakan wilayah yang tidak dapat dijadikan objek pengetahuan dan bukan ruang nyata bagi wacana yang lain. Dengan demikian, ketidaksadaran adalah wilayah anonim, namun kuriositas untuk mempelajarinya bukan usaha yang sia-sia.

Ketidaksadaran adalah *Logos* yang mendahului kesadaran manusia. Maka, manusia harus senantiasa merujuk, mendengar, dan merelasikan dirinya dengan ketidaksadaran. Dengan kata lain, setiap individu memiliki tugas etis sebagai praktisi bahasa ketidaksadaran. Relasi antara kesadaran (Ego) dengan ketidaksadaran, karena itu, terjadi secara serta-merta. Dalam relasi ini, ketidaksadaran merupakan sebuah "struktur" yang mengarahkan kesadaran. Meski berelasi dengan kesadaran, ketidaksadaran tetap tidak bisa dikuasai atau dimanipulasi oleh kesadaran manusia. Dengan demikian, manusia sebagai *cogito* atau kesadaran bukannya pusat dan subjek dalam relasi dengan ketidaksadaran, melainkan suatu momen atau suatu unsur. Manusia bukannya berfungsi untuk menstrukturisasi melainkan orang yang distrukturisasi; artinya, merupakan hasil dan produk dalam relasi dengan ketidaksadaran.[17] Jadi, dalam pandangan Lacan, ketidaksadaran adalah pusat referensial bagi kesadaran sehingga kesadaran dipahami sebagai produk atau efek dari tindakan ketidaksadaran. Prinsip realitas, dengan kata lain, adalah faktor sekunder dalam hubungan dengan ketidaksadaran.

Meskipun kelihatan seperti fakultas kudus yang jauh tidak tersentuh dan anonim, bagi Lacan, ketidaksadaran tetap mengimplisitkan dirinya dalam kesadaran. Di sini, mungkin kelihatan kontradiksi antara sifat ketidaksadaran yang anonim dan tidak bisa dilacak dengan implisitas dirinya. Tetapi Lacan dengan cermat menengahi kontradiksi ini dengan mengafirmasikan bahwa

ketidaksadaran mirip dengan struktur bahasa.

Bahasa tidak pernah termaktub atau terpenjara dalam makna tunggal. Bahasa adalah teks yang bermakna jamak yang selalu mengelak dari pemaknaan baku. Untuk mengelak dari pemaknaan tunggal atau baku, bahasa menggunakan cara kerja metaforis dan metonimi.[18] Kemampuan metaforis dan metonimi ini menentukan otonomi bahasa atas makna, sebab makna sebuah bahasa bisa sangat jamak, bahkan bisa sampai pada wilayah yang rumit dan susah dinalari.

Semua formasi ketidaksadaran menggunakan peranti stilistik seperti ini untuk menghindari filterisasi yang dilakukan oleh kesadaran. Peranti stilistik yang dipakai oleh ketidaksadaran adalah *displacement. Displacement,* di sini, dimengerti sebagai pengejawantahan ketidaksadaran pada kesadaran dalam bentuk kehadiran yang selalu elusif, "kehadiran yang tergelincir dan belum". *Displacement* ini menandakan "ke-ruh-an" ketidaksadaran. Ketidaksadaran adalah ruh yang selalu bergerak melampaui kategori kesadaran. Karena itu, kehadiran ketidaksadaran pada kesadaran selalu bersifat sementara, infinit, dan tidak terduga. Kehadirannya seperti ini membuat ketidaksadaran tetap sebagai energi mistis yang terselubung dan susah dipahami, serta menandakan otonomi ketidaksadaran atas kesadaran.

Ketidaksadaran mengimplisitkan dirinya pada kesadaran dalam pelbagai bentuk, misalnya mimpi, *slip of tongue,* gejala *symptomatic* (gejala tubuh), dan lain sebagainya yang didefinisikan Lacan sebagai implisitas yang mengandung "ketergelinciran" *{glissement).* Dengan demikian, kehadiran ketidaksadaran pada kesadaran muncul seperti garis potong bagi arus kesadaran. Semua "garis potong" ini didefinisikan sebagai hasrat. Hasrat adalah letupan-letupan yang ke luar dari rahim ketidaksadaran yang mengeksternalisasikan dirinya pada kesadaran.

Singkatnya, hasrat "murni" adalah ketidaksadaran yang mempresentasikan diri pada kesadaran. Maka, sampai pada saat ketika hasrat masih terikat dalam relasi intim dengan ketidaksadaran, hasrat adalah *Logos* dalam pengertian pusat autentisitas. Karena hasrat merupakan *Logos,* maka relasi yang dikenakan pada ketidaksadaran dalam hubungannya dengan kesadaran, harus dikenakan juga kepada hasrat. Dengan kata lain, hasrat juga merupakan poros referensial kegiatan rasio sebagaimana ketidaksadaran merupakan poros referensial kesadaran.

2. Hasrat di Wilayah Kesadaran

Hakikat hasrat sebagai lokus autentisitas *{Logos)* menjadi "rancu" pada level kesadaran. Hasrat tidak dikembalikan atau dipukul mundur ke rahim ketidaksadaran, seperti dalam pemahaman Freud, tetapi diserap oleh kesadaran sampai menjadi inheren pada diri Ego atau kesadaran, tepatnya pada Ego yang problematis. Proses perancuan (pemanipulasian) hasrat pada kesadaran Ego terjadi berlapis-lapis dalam beberapa level berikut.

a. Tahap Pra-imajiner

Istilah pra-imajiner dipakai Lacan untuk mendeteksi proses perkembangan hasrat sampai kelahiran bayi, sebelum pengenalan Ego pada triangulasi oedipal dan sistem linguistik sosial. Menurut Lacan, manusia sudah mengalami suatu peristiwa kehilangan sejak awal masa pembentukan embrio atau sejak bertemunya sel sperma pria dan ovum wanita. Tetapi perlu diingat bahwa peristiwa kehilangan ini dialami embrio secara prasadar.

Pertama, kehilangan fisiologis. Pengalaman kehilangan awal terjadi pada saat diferensiasi seksual janin dalam kandungan ibu. Kehilangan ini bersifat seksual karena berkaitan dengan

kemustahilan untuk menjadi mahluk yang secara fisiologis bersifat laki-laki atau perempuan, serta perempuan dan laki-laki sekaligus. Subjek dianggap kurang utuh karena hanya mengada sebagai salah satu dari jenis kelamin. Setiap subjek dianggap hanya mengada sebagai fragmen dari sesuatu yang lebih besar. Sesuatu yang lebih besar itu disebut sebagai "kebersatuan, keutuhan".[19] Maka, sepanjang hidupnya, manusia merindukan keutuhan dan berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, khususnya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan.

Kedua, kehilangan hasrat. Kehilangan hasrat pra-imajiner dialami subjek pada saat kelahiran (tercerabut dari rahim ibu) sampai saat sebelum masa dominasi bahasa dan triangulasi oedipal. Kehilangan ini disebabkan oleh apa yang disebut sebagai "teritorialisasi pra-oedipal" terhadap tubuh subjek. Maksudnya, pada saat kelahiran, tubuh dan hasrat bayi masih fragmentaris tidak terorganisir. Tubuh dan hasrat yang fragmentaris ini, kemudian mengalami proses diferensiasi: pemisahan perlakuan berdasarkan kondisi erotogenik mulai dilakukan (contoh, pemakaian baju anak atau pembedaan perlakuan terhadap bayi laki-laki dengan bayi perempuan). Diferensiasi erotogenik adalah cara menyedot atau menangkap hasrat ke dalam jalur sosial yang sudah berlaku. Dalam proses diferensiasi ini, anak yang dependen adalah objek diferensiasi ibu atau perawat. Ibu atau perawat menteritorialisasi tubuh dan hasrat bayi lewat alat-alat kultural (contoh: pemberian nama baptis dalam agama Katolik [seandainya agama diterima sebagai bagian dari kebudayaan]), menyedot anak menuju aliran kultural. Teritor-ialisasi kultural pada tubuh dan hasrat bayi akhirnya membuat dia kehilangan kontak yang tidak termediasi dengan aliran hasratnya sendiri dan tunduk pada dominasi pengelolaan alat-

alat kultural.

b. Tahap Imajiner (tahap pertama dari fase cermin)

Setelah mengalami dua momen kehilangan pada tahap pra-imajiner, subjek memasuki tahap imajiner. Imajiner adalah istilah yang dipakai Lacan untuk menyebut proses pembentukan subjek yang didominasi oleh identifikasi dan dualitas, sebelum pengenalan pada bahasa. Proses pembentukan Ego ini terjadi secara imajiner (dimungkinkan karena masing-masing individu memiliki dimensi imajiner dalam kehidupan psikenya) dan momen terjadinya "fase cermin"[20] (tahap pertama).

Tahap pertama dalam fase cermin dilukiskan sebagai berikut: seorang anak berdiri di depan cermin bersama seorang dewasa dan mencampuradukkan bayangannya sendiri dengan bayangan orang dewasa tersebut. Contoh yang bisa dilihat sesuai dengan teori ini adalah seorang anak yang menangis ketika melihat orang lain menangis, atau seorang anak yang memukul anak lain mengatakan bahwa ia dipukul. Pengalaman infantil seperti ini disebabkan karena Ego masih fragmentaris (belum ada kategori-kategori tertentu dalam berpikir dan bertindak) atau juga sebagai efek dari kehilangan kontak dengan hasratnya sendiri. Karena masih dalam bentuk Ego fragmentaris dan karena kehilangan kontak dengan hasratnya, Ego "bersetubuh" dengan orang lain yang ia persepsi sebagai dirinya sendiri.

Mispersepsi seperti ini sudah terjadi dalam pembentukan awal Ego. Hal ini mengasumsikan bahwa hasrat seorang bayi sudah mulai alienatif. Karena cermin pertama seorang bayi dalam menyalurkan hasratnya adalah ibu, maka yang dimaksudkan dengan alienatif di sini adalah ketidakmampuan Ego fragmentaris dalam membedakan hasratnya dengan hasrat ibu. Hasrat bayi, dengan kata lain, merujuk pada hasrat ibu. Lebih

lanjut, Lacan mengatakan bahwa hasrat pertama bayi pada ibu sebenarnya menandakan keinginan untuk memenuhi apa yang dihasrati ibu. Bayi ingin melengkapi apa yang tidak dimiliki ibu, yaitu phallus,[21] dan hal ini terjadi dalam relasi fusional dan serta-merta.

3. Tahap Simbolik

Tahap simbolik digunakan Lacan untuk menggambarkan manipulasi dan dominasi simbol atas subjek. Subjek memiliki kebutuhan akan citra atau identitas. Kebutuhan akan citra adalah kebutuhan fundamental dalam diri manusia setelah ia kehilangan relasi dengan hasrat dan objek hasratnya. Citra atau identitas diinfiltrasi subjek dari domain sosial dengan menggunakan proses "dialektika pengakuan". Dialektika pengakuan merujuk pada gagasan bahwa identitas kita, pengetahuan kita tentang diri sendiri, diperoleh dari sikap orang lain kepada kita.

Meski demikian, tahap simbolik ini tidak luput dari konflik. Pada tahap ini terjadi ketegangan inheren berupa perasaan terancam karena identitas kita bergantung pada pengakuan orang lain. Ide ini berasal dari uraian tentang dialektika pengakuan "Majikan dan Budak" Hegel. Dalam uraian ini, Hegel mau menunjukkan bahwa kesadaran tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Majikan membutuhkan pengakuan dari budak untuk mengafirmasi identitasnya. Namun, pengakuan ini menyimpan semacam energi penaklukan diri. Majikan merasa terancam karena pengakuan identitas dirinya secara eksklusif bergantung pada pengakuan budak. Tetapi, pengakuan yang berdampak pada penaklukan ini adalah sebuah tuntutan, bahkan jaminan untuk masuk ke dalam kehidupan sosial. Pengakuan sekaligus penaklukan oleh orang lain adalah *access* menuju kehidupan sosial.

Selain itu, Lacan mengatakan bahwa pengakuan intersubjektivitas

tidak pernah dapat tercapai. Hal ini mengingatkan kita pada pandangan Sartre yang mengatakan bahwa ketika kita mencintai orang lain, kita menggunakan cinta sebagai alat untuk menaklukkan orang lain (menempatkan orang lain sebagai objek cinta kita). Ketika seseorang menjadi subjek, maka orang lain pasti menjadi objek. Di sini Lacan mengikuti tradisi yang percaya bahwa keterpisahan antara subjek dan objek tidak terdamaikan. Jelas sekali bahwa Lacan memiliki segi ontologi: kita semua memiliki kebutuhan akan identitas dan kondisi keutuhan, tetapi perwujudannya merupakan ketidak-mungkinan yang logis.

Untuk dapat memahami detail pergerakan hasrat akan identitas ini, Penulis memasukkan penjelasan Lacan tentang fase cermin kedua: *Oedipus Complex* dan Bahasa.

a. Oedipus Complex

Fase cermin kedua mengatakan bahwa anak mulai belajar konsep citra dan mulai menyadari jika bayangan yang ada di cermin itu tidak nyata.[22] Fungsi cermin, pada tahap *Oedipus Complex,* dipresentasikan oleh orang ua. Artinya, orang lain pertama yang memberi identitas pada diri subjek adalah orangtua, khususnya ibu.[23] Freud menjelaskan tiga tahap *Oedipus Complex* yang terjadi dalam relasi antara anak-ibu-ayah sebagai berikut:

- Pada saat berelasi dengan ibu, subjek tidak hanya ingin berhubungan dengan ibu dan kasih sayangnya, tetapi juga ingin melengkapi apa yang kurang dalam diri ibu, yakni *phallus.* Tetapi si anak kemudian menjadi sadar bahwa dia tidak mampu untuk menyubstitusikan kekurangan dalam diri ibu. Pada titik ini, dia menyadari diri bukan sebagai subjek, melainkan objek yang berkekurangan.

g5 —

Kemudian, ayah (biologis) ikut campur; ia merebut objek hasrat anak sekaligus merebut objek phalik ibu. Dengan kata lain, ayah menempatkan kembali *phallus* sebagai objek hasrat ibu, bukan sebagai apa yang dilengkapi anak dalam kaitan dengan apa yang tidak dimiliki ibu. Pada saat bersamaan, terjadi pengebirian simbolis terhadap relasi antara anak dan ibu serta menyerahnya anak di bawah dominasi kekuasaan ayah.
Sebagai perwujudan dari menyerahnya anak pada dominasi kekuasaan ayah, ia kemudian meninggalkan cermin pertama (ibu) dan mengidentifikasikan dirinya dengan ayah.

Triangulasi oedipal freudian ini ditransformasikan oleh Lacan. Ayah biologis Freud diterjemahkan Lacan sebagai ayah simbolis dengan konsep "atas-nama-ayah". 'Atas-nama-ayah" adalah representasi dari semua bentuk jejaring kultural yang menentukan identitas anak. Maka, dalam kaitannya dengan internalisasi identitas ke dalam diri anak, *Oedipus Complex* dilihat sebagai momen di mana anak menyadari diri, orang lain, dan dunia. Dengan kata lain, *Oedipus Complex* merupakan "poros humanisasi" dari dunia alamiah menuju interaksi kultural. Peralihan subjek ke dunia kultural mengafirmasi identitas subjek dalam bentuk pemberian nama (misalnya, nama marga tertentu), posisi anak dalam keluarga induk atau klan, penanda diri, dan subjektivitas.

Bahasa

Representasi jejaring kultural yang paling dominan dalam mendefinisikan subjek adalah bahasa. Menurut Lacan, subjek ditentukan oleh bahasa, malahan subjek tidak mungkin ada tanpa bahasa[2]« (meskipun demikian, subjek tidak bisa direduksi

menjadi bahasa). Dengan kata lain, tidak ada subjek yang bebas dari bahasa. Semua subjek tenggelam dalam bahasa dan tidak pernah lepas dari bahasa sehari-hari. Tidak ada yang disebut meta-bahasa.[25] Semua manusia mempresentasikan diri melalui bahasa dan bahasa adalah jalan menuju domain sosial.

Dengan tenggelam ke dalam bahasa, manusia masuk ke dalam "permainan bahasa" dengan segala atribut linguistiknya. Permainan atribut bahasa inilah yang kemudian menentukan identitas subjek: menentukan wilayah sadar (Ego) subjek. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

- Akuisisi bahasa adalah akuisisi sistem penanda yang bekerja dengan hukum pembedaan. 'Aku", "teman", "laki-laki", "perempuan", dan sebagainya adalah atribut pembedaan.
- Seperti Derrida, Lacan menekankan status nonrepresentasional bahasa. Status nonrepresentasional dipahami sebagai kemampuan setiap penanda untuk berubah menjadi penanda lain. Konsekuensi dari status nonrepresentasional adalah bahwa setiap penanda, pada dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk berubah. Dengan kata lain, setiap penanda selalu transisional atau sementara dan selalu mengacu atau merujuk pada penanda lain.[26] Contoh, penanda "laki-laki tidak merujuk pada substrat laki-laki tetapi pada penanda "perempuan", "teman", "kekasih", dan sebagainya. Tidak ada kata yang bebas dari status non-representasional ini (atau metaforisitas bahasa). Maka, penanda selalu mengandung kemungkinan untuk mengalami makna yang jamak. Keberjamakan makna inilah yang disebut sebagai *gUssement* (pemelintiran arti) pada pembahasan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas, ada dua cara kerja bahasa yang memengaruhi identifikasi subjek di sini: bahasa yang bekerja dengan

hukum pembedaan dan fungsi metaforisitas penanda.

- Bahasa yang bekerja dengan hukum pembedaan memengaruhi subjek dalam beberapa hal berikut. *Pertama,* hukum pembedaan bahasa menentukan identitas subjek. Penanda laki-laki, yang merupakan representasi dari petanda *(signified)* atau realitas laki-laki, menentukan identitas orang yang ditunjuk oleh penanda *{signifier)* tersebut sebagai laki-laki. Dengan kata lain, bahasa menunjuk pada identitas yang harus diterima seseorang. *Kedua,* hukum pembedaan menentukan peran subjek dalam keseluruhan konstelasi kehidupan sosial. Pada titik ini, bahasa adalah pengendali peran subjek dalam hidup bermasyarakat atau semacam undang-undang yang mengatur relasi dan interaksi subjek dalam lingkungan sosialnya. Contoh, penyebutan realitas laki-laki dengan kata laki-laki, secara implisit, menunjuk peran laki-laki tersebut untuk bekerja di ladang, menjaga adik perempuannya, pewaris adat, dan lain-lain. Identitas yang "dikendalikan" oleh penanda, dengan kata lain, selalu diikuti *specifica differentia* peran tertentu. *Ketiga,* rangkaian penanda yang disebut kalimat dapat pula menentukan tindakan praksis seseorang. Di sini, bahasa berfungsi sebagai "pengarah" tindakan seseorang. Contoh, kalau kita mengendarai kendaraan bermotor di jalan raya, tindakan mengendarai atau mengemudi kendaraan tersebut diatur oleh rambu-rambu (penanda) lalu lintas.

- Sementara, sistem metaforisitas atau *gUssement* penanda secara tidak langsung membentuk "ketidakberhinggaan refleksi" atau "kebeluman yang terus-menerus" dalam mencapai identitas. Pada saat kita membaca buku atau surat kabar, menonton berita-berita televisi, menyaksikan suatu peristiwa, makna yang kita ambil dari peristiwa atau berita-berita tersebut berbeda dari tahun kemarin, hari ini, tahun depan, dan seterusnya.

Penyerapan makna atau inti sari sesuatu (yang diinfiltrasikan dan difilterisasi dalam kesadaran kita, lalu memengaruhi identitas) memperkaya makna yang diserap sebelumnya. Dan karena penanda-penanda yang "memboncengi" makna datang kepada kita tanpa henti, maka identitas kita pun bergerak atau berkembang terus-menerus. Maka, dengan ini, dapat dikatakan bahwa penanda yang metaforis dan *glissement* membentuk identitas yang metaforis juga.[27] Identitas bukan yang terberi *{the given),* tetapi sesuatu yang diperjuangkan.

3. Nasib Hasrat

Hasrat yang awalnya adalah energi murni yang ke luar dari rahim ketidaksadaran tidak selamanya orisinal. Sejak kelahiran bayi, hasrat sudah terkontaminasi dengan hasrat bentukan wacana sosial. Wacana sosial memaksakan makna baru atas hasrat orisinal. Pemaknaan baru ini, seperti yang telah kita lihat, terjadi dalam banyak tahap, yakni pra-imajiner, imajiner, dan simbolik.

Dalam tahap-tahap ini, subjek dicabut dari relasi dengan hasratnya sendiri dan diinternalisasikan dengan hasrat baru: identitas. Internalisasi makna baru ini berdampak pada keterpisahan atau keretakan fundamental antara subjek dengan hasratnya sendiri. Intervensi dominasi ayah merupakan metafora bagi intervensi domain sosial kultural terhadap subjek. Subjek yang tanpa pegangan apa-apa (fragmentaris), yang kehilangan hasrat dan objek hasratnya, akhirnya takluk di bawah kekuasaan "atas-nama-ayah" ini. Oleh Lacan, penyerahan diri anak pada dominasi unsur eksternal ini dilihat sebagai poros proses humanisasi subjek. Kekalahan subjek dan alienasi hasrat adalah jaminan atau semacam tiket masuk untuk mendapatkan pengakuan sosial, yang disebut sebagai identitas. Dengan kata lain, hasrat murni adalah tumbal dalam proses humanisasi. Tetapi humanisasi lalu menjadi proses yang timpang

sebab membunuh unsur lain dalam diri manusia itu sendiri.

Dengan demikian, formasi Ego bersifat rapuh, lalu alienatif: hasrat asali dibunuh, lalu subjek melemparkan diri ke dalam kolam citraan dan menyerap "liyan" *(the other)* bagi dirinya sendiri. Di sini, alienasi Ego "memerikan" alienasi terhadap hasrat. Hasrat sudah lain sama sekali dari apa yang dilahirkan oleh ketidaksadaran. Wacana sosial, singkatnya, mentransformasi hasrat asali, lewat filterisasi jejaring citraan, menjadi hasrat yang tidak autentik lagi. Hasrat yang tidak autentik lagi tersebut (hasrat akan identitas), pada tataran kesadaran, dijelaskan di bawah ini.

I. Identitas selalu merupakan hasrat terhadap "liyan"

Ego tidak hanya kehilangan kejernihannya dalam membedakan hasrat akan identitas dirinya dengan hasrat akan identitas orang lain, tetapi mencampuradukkan atau merancukan hasratnya akan identitas dengan hasrat orang lain. Parahnya, hasrat akan identitas mendatangkan korban atau tumbal baru. Identitas keakuan adalah korban baru tersebut dalam proses pencarian definisi diri. Sebab, hasrat untuk memiliki identitas (mendapat pengakuan) mendorong Ego untuk meyakini dirinya sebagai objek. Keyakinan ini membuat Ego melihat dirinya sebagai objek dari hasrat orang lain. Hasrat orang lain adalah hasrat bersama (psike massa dalam pengertian Freud), dan lewat identifikasi dengan hasrat orang lain, dia sebenarnya menghasrati apa yang sebenarnya dihasrati orang lain.[28]

Pada saat subjek menghasrati hasrat orang lain, pada saat bersamaan terjadi "pembiasan" hasrat (Lacan menyebutnya sebagai "ketidakberhinggaan refleksi"). Artinya, pada saat kita menghasrati apa yang dihasrati orang lain, kita tidak menghasrati "objek" tersebut, karena hasrat tidak divalidasi oleh properti yang terkandung dalam objek yang dihasrati orang lain.

Seseorang tidak menghasrati objek tertentu karena kualitas dari objek itu, tetapi karena ada sesuatu yang lain, yakni karena objek tersebut memberikan nilai ontologis kepada "orang lain". Inilah yang sesungguhnya diincar oleh individu dalam menghasrati objek: *the being of other.* Contohnya, saya menginginkan perabot mewah tetangga bukan karena kualitas perabot tersebut, bukan pula karena kecintaan tetangga pada perabot tersebut, tetapi karena perabot tersebut memberikan *sense of identity* pada tetangga. Pada titik ini, *sense of identity* belum sampai pada subjek. Sebelum ia mendapatkan identitas atau apa yang ia hasrati, ia sudah berhadapan dengan persoalan usaha untuk mendapatkan hasrat orang lain. Ringkasnya, pada saat orang berpaling kepada hasrat orang lain, ia tidak akan sampai pada pencapaian pemenuhan hasrat akan identitasnya.

Hasrat akan identitas *versus* kebutuhan yang infinit[29]

Semua manusia memiliki kebutuhan yang harus dipuaskan dan kebutuhan tersebut selalu bersifat biologis. Contohnya, pada saat seseorang ingin bergaya di depan teman-temannya, ia akan membeli baju baru. Dia "meminta" orang lain (pemilik toko baju, orangtua untuk memberinya uang, dan lain-lain) untuk memenuhi kebutuhannya. Di sini, terjadi transformasi dari kebutuhan yang sifatnya biologis menjadi permintaan yang sifatnya spesifik. Kemudian, orang tersebut memamerkan baju barunya tersebut di depan teman-temannya. Di sini, makna sebuah permintaan tidak bersifat intrinsik, tetapi ditentukan oleh tanggapan orang terhadap permintaan. Persoalannya adalah bahwa tanggapan terhadap permintaan yang spesifik tersebut selalu ambigu atau tidak partikular. Tanggapan terhadap orang yang memakai baju tersebut bermacam-macam. Ada yang menilainya baik dan ada pula yang melihat bahwa dia tidak

cocok dengan pakaian tersebut. Tanggapan yang bermacam-macam seperti ini adalah bentuk konkret pengakuan orang lain akan identitas seseorang. Pengakuan mengoreksi dan menentukan hasrat akan identitas subjek. Sebab, setelah mendapat tanggapan dari orang lain, dia akan memikirkan kembali cara berpenampilan. Bisa jadi, kemudian, dia akan membeli aksesoris yang lain. Demikian seterusnya. Singkatnya, tanggapan yang selalu ambigu membuat permintaan selalu berulang-ulang sampai tidak terbatas *(ad infmitum).*

Penjelasan ini tidak bermaksud untuk mengidentikkan kebutuhan dengan hasrat akan identitas. Kebutuhan adalah sebuah energi organik, sementara hasrat adalah prinsip bagi tindakan fisik. Dengan demikian, hasrat selalu berada "di luar" dan "sebelum" kebutuhan. Hasrat dimengerti sebagai prinsip yang berada di luar kebutuhan, berarti bahwa hasrat melampaui kebutuhan dan tidak dapat dispesifikasi (diterjemahkan) secara partikular oleh kebutuhan. Maka, hasrat (sebagai prinsip yang mendasar) akan selalu tidak terpuaskan oleh pemenuhan kebutuhan yang sifatnya organik (dangkal). Sedangkan hasrat sebagai prinsip yang berada sebelum kebutuhan, bermakna bahwa hasrat memunculkan kebutuhan, bahkan sampai pada tingkat paling altruistik dari kebutuhan. Hasrat akan identitas yang sama ini akan muncul kembali setelah suatu kebutuhan tidak terpuaskan untuk mencari pemenuhan kebutuhan yang lain sampai tidak terbatas. Pada tingkat ini, hasrat akan identitas bisa disebut sebagai sebuah kekurangan absolut.[30] Namun, dari sisi lain, kita dapat mengatakan bahwa jika hasrat yang diterjemahkan dalam kebutuhan tidak terpenuhi, maka ada sesuatu yang "salah" dalam penerjemahan tersebut. Dengan kata lain, hasrat tidak bisa direduksi dalam kebutuhan.

KESIMPULAN

Filsafat menganaktirikan dan menempatkan hasrat sebagai *the orphan desire* dengan menaklukkan hasrat di bawah superioritas rasio. Rasio lalu menjadi penentu mutlak cara bereksistensi manusia pada wilayah sosial dan "dewa" sejarah rasionalisasi. Sementara, sikap indiferen filsafat terhadap hasrat berdampak pada definisi yang peyoratif terhadap hasrat itu sendiri hanya sebagai entitas "pelengkap" bagi keutuhan rasio. Hasrat hanya "sekadar ada" sebagai bagian dari komposisi *self,* tetapi bukan penentu proses berpikir dan tindakan etis (cara bereksistensi) manusia.

Pemikir yang mengeksplorasi ketidaksadaran sebagai rahim hasrat adalah Freud. Freud menggeledah hasrat pada wilayah ketidaksadaran dan menemukan hasrat primordial yang liar, disruptif, instingtual, dan irasional. Penemuan Freud ini, di satu sisi, bisa dilihat sebagai usaha yang sangat eksploratif dan revolusioner, tetapi di sisi lain bersifat reduktif. Freud menyempitkan hasrat hanya sebagai energi libidinal atau seksual. Sifat liar dari hasrat ini dilihat sebagai kandungan ketidaksadaran yang mesti "dipotong" arus pertumbuhannya karena dianggap bisa membahayakan otoritas Ego. Untuk itu, Freud menciptakan sebuah sistem ketat triangulasi oedipal yang imajiner untuk menangkap aliran hasrat dan membunuhnya. Sistem triangulasi oedipal lalu melahirkan subjek-subjek yang telah dikebiri hasratnya dan siap masuk ke wilayah sosial. Oleh karena itu, manusia neurosis atau psikosis, bagi Freud, adalah manusia yang tidak mampu memfilterisasi arus hasrat irasional sehingga muncul di wilayah kesadaran. Untuk orang-orang seperti ini, Freud membangun psikoanalisis sebagai tempat rehabilitasi. Dalam psikoanalisis, manusia neurosis atau psikosis ditelaah sebagai objek yang hasratnya masih liar.

Kalau Freud mereduksi hasrat sebagai energi irasional disruptif

dan menangkapnya dalam penjara imajiner oedipal, maka Lacan "mengerangkeng" hasrat asali sejak tahap pra-imajiner dan mencapai puncaknya pada tahap simbolik. Hasrat asali disaring bertahap-tahap sehingga subjek mengalami keretakan relasi sangat parah dengan hasratnya sendiri. Pada saat subjek mengalami keretakan dengan hasrat asalinya, wilayah sosial memaksakan hasrat baru: hasrat akan identitas. Tetapi ternyata, hasrat akan identitas ini, sebagai cara bereksistensi di wilayah kesadaran, memiliki dua ciri:

- Hasrat akan identitas bersifat ambigu dan infinit. Ambiguitas dan infinitas hasrat akan identitas disebabkan karena pemenuhannya yang bersifat tidak partikular atau spesifik. Subjek selalu berhadapan dengan "pembiasan" pemenuhan akan hasrat. Sebab, sebelum sampai pada pencapaian akan identitasnya, subjek lebih dahulu masuk ke dalam labiran *the being of other.*
- Hasrat asali ditransformasikan menjadi hasrat akan identitas, lalu kebutuhan yang sifatnya organis atau biologis. Maka, pada tingkat kesadaran dan wilayah sosial, hasrat asali "jatuh" dan direduksi sebatas kebutuhan biologis.

Dengan demikian, baik filsafat maupun psikologi sama-sama mengeksplorasi hasrat dalam kerangka berpikir rasionalisasi. Artinya, hasrat ditelaah untuk menjadi "pelengkap" rasio atau direduksi sebagai unsur negatif agar otonomi rasio sebagai *the believe* semakin kekal. Hasrat diamini sebagai energi yang sangat mengganggu keutuhan Ego. Tetapi, perlu diingat bahwa pandangan sempit seperti ini muncul dalam kerangka berpikir rasionalis. Maka, bisa jadi, pandangan negatif tentang hasrat adalah pemikiran provokatif tentang kemustahilan hasrat untuk dijadikan pegangan dalam berpikir dan bertindak (bereksistensi) serta ketidakmungkinan hasrat untuk diwadahi dalam ruang dan waktu kesadaran.

Tetapi pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah eksistensi manusia dijamin hanya oleh rasio? Kalau benar, maka cara berada manusia bersifat alienatif, manipulatif. Kalau tidak benar, maka alternatif kemungkinan bereksistensi adalah dengan membuka ruang pada pengejawantahan hasrat (asali) di wilayah sosial, di samping rasio. Rasio dan hasrat adalah anak kandung dari rahim yang sama dan menjadi *alter ego* satu sama lain di wilayah sosial. Hal ini megimplikasikan beberapa konsekuensi.

Pertama, cara pandang terhadap hasrat berubah dari *das sollen* (yang terjadi) menjadi *das sein* (yang sebenarnya) tanpa pereduksian arti, manipulasi, alienasi, dan dominasi rasio. Jika dikembalikan kepada *das sein,* maka hasrat mengandung kapasitas kreatif dan produktif. Dalam konteks Lacan, hasrat asali dikoneksikan terus-menerus dengan ketidaksadaran*. Dengan kata lain, relasi subjek dengan hasrat asalinya sendiri tidak "dibuat" retak. *Kedua,* eksternalisasi atau pengejawantahan hasrat pada kesadaran atau wilayah sosial terjadi tanpa mediasi dan filterisasi. Kehadiran hasrat terjadi secara langsung. Pada suatu titik, hal ini hanya mungkin jika subjek "membentengi" dirinya dari imaji-imaji. Dengan kata lain, subjek harus menjadi seperti orang "gila" atau skizofrenik yang tidak pernah merekam imaji sosial dalam komposisi dirinya, tetapi bergerak bebas dengan arahan hasrat asalinya sendiri.

Beberapa kemungkinan bereksistensi dengan hasrat ini telah ditelaah oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari dalam sebuah karya kolaboratif yang radikal. Radikalisasi pemikiran mereka terlihat pada usaha mengeksplorasi hasrat produktif pada wilayah ketidaksadaran dan melacak proses eksternalisasi hasrat, tanpa mediasi apa pun, pada wacana sosial. Dengan kata lain, Deleuze dan Guattari mengeksplorasi hasrat dari titik paling purba eksistensinya (tanpa mereduksinya sebagai entitas disruptif) sampai titik terjauh manifestasinya (tanpa penjara imajiner dan simbolis). Pemikiran

mereka seluruhnya bersifat nietzschean, karena merupakan usaha untuk mengemansipasi hasrat dari dominasi rasionalitas Ego dan struktur-struktur sosial. Selain itu, karya mereka mengkritik Psikoanalisis Freud, setiap usaha pereduksian terhadap hasrat, dan usaha untuk memenjarakan hasrat dalam sistem tertentu.[31]

Catatan-catatan:

1. Bdk. F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas. Diskursus Fi/osofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas,* Yogyakarta: Kanisius, 2003, him. 171-173.
2. Donny Gahral Adrian, "Hiperfilsafat", Diskusi Bulanan Forum Studi Kebudayaan FSRD ITB, Institut Teknologi Bandung, Februari 2005, him. 6.
3. *ibid.,* him. I.
4. Bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, him. 429-430.
5. Penulis mengikuti pengertian sefdari Carl Gustav Jung dalam psikologi analitisnya. Menurut Jung, *self* dimengerti sebagai pusat kepribadian manusia. Sebagai pusat kepribadian, *self* mengandung dua komponen, yaitu kesadaran (yang disebut sebagai Ego) dan ketidaksadaran. Bdk. Frieda Fordham, *Pengantar Psikologi C. G. Jung. Teori-teori dan Teknik Kedokteran* (terj. Oleh Dra. Istiwidayanti), Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1988, him. 49.
6. Id adalah bagian dari *human organism* yang seluruhnya bersifat *unconscious-ness.* Sifat *unconsciousness* membentuk Id sebagai fakultas yang seluruhnya instingtual, dinamis (selalu berusaha untuk mengekspresikan diri), ekonomis atau *quantitative*, tidak mengenal kriteria ruang dan waktu (abadi), dan tidak mengenal nilai moral atau etis. Selain itu, Id dideskripsikan sebagai *reservoir* (guidang) dari libido (hasrat seksual) dan insting destruktif. Karena itu, Id bersifat membabi buta, impulsif, irasional, dan non-organisatif. Patrick Mullahy, *Oedipus. Myth and Complex. A Review of Psychoanalytic Theory,* New York: Hermitage Pr«2ss, 1948, him. 88. (Bdk. James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi,* terj. Ka_rtini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, him. 236).

   Eg_o dideskripsikan sebagai bagian dari *human organism* yang mempunyai fungsi sensor untuk menjamin *self-preservation.* Ego mengontrol kerja kesadaran da- n susunan saraf motorik sehingga dapat mengontrol impuls-impuls psike yawig mengancam *self-preservation.* Selain itu, Ego dideskripsikan sebagai bagian da_ri Id dalam berhubungan dengan dunia luar. Ego mendapat energi dari Id se kaligus mengontrol Id irasional dengan unsur inteligensinya. Patrick Mullahy, *Ib~d,* him. 89. (Bdk. James R Chaplin, *Ibid.,* him. 159).

   Suaperego adalah bagian dari *human organism* yang merupakan representasi tuBntutan moral masyarakat. Tugas Superego yang paling utama ialah

mengobservasi Ego sebagai objek. Superego menjadi bagian dari Ego lewat proses identifikasi dan inkorporasi. Patrick Mullahy, *Ibid.,* him. 92. (Bdk. James R Chaplin, *Ibid.,* him. 494).

7. Menurut Freud, libido memiliki beberapa arti:
   - Libido, analog dengan rasa lapar, adalah kekuatan atau energi yang mengukur proses transformasi kehidupan seksual.
   - Libido sinonim dengan seksualitas (seksualitas dalam pengertian luas).
   - Secara umum, libido merupakan dorongan untuk memperoleh *pleasure.* (Bdk. Patrick Mullahy, *Op. Cit.,* him. I 12.)

   Sementara, libido dalam bahasa Latin sendiri tidak mengandung makna seksual. *Libido,* dalam bahasa Latin, diterjemahkan sebagai keinginan atau kehendak. (Lihat Frieda Fordham, *Loc. Cit.,* him. 3.)

8. **Fiksasi** terjadi jika subjek yang berhasrat seksual sangat terikat dengan objek seksualnya. Misalnya, bayi laki-laki yang sangat terikat dan tidak bisa terpisah dengan ibunya. Dalam kasus seperti ini, hasrat seksual bayi tersebut difiksasikan kepada ibunya.

   Displacement adalah penggantian objek fiksasi dengan alasan bahwa objek tidak bisa memenuhi kebutuhan seksualnya lagi. Contohnya, seorang bayi laki-laki memilih kakak perempuan sebagai objek hasrat seksualnya saat ibu berfiksasi dengan anaknya yang lain.

   Sublimasi adalah suatu proses pengabaian dan penggantian tujuan utama dengan tujuan lain yang masih merupakan manifestasi dari tujuan utama. Contohnya adalah penggantian *sexual goal* dengan *social goal.*

   Represi dipahami sebagai proses di mana hasrat seksual ditekan ke wilayah ketidaksadaran sehingga tidak muncul atau dilupakan sama sekali oleh Ego. Bagi Freud, represi merupakan struktur dasar psikoanalisis. Represi terjadi karena adanya konflik, terutama konflik antara tuntutan moral masyarakat dengan impuls instingtif hasrat seksual. Meskipun kadang-kadang dikatakan bahwa terjadi represi terhadap nafsu atau insting seksual, yang terjadi sebenarnya adalah represi terhadap perwujudan hasrat seksual. Hasrat seksual direpresi karena dia bukan objek dari *consciousness.* (Patrick Mullahy, *Loc.Cit.,* him. I 15-122.)

9. Ego adalah bagian dari *self* yang sudah disadari atau bagian yang berfungsi sebagai kesadaran dalam konstruksi *self.* Lihat catatan kaki no. 5.

10. Pembagian berdasarkan umur ini tidak menjadi ukuran utama karena setiap pribadi memiliki perkembangan diri yang berbeda-beda. Lihat pembagian berdasarkan umur ini dalam Rita L. Atkinson dkk., *Pengantar Psikologi,* terj. Nurdjannah Taufiq, 1994, him. 37, 52.

I I. Kari Abraham mengungkapkan pengalaman ini dengan sangat bagus: kenikmatan yang diperoleh melalui *sucking* merupakan kenikmatan dalam mengambil sesuatu dan baru menjadi kenikmatan seksual dalam pengalaman puncak *bitting.* (Roger Frie (ed.), *Understanding Experience. Ps/chotheraphy and Postmodernism,*

London: Routledge, 2003, him. 177.)

12. *Oedipus Complex* adalah istilah yang dipakai oleh Freud untuk menggambarkan hasrat yang ditekan pada bayi untuk melakukan hubungan seksual dengan orangtuanya berlainan jenis kelamin. Istilah *Oedipus Complex* ini diadopsi dari mitos Yunani (yang diceriterakan oleh Sophochles) tentang seorang pahlawan bernama Oedipus yang membunuh ayah untuk mengawini ibunya. Freud memakai mitos ini untuk melukiskan bahwa orangtua menyadari adanya hasrat seksual infantil dalam diri bayi. Selanjutnya, hasrat pada bayi ini ditekan agar tidak direalisasikan. Bandingkan penjelasan dalam James R Chaplin, *Op.Cit.,* him. 338-339.
13. Perkembangan *Oedipus Complex* pada bayi perempuan lebih kompleks karena perbedaan badaniah dan disposisi instingtrf. Bagi bayi perempuan, objek pertama hasrat seksual instingtif adalah ibunya dan hal ini berlangsung sampai bayi berumur kira-kira dua tahun. Karena pelbagai sebab, bayi perempuan tersebut kemudian membenci ibunya. Sebab-sebab kebencian bayi perempuan tersebut antara lain: kekecewaan karena merasa dikebiri (kelentit dilihat sebagai penis yang dikastrasi) dan lahirnya adik yang merupakan saingan dalam memperoleh ibu. Namun, faktor utama yang membuat bayi perempuan membenci ibu adalah kastrasi kompleks. Bayi perempuan menganggap ibu sebagai penanggung jawab pengebirian tersebut. Dan karena ibunya juga tidak memiliki penis, maka dia menganggap ibunya sebagai objek inferior. Karena itu, bayi perempuan berpaling kepada ayah sebagai objek hasrat seksualnya yang baru dan berharap memperoleh penis dari ayahnya. Pada titik ini, bayi perempuan memasuki "penjara" *Elektra Complex.* Dia mengambil posisi sebagai ibu dan menginginkan ayah untuk dirinya sendiri. (Patrick Mullahy, *Loc.Cit.,* him. 210.) Definisi tentang *Elektra Complex* dapat dilihat dalam James R Chaplin, *Loc.Cit.,* him. 161.

4. Massa (psike massa) memiliki kebutuhan akan seorang "penguasa" yang mendominasi mereka. Freud menjelaskan bahwa keinginan ini merupakan sublimasi dari sikap pasif pada taraf erotisisme oral. Penguasa harus memiliki kepribadian dan idea yang bisa menjamin terpenuhnya kebutuhan tersebut, dan jaminan ini hanya bisa dipenuhi oleh orang-orang karismatis dalam sejarah *(The Great Man). The Great Man* mendominasi massa dengan kepribadian dan idea. Tindakan dominasi bisa dilakukan secara langsung (fisikal), tetapi bisa juga terjadi secara tidak langsung. Ketidakhadiran *The Great Man* secara langsung fisikal diwakili oleh kehadiran instansi-instansi tertentu (seperti agama, organisasi adat, simbolisme kultur, dan lain-lain) yang memiliki ciri-ciri karismatis. (]. Lear, *Love and Its Place in Nature. A Phibsophical Interpretation of Freudian Psychoanalysis,* New Haven: CT Yale University Press, 1990, him. 270.)
5. Donny Gahral Adrian, *Loc.Cit.,* him. 3.
6. Jacques Lacan dilahirkan pada tahun 1901 di Paris, la mendalami ilmu kedokteran dan meraih gelar doktor dalam bidang kedokteran pada tahun 1932. Selain menjalani profesi sebagai dokter, Lacan juga berprofesi sebagai

psikiater. Karir psikiatrisnya dimulai pada tahun 1936 ketika ia memberi ceramah pada kongres ke-14 *The International Psychoanalytic Association 6* | Marienbad. Dalam kongres ini, ia menguraikan teorinya yang disebut "fase cermin". Tahun 1933, ia dikeluarkan dari asosiasi tersebut karena praktik psikiatrisnya dianggap menyimpang dari praktik psikoanalisis ortodoks. Selain itu, ia dikeluarkan karena perbedaan teori dengan anggota asosiasi, seperti menolak sikap empiris dan saintis, menentang psikologi Ego, dan mempersoalkan tendensi medikalisasi dalam psikoanalisis (mengaitkan psikoanalisis dengan profesi medis). Dua buah karya Lacan yang terkenal adalah *Ecrits* (1966) dan *Télévision* (1974). Selain itu, ia memberikan banyak ceramah yang dibukukan dalam *Le Séminarie de Jacques Lacan* (1975). Lacan meninggal pada tahun 1971. (Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, him. 201-203.)

17. S. Jsseling, "Structuralism and psychoanalysis in the work of Jacques Lacan", dalam *International Philosophical Quarterly 10,* 1970, him. 106.
18. Metafora didefinisikan sebagai penanda yang menandakan penanda lain. Bagi Lacan, sebuah kata (penanda) selalu mengandung makna yang terbuka. Karena itu, sebuah kata hanya dapat dipahami oleh kehadiran kata lain. Atau, setiap kata yang diucapkan hanya memiliki makna bila sebuah kalimat utuh selesai. Dengan kata lain, kata terakhirlah yang memberikan makna bagi kata yang muncul sebelumnya. Contoh, kata *kope* (parang) dan *bako* (sarung) dalam bahasa Manggarai, Flores Barat juga digunakan dalam pengertian metaforis. *Kope* sering digunakan sebagai simbol pria dewasa dan *bako* adalah lambang perempuan dewasa. Makna kata *kope* dan *bako* ditentukan oleh makna kalimat (susunan kata-kata dan keputusan) secara keseluruhan. Dalam kalimat *"Kope* itu tumpul dan perlu diasah", kata *kope* bermakna asli sebagai benda yang digunakan untuk memotong atau menebang. Sementara dalam kalimat, *"Kope* milik Pak Kepala Desa akan berangkat kuliah", kata *kope* bermakna metaforis sebagai anak laki-laki Bapak Kepala Desa.

    Sementara metonimia berasal dari bahasa Inggris *metonymy.* Dalam ilmu psikologi, kata ini didefinisikan sebagai suatu gangguan bahasa dalam skizofrenia, dengan menggunakan istilah-istilah yang berkaitan atau dikira-kirakan sebagai ganti bagi istilah-istilah langsung. Penjelasan tentang metonimia ini diambil dari James R Chaplin, *Op. Cit.,* him. 302.

    Menurut Donald B. Calne, metonimia disebabkan oleh gangguan neurologis yang diidap seseorang. Kerusakan neurologis yang memengaruhi tutur seseorang dibedakan atas dua:

    I. Gangguan fungsi tertentu pada bahasa.
    - *Receptive aphasia,* ketidakmampuan dalam menangkap dan menafsir bahasa.
    - *Expressive aphasia*: ketidakmampuan dalam menggabungkan dan mengungkapkan bahasa.

- *Agnosia*: ketidakmampuan mengolah konsep.

2. Gangguan pada unsur pembentuk bahasa.

- Gangguan pada *vocabulary* (perbendaharaan kata). Gangguan ini dianalisis oleh Steven Pinker pada pasien yang disuruh untuk menyebut nama benda-benda yang disodori. Hasil percobaan Pinker adalah sebagai berikut: pasien menyebut *elbow* dengan *knee, butter* dengan *tubber, dip* dengan *pUck,* dan lain-lain.
- Gangguan pada *grammar* (tata bahasa). Contoh penderita yang coba menerangkan tentang pekerjaannya di pabrik kertas, "Empat ratus ton per hari. Dan, ... mesin belerang. Kayu ... dua minggu dan delapan jam. Delapan jam, bukan! Dan, sakit, empat tahun lalu."

(Bdk. Donald B. Calne, *Within Reason. Rationality and Human Behavior,* New York: Vintage Books, 1999, him. 42-46.)

19. Pemikiran Lacan ini diilustrasikan dari fabel karya Aristophanes. Aristophanes menuturkan bahwa pada suatu ketika mahluk-mahluk bertubuh bulat, dengan punggung dan sisi membulat, bertangan dan berkaki empat, penuh semangat, dan sombong. Mahluk-mahluk ini disebut *hermaphrodite.* Mereka berusaha mengukur tinggi surga dan menyerang para dewa. Zeus menyerang balik dan membelah mereka menjadi dua bagian agar kekuatan mereka berkurang separo. Pemisahan menjadi dua bagian ini membuat masing-masing bagian memiliki kerinduan yang tidak tertahankan akan bagian yang lain. Mereka berusaha bersatu kembali. Melihat kerinduan dan usaha untuk bersatu kembali tersebut, Zeus menyesali perbuatannya dan kemudian memikirkan rencana lain. la memindahkan organ genital mereka ke depan dan membuat mereka berkembang biak. (K. Silverman, *The Subject of Semiotics,* Oxford: Oxford University, 1983, him. 151.)
20. Tahap cermin adalah metafora umum yang berakar dari Hegel, yang mengasumsikan bahwa kita tidak pernah dapat melihat atau memahami diri kita sendiri kecuali dengan melihat bayangan kita dan bayangan orang lain dalam cermin. (A. Kojeve, *Introduction to the Reading of Hegel. Lectures on the Phenomenology of Spirit,* New York: Basic Book, 1969, him. 253.)
21. Istilah *phallus* yang digunakan Lacan merupakan renovasi terhadap istilah penis Freud. Dengan istilah *phallus* ini, Lacan berusaha mengembangkan segi anatomis atau biologis Freud menuju status diskursif (status *phallus* sebagai wujud yang tidak didominasi oleh jenis kelamin mana pun). Namun, istilah ini mengandung dua makna yang berbeda.
    - Di satu sisi, *phallus* merupakan penanda kebutuhan organik, hasrat orisinal, atau hal-hal yang dilepaskan subjek untuk mendapatkan makna;
    - Di sisi lain, *phallus* merupakan penanda kultural yang mendefinisikan subjektivitas dalam masyarakat patriarkal, penanda yang tetap mengisolasi perempuan.

    Dengan kata lain, *phallus* merupakan penanda baik bagi hal-hal yang

hilang maupun hal-hal yang ingin dicapai oleh Ego dalam proses pembentukannya. (J. Mitchell dan J. Rose, *Feminine Sexuality. Jacques Lacan and the—cole Freudienne,* London: Macmillan, 1982, him. 189-193.)

22. Untuk bisa memahami fase cermin kedua ini, Lacan menafsirkan kembali uraian metaforis Freud tentang permainan *fort* (hilang) dan *da* (ada) anak. Dalam permainan ini, seorang anak melemparkan benda yang dihubungkan dengannya oleh seutas benang. Pada saat dia melemparkan benda, si anak tidak melihat benda atau benda tersebut hilang (*fort]* dari pandangan anak. Tetapi, pada saat anak menarik benang penghubung benda, benda tersebut muncul kembali di hadapan anak *{da).* Permainan ini ditafsirkan secara berbeda oleh Freud dan Lacan. Freud melihat peristiwa *fort* sebagai peristiwa kehilangan sosok ibu sebagai objek seksual infantil anak. Sementara Lacan lebih melihat peristiwa *fort* sebagai hilangnya identitas anak. Hilangnya identitas anak pada Lacan ini disebut sebagai keterputusan relasi Ego dengan hasratnya karena intervensi atau penghadiran realitas kepada anak *(da)* lewat bahasa. (Bdk. Madan Sarup, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism,* terj. Medhy Aginta Hidayat, Yogyakarta: Jendela, 2003, him. 33-34.)

23. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Winnicott. Winnicott mengatakan bahwa cermin pertama seorang anak adalah wajah ibu. Namun, teori ini dikritik oleh kaum feminis yang beranggapan bahwa Winnicott terlalu tergesa-gesa mengambil kesimpulan ini, yaitu secara tidak kritis hanya berfokus pada peran ibu. Sebab, bagaimana kalau ibu sakit atau terganggu mentalnya dan tidak mampu memantulkan kembali citra diri itu. (D.W Winnicott, *Playing and Reality,* London: Penguin, 1974, him. 130-138.) Bdk. Madan Sarup, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism* (terj. oleh Medhy Aginta Hidayat), *Ibid.,* 33-34.

24. Anthony Wilden, *Speech and Language in Psycoanalysis Jacques Lacan, Loc. Cit.,* him. 87.

25. Realitas yang tidak pernah kita ketahui adalah "realitas yang nyata". Realitas yang nyata ini ada di luar bahasa. Dan karena ada di luar bahasa, realitas ini hanya dapat diasumsikan saja. Realitas yang nyata ini adalah realitas yang paling problematis dibandingkan dengan dua struktur yang lainnya (imajiner dan simbolik) karena tidak dapat dialami secara langsung, tetapi melalui mediasi dua struktur lainnya. Lacan menambahkan bahwa realitas, atau apa yang disebut sebagai yang nyata, adalah apa yang mutlak menolak proses simbolisasi. Bila yang nyata ini dihubungkan dengan fase cermin, maka pengalaman berelasi dengan yang nyata ada dalam tahap ketiga dari fase cermin. Pada tahap ketiga ini, subjek yang berdiri di depan cermin sudah mampu membedakan identitas atau Citranya sendiri dengan orang lain dan bahwa apa yang dilihatnya hanya sebuah bayangan dari cermin. (Madan Sarup, *Loc.Cit.,* him 39.)

26. Pemikiran Lacan ini berbeda dengan pemikiran Saussure. Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda adalah hubungan yang stabil dan

dapat diperkirakan.

27. Anthony Wilden, *Loc.Cit.,* hlm. 263.
28. Hal ini dijelaskan dengan lebih bagus oleh seorang neo-freudianisme Prancis lainnya, Rene Girard. Girard memperkenalkan konsepnya tentang mimesis dan hasrat. Dalam hipotesis Girard, kendali total Ego atas hasrat adalah ilusi. Sebab, hasrat tidak muncul dari imperatif Ego melainkan lewat peniruan (mimesis) hasrat orang lain. Manusia adalah mahluk yang tidak tahu apa yang harus dihasrati dan oleh karenanya berpaling ke hasrat orang lain. (Bdk. Roger Frie, *Loc.Cit.,* hlm. 213-217.)
29. Teori Lacan ini diinspirasikan dari Teori Hegel. Bandingkan penjelasannya dalam Madan Sarup, *Loc.Cit.,* hlm. 23-28.
30. Madan Sarup, *Op.Cit.,* hlm. 34.
31. Hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Bab III.

Teori hasrat yang dikembangkan oleh Deleuze dan Guattari adalah pemikiran produktif yang berlatar belakang situasi Prancis abad kedua puluh. Sebagai konstruksi zamannya, teori hasrat Deleuze dan Guattari tidak terlepas dari dua komponen berikut:

- situasi sosial, politik, dan ekonomi Prancis pasca Perang Dunia II;
- kemunculan wacana intelektual baru yang diteorikan sebagai posmodernisme.

Fusi antara perkembangan wacana intelektual dan situasi sosial ini, mendorong Deleuze dan Guattari untuk meneorikan subjek baru pos-modernisme.

Subjek baru posmodernisme *ala* Deleuze dan Guattari ini dibentuk dengan mengeksplorasi hasrat skizofrenik (yang diabaikan sebelumnya) sebagai poros referensial, bukan berdasarkan rasionalitas Ego. Subjek yang terbentuk berda-

sarkan hasrat skizofrenik ini akan menjadi "pelaku" dalam dunia posmodernisme, kultur, atau wacana sosial baru.

LATAR BELAKANG PRANCIS ABAD XX

1. Situasi Sosial, Politik, dan Ekonomi

Pasca Perang Dunia II, Prancis mengalami proses modernisasi yang sangat spektakuler. Dalam bidang ekonomi, seperti yang dicatat oleh John Ardagh, Prancis berkembang dari negara pertanian yang stagnan menjadi salah satu negara dengan transformasi ekonomi yang paling dinamis dan sukses di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini terjadi antara tahun 1950 sampai pertengahan tahun 1970. John Ardagh menambahkan bahwa perubahan ekonomi tersebut berdampak pada perkembangan kondisi masyarakat, dari masyarakat berbasis pertanian menjadi masyarakat dengan gaya hidup urban dan industrial.[1]

Transformasi yang signifikan pada bidang ekonomi di Prancis ini membentuk sketsa realitas sosial baru berupa masyarakat dengan gaya hidup konsumerisme material dan citra, gaya hidup urban, teknologi, industrialisasi, sekularisasi, diferensiasi sosial, komodifikasi, dan rasionalisasi. Singkatnya, pasca Perang Dunia II, Prancis memasuki konfigurasi sosial baru yang diistilahkan oleh Aron Tourine sebagai "masyarakat pos-industrial".[2] Konfigurasi sosial baru ini membutuhkan definisi dan teori baru tentang masyarakat yang berbeda dari teori sosial yang lama. Dengan kata lain, perkembangan sosial tersebut merangsang kemunculan banyak teori sosial dengan arahan baru. Guy Debord, misalnya, menyerang budaya citra, pandangan, dan komoditas yang berdampak pada realitas alienasi; Baudrillard menganalisis struktur, kode, dan praktik hidup masyarakat konsumen; dan Henry Lefebvre berpendapat bahwa

transformasi Pasca Perang Dunia II memunculkan model-model dominasi baru oleh birokrasi dan kapitalisme terhadap individu.[3]

Mengikuti analisis Lefebvre ini, birokrasi dan sistem regulatif negara dapat dipandang sebagai "penjamin" keberlangsungan kapitalisme. Dengan kata lain, kehidupan politik Prancis menggunakan birokrasi dan regulasi negara sebagai seperangkat sistem yang memenangkan kapitalisme dan kaum borjuis atas subjek dan golongan proletar. Situasi seperti inilah yang mendorong demonstrasi para mahasiswa dan buruh pada bulan Mei 1968. Politik dicap sebagai mekanisme tersembunyi represif yang berpihak hanya pada kaum borjuis dan melanggengkan perubahan radikal material (eksterior) tanpa memedulikan perubahan subjek (internal). Liberasi dan humanisasi sebagai etos Pencerahan, dengan demikian, tidak diperlakukan universal bagi semua golongan dalam masyarakat.

2. Situasi Intelektual

Situasi ekonomi, politik, dan sosial Prancis di atas berpengaruh juga bagi perkembangan dan transformasi wacana diskursif intelektual. Sebagai reaksi terhadap situasi di atas, wacana diskursif intelektual dipahami sebagai sekumpulan teori yang menerjemahkan (merefleksikan) realitas sosial secara baru, sekaligus merupakan seperangkat referensi etis bagi subjek untuk mengondisikan dirinya. Teori-teori tersebut banyak merefleksikan dan meneorikan persoalan-persoalan sekitar individu dan masyarakat dalam kehidupan sosial. Situasi perubahan radikal Prancis mendorong para pemikir untuk merumuskan kembali teori-teori tentang individu dan masyarakat dari segala sudut disiplin ilmu, termasuk dari sudut pandang filosofis.

Berhubungan dengan sudut pandang filosofis, situasi intelektual di Prancis pasca Perang Dunia II didominasi oleh eksistensialisme,

fenomenologi, marxisme, dan usaha-usaha untuk menggabung-kannya.[4]

1. Eksistensialisme dan fenomenologi menarik perhatian publik Prancis karena menawarkan pilihan dan tanggung jawab personal di tengah perubahan radikal. Namun, kedua aliran pemikiran ini tidak diminati lagi setelah disadari tidak mampu menerjemahkan situasi baru publik Prancis dan tidak dapat dijadikan referensi etis atau moral. Selain itu, alasan diting-galkannya aliran-aliran pemikiran ini adalah karena berakar kuat pada filsafat otonomi individu, pilihan rasional, serta masih terkungkung dalam tradisi cartesian.
2. Marxisme disebarluaskan di Prancis oleh para pemikir seperti Henry Lefebvre, Roger Garaudy, Jean-Yves Calvez, dan Louis Althusser, serta dikonkretkan dalam bidang politik praktis oleh para penerus Stalin dan Partai Komunis. Ajaran marxis ini sangat diminati oleh kaum revolusioner Prancis yang menuntut restrukturisasi atau transformasi revolusioner kekuasaan politis dan kehidupan ekonomi. Bagi Marx, kekuasaan politik birokratis (negara) dan teknokrasi (ekonomi kapitalistik) cenderung memihak golongan borjuis. Pemihakan politis dan ekonomis ini, pada gilirannya, mengeksklusifkan humanisasi: menguntung-kan golongan borjuis dan mengalahkan kaum proletar secara ekonomis, politis, dan ketidaksadaran.[5] Untuk menempatkan kembali humanisasi pada posisi universalnya, Marx mengafirmasikan transformasi politik dan ekonomi secara revolusioner, yaitu negara tanpa kelas sosial (negara dengan politik dan ekonomi komunis). Transformasi revolusioner ini dapat diterjemahkan sebagai usaha untuk mengatasi alienasi dalam relasi antara manusia. Bagi Marx, fenomena alienasi terjadi dalam sebuah susunan masyarakat dengan stratifikasi sosial, apalagi kalau stratifikasi tersebut didasarkan pada kriteria

ekonomi. Sebab, dalam stratifikasi ekonomis, interaksi sosial mengandung reifikasi.[6] Reifikasi hanya bisa dihindari dengan perjuangan kelas dan revolusi. Revolusi dan perjuangan kelas, bagi Marx, adalah poros untuk mendapatkan makna kebebasan dan humanisasi subjek.[7]

3. Tetapi, pada tahun 1960-an, teori-teori ini diganti dengan wacana diskursif strukturalisme. Strukturalisme menerapkan analisisnya dalam sains manusia yang digunakan untuk membentuk kembali dasar bagi kehidupan individu dan masyarakat yang lebih kuat. Strukturalisme bercabang membentuk beberapa disiplin tertentu. Lévi-Strauss, misalnya, menerapkan analisis linguistik terhadap kajian sosial mitologi, sistem kekeluargaan, dan fenomena antropologis secara umum; Lacan mengembangkan konsep psikoanalisis struktural, subjektivitas, dan masyarakat dalam skema linguistik; dan Althusser mengembangkan marxisme struktural.

Dari beberapa cabang disiplin strukturalisme di atas, psikoanalisis lingusitik lacanian mendapat minat paling besar di Prancis. Ketertarikan masyarakat Prancis pada psikoanalisis lacanian adalah sebuah koherensi logis. Ketika kerusuhan dan demonstrasi mahasiswa dan buruh pada bulan Mei 1968 meletus, orang-orang sangat tertarik pada persoalan diri atau identitas subjek dan hasrat subjektif. Psikoanalisis Lacan dan strukturalisme menyediakan teori yang diminati oleh masyarakat tersebut dalam bentuk teori tentang identitas subjek yang tidak terlepas dari konstruksi sosial melalui permainan bahasa.

Meskipun hadir dalam pelbagai bentuk disiplin, strukturalisme memiliki objek analisis khusus, yaitu struktur (kode dan aturan tidak sadar) sebagai penggerak utama di dalam sebuah sistem. Setiap entitas (individu maupun masyarakat) diatur oleh kode-kode

atau regula tertentu yang beroperasi secara tidak sadar. Menurut mereka, manusia sudah dan selalu dilingkupi oleh dominasi sebuah sistem superior dari wacana sosial yang bekerja dengan menggunakan struktur tertentu. Contohnya, negara sebagai sistem bekerja dengan menggunakan struktur birokratif atau bahasa bekerja dengan menggunakan oposisi biner. Struktur-struktur ini adalah regula normatif atau kode-kode dasar yang membentuk kesadaran manusia. Maka, definisi subjektivitas atau kelompok masyarakat tidak ditentukan oleh subjek itu sendiri, tetapi merupakan konstruksi struktur yang beroperasi pada keduanya. Dengan kata lain, dalam strukturalisme, otoritas subjek didesentralisasi secara radikal dan diganti oleh otoritas struktur.[8] Itu sebabnya strukturalisme dilihat sebagai kritik yang antihumanis: mendesentralisasi subjek *cogito* cartesian dan melemparkan subjek pada tawanan citraan atau objek *(simulacrum).*[9]

3. Postrukturalisme dan Posmodernisme

a. Postrukturalisme

Pada tahun 1970-an, muncul para pemikir yang dikelompokkan sebagai para pemikir postrukturalis. Para pemikir ini, pada umumnya, menyerang premis dan asumsi strukturalisme. Poststrukturalisme melihat bahwa kaum strukturalisme berusaha menciptakan standar regulatif atau seperangkat sistem normatif yang menghasilkan gagasan tentang identitas subjek yang tidak berubah *(opaque).* Dengan itu, strukturalisme tidak sepenuhnya mendobrak humanisasi versi Pencerahan yang bersandar pada kekuatan rasionalisasi. Sebab, strukturalisme memenjarakan subjek pada mekanisme tersembunyi represif dari sebuah struktur. Lacan, misalnya, berpendapat bahwa subjektivitas adalah bentukan bahasa yang bekerja dalam dan menurut mekanisme ketidaksadaran

bahasa, atau Althusser meneorisasikan interpelasi individu dalam perangkap ideologi.

Maka, meskipun sama-sama mengkritik subjek otonom rasionalis, terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara strukturalisme dan postrukturalisme. Strukturalisme meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai humanisasi adalah dengan mencemplungkan diri sejauh-jauhnya pada struktur sosial. Pada tataran sosial, struktur-struktur adalah penentu identitas subjek. Sementara, postrukturalisme menekankan bahwa struktur-struktur sosial adalah penghalang pencapaian proses humanisasi. Karena itu, para pemikir postrukturalisme lebih berfokus pada usaha untuk menghancurkan (melampaui) batas-batas struktural (bahasa, negara atau birokrasi, teknokrasi atau kapitalisme) dan merayakan aliran intensitas infinit manusiawi atau subjektif. Penghancuran batas-batas struktural ini memunculkan teori-teori postrukturalis. Foucault memproklamasikan kematian manusia modern dengan mengembangkan konsep genealogi kekuasaan, politik, dan etika baru; Baudrillard mengajukan teori semiurgi radikal (pemunculan tanda yang berkecepatan konstan), sebagai simulasi yang memunculkan bentuk-bentuk masyarakat, budaya, pengalaman, dan subjek baru; Lyotard menggambarkan situasi posmodernisme baru yang ditandai oleh berakhirnya narasi besar modernitas (rasio dan *Logos)* dan kemustahilan melanjutkan teori sosial yang lama; Laclau dan Mouffe mengembangkan teori politik demokratis; Deleuze dan Guttari mengajukan skizoanalisis yang memetakan teritorialisasi represif terhadap hasrat manusia sambil mencari lini pelarian diri yang didasarkan pada hasrat skizofrenik dan subjek nomadik.[10]

Para pakar postrukturalisme ini tidak lagi menggunakan teori marxis sebagai acuan teoretis. Posisi mereka adalah pos-marxis yang mengklaim bahwa marxisme adalah wacana kuno represif yang tidak lagi sesuai dengan zaman baru. Marxisme diklaim

memaksakan pluralitas pada universalitas ekonomi tanpa kelas. Marxisme kemudian ditinggalkan dan diganti dengan mengeksplorasi pemikiran Nietzsche, Heidegger, Wittgenstein, James Dewey, dan para penulis seperti de Sade, Bataille, dan Artaud.

Di antara para pemikir ini, yang paling diminati adalah Nietzsche. Para pemikir postrukturalisme (seperti halnya para pemikir posmodernisme umumnya") terpengaruh secara mendalam oleh filsafat Nietzsche. Mereka melihat dalam pemikiran Nietzsche suatu alternatif radikal bagi eksistensialisme, fenomenologi, dan marxisme, atau sejarah filsafat yang berpusat pada subjek rasionalis dan *Logos* sebagai narasi besar. Sebagai contoh, Foucault mulai berminat pada Nietzsche pada akhir tahun 1950-an dan mulai menjadi kritikus historisisme dan humanisme.

Ada banyak poin penting pemikiran Nietzsche yang menjadi referensi pemikiran kaum postrukturalisme.[12] Di antaranya dapat disebut sebagai berikut:

- Menyerang pendewaan terhadap negara, liberalisme politik, dan egaliterianisme. Nietzsche menolak negara karena baginya negara merupakan penjelmaan kekuatan yang mengintimidasi kaum laki-laki dan perempuan ke dalam konformitas. Nietzsche tidak hanya menyerang negara, ia juga menyerang pendewaan politik. Sebagai alternatif terhadap subjek politik, ia mengajukan subjek antipolitik yang mencari kesempurnaan diri di luar tatanan modern, yang disebutnya sebagai subjek goethean yang bergaya hidup dionysian (subjek yang menghidupi energi arkais hasratnya tanpa mempeulikan struktur-struktur sosial).
- Penolakan pada sistem yang mengklaim kebenaran tunggal, termasuk sistem dalam filsafat modern yang bergantung pada otoritas rasio manusia. Menurut Nietzsche, sistem dapat direduksi menjadi serangkaian premis yang tidak dapat dipertanyakan kembali, dan hal ini membuat sistem itu sendiri rentan

terhadap disintegritas. Menurut Nietzsche, segala asumsi dalam suatu sistem hadir untuk selalu dipertanyakan kembali. Tidak ada sistem yang mengungkapkan seluruh kebenaran; suatu sistem minimal hanya menerangkan kebenaran dari satu sudut pandang saja. Kebenaran diperoleh jika sistem bersifat inklusif terhadap pelbagai kemungkinan. Karena itu, ilmu menurut dia adalah *gay science. Gay science* adalah ilmu yang mengakui keberjamakan, bukan kebenaran tunggal.

- Nietzsche menaruh minat yang besar pada individu berkaitan dengan usahanya untuk merealisasikan diri. Namun, berbeda dengan subjek rasionalis modern, Nietzsche memberi penekanan pada entitas hasrat subjek. Penekanan pada hasrat membawa Nietzsche pada konsep tentang pluralitas kehendak individu untuk berkuasa.

b. Posmodernisme

Pemikiran Nietzsche dan arus pemikiran postrukturalisme adalah fenomena khusus yang kemudian menjadi bagian dari wacana posmodernisme yang memperkarakan hal-hal yang lebih luas. Arnold Toynbee mengategorikan posmodernisme, yang sudah dimulai pada 1875, sebagai era keempat sesudah Zaman Kegelapan (675-1075), Zaman Pertengahan (1075-1475), dan Zaman Modern (1475-1875).[13] Dari pengelompokan ini, kita bisa mendefinisikan posmodernisme sebagai mutasi dan kontinuitas dari zaman modern dengan visi berbeda.

Selain itu, penempelan kata *pos* memperkuat ikatan erat antara posmodernisme dengan zaman-zaman sebelumnya, khususnya modernisme. Penempelan kata *pos* mengandung makna bahwa zaman posmodernisme adalah sekaligus pemutusan total, kritik, koreksi, bentuk radikal, dan kelanjutan dari modernisme.[14] Sebagai zaman yang berkaitan erat dengan modernisme, posmodernisme

memperkarakan kembali filsafat, rasionalitas dan subjek (kesadaran), serta epistemologi modernisme. Maka, sebelum membahas posmodernisme, kami akan membahas secara ringkas definisi, visi, patologi, dan kesadaran subjek modernisme.

Modernisasi dipahami sebagai gerakan emansipasi dalam pelbagai bidang kehidupan manusia yang secara historis dimulai di Barat. Berdasarkan historisitas kemunculannya, modernisasi sering diidentikkan dengan westernisasi. Bisa jadi, istilah westernisasi ini terlalu simplisitis. Namun, mesti diakui bahwa westernisasi inilah yang menyebabkan gelombang raksasa yang menciptakan perubahan substantif dan kreatif sejarah hidup manusia sejak abad ketujuh belas. Modernisme memotong arus sejarah dengan sebuah emansipasi revolusioner.

Fenomena perubahan ini, oleh beberapa ahli ilmu sosial, disebut secara variatif. Pitirim Sorokim menyebutnya sebagai era kebudayaan indrawi (perubahan dari kebudayaan ideasional dan campuran), Van Peursen menyebutnya sebagai era kebudayaan fungsional (perubahan dari kebudayaan mitis dan ontologis), Auguste Comte menyebutnya sebagai era kebudayaan positif (perubahan dari kebudayaan religius dan metafisik), dan Kari Mao< menyebutnya sebagai zaman kapitalis (sebagai perubahan dari zaman feodal menuju komunisme).

Meskipun sebutan untuk modernisasi bermacam-macam, terdapat visi umum dalam modernisasi. Modernisasi memandang dunia (makrokosmos dan mikrokosmos) sebagai realitas yang belum optimal. Minimalisasi realitas disebabkan karena manusia belum memaksimalisasi energi kreatifnya dan masih terikat atau dependen pada pandangan mitis, metafisis, religius, dan feodalis. Dependensi inilah yang mematikan perkembangan sejarah dan humanisasi. Dengan kata lain, sejarah akan bergulir kembali dan humanisasi diperoleh jika ketergantungan ini direvolusi. Revolusi

modernitas menempatkan humanisasi sebagai visi umum. Humanisasi ini diyakini dapat diperoleh dengan mengimani rasio manusia sadar sebagai lokus pengembangan diri dan masyarakat. Keutuhan individu dan masyarakat bisa diperoleh dengan pemaksimalan fungsi rasio subjek.

Berangkat dari fungsi referensial ini, terbentuklah corak khusus kesadaran manusia modern. Kesadaran manusia modem ditandai oleh sikap distansi, desakralisasi atau sekularisasi, individuasi, dan *progress.* Berhubungan dengan kelima proses ini, manusia modern dapat dipahami sebagai mahluk yang dicabut keterpukauannya pada alam, sehingga "mental partisipasi" dan dependensi mikrokosmos (manusia) pada alam sebagai makrokosmos beralih menjadi sikap distansi. Manusia mengalami keretakan relasi dengan alamnya. Alam "dibunuh" lewat proses desakralisasi dan berlanjut pada terpisahnya pranata-pranata sosial dari simbol-simbol religius lewat proses sekularisasi. Distansi dan sekularisasi, pada gilirannya, memproduksi subjek-subjek yang bereksistensi melalui proses individuasi. Manusia tidak lagi menghuni ruang sosio-mitis, melainkan melampaui masyarakat dan roda tradisinya. Tradisi adalah pranata yang menempatkan manusia dalam ritme-ritme repetitif, namun kesadaran manusia modern membentangkannya menjadi waktu linear di mana alternatif-alternatif kreatif dapat diciptakan. Manusia menghayati sejarahnya sebagai perubahan-perubahan unik yang mengarah kepada *progres.* Seluruh proses ini, pada gilirannya, berdampak pada proses transformasi kesadaran manusia sendiri yang mengalihkan kemampuan naluriahnya ke arah rasio lewat proses rasionalisasi.

Dalam pengertian beberapa proses di atas, modernisasi bisa dilihat sebagai proses peralihan emansipatif dari situasi yang lebih primer, partisipatif, determinatif, dan tertutup menuju situasi yang lebih sekunder, distansif, kreatif, dan terbuka. Sebagai proses

perubahan emansipatif, modernisasi berusaha untuk membebaskan kesadaran batiniah manusia dari unsur-unsur eksterior (emansipasi interior) dan berusaha untuk membebaskan manusia dari segala situasi primer yang determinatif, partisipatif, dan tertutup (emansipasi eksterior).

Namun, dalam perealisasian historisnya, modernisasi cenderung pada emansipasi eksterior. Pembebasan eksterior manusia dari situasi primernya melahirkan relasi baru, yaitu relasi dengan dunia empiris material. Dalam dunia empiris, manusia terarah pada objek-objek di luar dirinya.[15] Keterarahan pada dimensi eksterior inilah yang kemudian menghasilkan kemajuan di bidang ilmu, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Pranata dan wacana diskursif modern membebaskan manusia dari intervensi tatanan supra empiris atau simbol-simbol metafisis, dan mencemplungkan manusia pada nilai fungsional empiris.

Pembebasan modernisme yang cenderung pada dimensi eksterior akhirnya melupakan dimensi interior. Individu diarahkan ke luar tanpa refleksi ke dalam. Gerak ke luar ini menyebabkan kesadaran manusia terjerat dalam sikap positivistis pragmatis, empiris, dan operasionalistik. Terperangkapnya individu pada dunia eksterior dan diabaikannya dunia interior sebagai penentu kesadarannya adalah bukti dehumanisasi, alienasi, dan masifikasi. Sebab, pembentukan kesadaran manusia dipercayakan kepada dimensi di luar dirinya, yaitu dunia kultur sosial.

Ketegangan ini dijelaskan dengan bagus oleh Peter Berger sebagai ketegangan *triade dialektis*.[16] Menurut Berger, modernisasi adalah sintesis antara proses eksternalisasi dan internalisasi. Maksudnya, modernitas lahir dari eksternalisasi kesadaran manusia menjadi fenomena objektif (realitas *sui generis).* Proses ini disebut objektivasi: pengejawantahan kesadaran manusia menjadi kenyataan empiris atau materialisasi kesadaran manusia. "Penglahiriahan"

kesadaran manusia tersebut menghasilkan dua pranata paling hakiki atau derivatif dalam dunia modern, yaitu birokrasi (hasil objektivasi kesadaran manusia akan dunia sosialnya) dan teknologi (hasil objektivasi kesadaran manusia akan dunia alamiahnya). Baik birokrasi maupun teknologi bersifat artifisial atau sekunder. Setelah kesadarannya d¡objektivasi, manusia melakukan proses internalisasi atau pembatinan kembali hasil-hasil objektivasi. Di sini, muncul dilema. Manusia tidak mampu menginternalisasikan kembali hasil objektivasi. Ironisnya, manusia malahan kehilangan nilai intrinsik kesadarannya sendiri dalam dunia modern.

Alasan fundamental kegagalan proses internalisasi adalah karena penglahiriahan rasionalitas manusia menghasilkan sistem birokrasi dan teknokrasi sebagai megastruktur. Birokrasi dan teknokrasi adalah suatu megastruktur yang bekerja menurut prosedur-prosedur formal dan ketat. Artinya, dunia ciptaan manusia tersebut memiliki rasionalitasnya sendiri yang memperlakukan manusia bukan sebagai pribadi, tetapi sebagai suatu fungsi. Dengan kata lain, manusia disedot ke arah dunia material dan diperlakukan sebagai objek dari sistem-sistem objektif ciptaannya sendiri. Kegagalan internalisasi, akhirnya, mempertegas terciptanya alienasi dalam diri manusia.

Jika hasil akhir dari modernisasi adalah alienasi atau dehumanisasi, maka proyek atau visi modernisme tidak bisa dikatakan mencapai hasil maksimal. Proyek modernisme adalah humanisasi emansipatif. Emansipasi diyakini dapat dicapai lewat pemaksimalan fungsi rasionalitas manusia. Tetapi, sampai pada titik batas pemaksimalan rasio tersebut, manusia modern mengalami apa yang disebut sebagai "Dialektika Pencerahan"[17] oleh Adorno dan Horkheimer. Dialektika Pencerahan dimengerti sebagai paradoks bahwa pemaksimalan rasio manusia tidak mampu mencapai keadaan *humanum,* tetapi malahan dibelenggu oleh produknya sendiri. Dengan kata lain, rasio manusia kalah dan tunduk pada

rasio artifisial ciptaannya sendiri.

Mengikuti alur pemikiran ini, posmodernisme muncul sebagai konsekuensi logis dari krisis modernitas. Sebagai kritik terhadap krisis modernitas, analisis posmodernisme bercabang dalam dua garis besar pemikiran berikut.

I. Pemikir-pemikir yang berusaha mengatasi "Dialektika Pencerahan" dengan pencerahan lebih lanjut. Menurut para pemikir ini, modernitas yang kita alami adalah modernitas yang terdistorsi. Artinya, terdapat sebuah konsep normatif modernitas (yaitu humanisasi dan emansipasi melalui rasio subjektif) yang disimpangkan oleh kondisi faktual historis tertentu, yakni kapitalisme. Karena itu, persoalannya bukan pada nilai normatif modernitas atau rasio subjektif, tetapi pada ciri-ciri represif modernitas yang disebut sebagai "patologi modernitas". Patologi modernitas ditandai dengan erosi makna, alienasi, psikopatologi, dan lain sebagainya. Maka, para pemikir ini tetap mempertahankan isi normatif modernitas dan mendefinisikan modernisasi sebagai proyek humanisasi rasional yang belum selesai dan mesti dilanjuti.

2. Pemikir-pemikir yang berusaha meninggalkan alur rasionalisasi modernisme. Contoh filsuf yang bisa dikelompokkan dalam kelompok ini adalah Nietzsche. Nietzsche lebih memilih meninggalkan modernisme dari pada terkungkung dalam dilema Dialektika Pencerahan. Dalam pemikiran Nietzsche, meninggalkan modernitas berarti meninggalkan Logosentrisme, menghentikan arus rasionalisasi, dan memperkarakan identitas subjektif. Pemikiran Nietzsche adalah "pengadilan" bagi otoritas *Logos,* rasio, dan subjektivitas.

• Bagi dia, *Logos* adalah mitos tentang kebenaran tunggal yang mesti diganti dengan pluralitas kebenaran. *Logos* sebagai narasi besar mesti diganti dengan keberjamakan narasi kecil yang

dibangun oleh diferensi-diferensi.

- Karena itu, atribut manusiawi yang disahihkan sebagai jalan menemukan *Logos,* yakni rasio dan *subjectum,* diperkarakan kembali. Rasio diklaim tidak mampu membawa *progres* humanisatif, sementara subjek diadili sebagai tidak asali. Untuk menggantikan rasio, Nietzsche menawarkan daya arkais manusia yang ia sebut sebagai kehendak untuk berkuasa; sementara untuk menggantikan subjek, Nietzsche memproklamasikan kematian subjek.

Inspirasi Nietzsche ini memengaruhi sebagian besar pemikir posmodernisme dan menggarisbawahi beberapa ciri mendasar posmodernisme sebagai berikut.

1. Pembunuhan terhadap *Logos* dan perayaan keberjamakan atau pluralitas. Realitas diyakini sebagai bagian-bagian yang memiliki kebenaran otoritatifnya masing-masing. Kalau *Logos* adalah kebenaran tunggal yang mempersatukan, maka posmodernisme merayakan *dissem/nat/on/penye*baran (Derrida) atau pemikiran rhizomatik dalam analisis Deleuze dan Guattari. Singkatnya, posmodernisme versi nietzschean merayakan narasi kecil yang selama ini dieliminasi dari wacana diskursif modernisme.
2. Ciri umum yang kedua adalah, mengikuti bahasa Bernstein, "kemurkaan terhadap rasio" dan desentralisasi terhadap subjek *(,hypokeimon*[18]). Tentu saja yang dimaksudkan dengan rasio dan subjek di sini adalah jenis rasio dan subjek dalam filsafat kesadaran yang menjadi paradigma utama filsafat sejak Descartes. Rasio Descartes adalah jenis rasio yang menciptakan dikotomi antara subjek-objek dan mengandung potensi totaliter dan katastrofik. Rasio dan subjek ini disebut dengan metafisika kehadiran, Logosentrisme (Derrida), homogenisasi (Bataille),

ZwectrationaUtat (Weber atau Habermas), *Geste//*(Heidegger), atau antroposentrisme (Foucault). Selain itu, penolakan terhadap rasio berarti juga penyangkalan atau peraguan terhadap hasil eksternalisasi rasio, yaitu sistem birokrasi dan teknokrasi.

RIWAYAT HIDUP GILLES DELEUZE DAN FELIX GUATTARI

Gilles Deleuze (1925 - 5 November 1995)

Gilles Deleuze adalah salah satu filsuf postrukturalis dan posmodemis terkemuka di Prancis. Kebesarannya direpresentasikan oleh ucapan Michel Foucault, "Dan barangkali suatu hari nanti, abad ini akan dikenal sebagai deleuzian".[19] Ucapan provokatif ini, apalagi ke luar dari mulut seorang Foucault, adalah afirmasi atas intervensi besar pemikiran kreatif dan produktif Deleuze dalam konteks postrukturalisme maupun posmodernisme.

Gilles Deleuze lahir pada tahun 1925 dari sebuah keluarga konservatif di Paris, la kuliah di Lycée Carnot, Paris (setingkat sekolah menengah yang mempersiapkan siswa untuk masuk perguruan tinggi) dan menjadi mahasiswa filsafat di Sorbone pada pertengahan 1940.[20] Pada masa kuliah, Deleuze bersama teman-teman mahasiswanya mendalami tradisi filsafat rasionalis yang dipelajari untuk menghargai sejarah filsafat sebagai fondasi esensial bagi disiplin rasionalisme. Deleuze mencatat bahwa pada masa liberasi, para pemikir terjebak di dalam sejarah filsafat dengan memasuki pemikiran Hegel, Husserl, dan Heidegger awal.

Setelah lulus ujian agregasi pada 1949, dia meninggalkan Sorbone dan mulai mendalami kajian tentang sejarah filsafat. Namun, berbeda dengan fokusnya pada masa kuliah, Deleuze mendalami pemikiran-pemikiran yang menjadi referensi bagi

gagasannya di kemudian hari, yaitu rasionalisme akademis, Hegel pasca perang, filsafat eksistensialisme, dan fenomenologi. Selain itu, dia berkonsentrasi pada pemikir-pemikir yang di satu sisi kelihatan membangun suatu rangkaian dengan sejarah filsafat, tetapi di sisi lain meninggalkan sejarah filsafat. Pemikir-pemikir ini digolongkan Deleuze sebagai para pemikir antirasionalis, seperti Lucretius, Spinoza, Hume, Bergson, dan Nietzsche. Sebagai hasil kajiannya terhadap para pemikir ini, Deleuze memublikasikan bukunya tentang Hume pada 1953, esai tentang Lucretius pada 1961, sebuah buku tentang Bergson pada 1966, dan Spinoza pada 1968.[21]

Dari para pemikir ini, yang paling penting bagi Deleuze adalah Nietzsche. Baginya, Nietzsche adalah pemikir yang merevolusi filsafat modern dengan sangat radikal karena menjungkirbalikkan hegelianisme yang begitu mengendap dalam wacana diskursif Prancis selama masa 1940-an dan 1950-an.[22] Walaupun pembahasan terhadap Nietzsche telah dilakukan sebelumnya oleh Gide, Bataille, Klossowski, dan Blanchot, namun Deleuze-lah yang pertama kali mengkaji Nietzsche secara sistematik koheren. Bahkan, pembacaan Deleuze terhadap Nietzsche telah mengangkat pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sentral dalam pengkajian Nietzsche selanjutnya. Pembacaan Deleuze terhadap Nietzsche ini dibukukan dalam *Nietzsche and Philosophy* (1962).

Dalam buku ini, Deleuze mengafirmasi kritik Nietzsche terhadap pemikiran dialektis sebagai model pemikiran total atau univikatif dan reduksionis. Melawan teori dialektika hegelian, dalam interpretasi Deleuze, Nietzsche menolak kebenaran tunggal dan mencoba merayakan pluralitas kebenaran. Menurut Deleuze, Nietzsche menegaskan bahwa realitas terdiri dari sejumlah kekuatan.[23] Pluralitas kekuatan ini, secara kualitatif, didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan hidup atau prinsip yang paling menjelaskan

realitas. Maka, realitas tidak bisa diterjemahkan oleh satu prinsip saja. Keberadaan kekuatan-kekuatan tersebut berbeda secara kualitatif, karena menjalani hubungan antagonistik atau hubungan dominasi yang berakar pada hierarki perintah dan kepatuhan. Maka, untuk bisa *survive*, kekuatan-kekuatan tersebut (semua jenis tubuh: sosial, individual, kimia, biologis, politis, dan sebagainya) memaksimalkan kekuatan revolusioner dari dalam dirinya. Kekuatan diri ini dapat berupa energi kreatif atau juga berupa hasrat primordial dalam kapasitas kekuatan, yang Nietzsche definisikan sebagai kehendak untuk berkuasa *(willto power).* Kehendak untuk berkuasa inilah yang memadai untuk mendekati realitas yang plural. Dengan ini, dalam analisis Deleuze dan para pemikir posmodernisme, Nietzsche menggeser rasio dan subjek (derasionalisasi dan desubjektivasi), dan menggantikannya dengan hasrat untuk berkuasa (kategori-kategori nonrasional).

Selain berfokus pada pluralisme diferensi dan valorisasi kekuatan aktif atau produksi hasrat untuk berkuasa, kritik Nietzsche tentang representasi juga berpengaruh pada Deleuze (dalam kerja sama dengan Guattari), Kritik ini memiliki dua komponen berbeda:

- Sebuah serangan terhadap teori-teori realis yang menyatakan bahwa subjek dapat secara akurat mencerminkan atau mewakili dunia dalam pemikiran tanpa mediasi budaya, bahasa, dan fisiologi.
- Sebuah *lebensphilosophie* yang menempatkan tubuh dan hasrat di atas eksistensi sadar dan skema-skema representasional.

Tema pertama menyerang perbedaan atau dikotomi subjek-objek dalam epistemologi modern, di mana dunia netral dan objektif direpresentasikan dalam sebuah pemikiran represif dari subjek pasif. Dengan menolak pemikiran ini, para pakar posmodernisme berpendapat bahwa pandangan dunia ditetapkan melalui sebuah

wacana dan subjektivitas yang dibentuk secara sosial (tema kedua). Deleuze, Guattari, dan Lyotard berpendapat atas nama aspek-aspek dinamis dalam realitas yang oleh skema representasionalis berusaha ditetapkan dan distabilkan melalui dasar-dasar pengetahuan. Filsafat hasrat Deleuze dan Guattari merupakan terjemahan dari kondisi primordial afektif, intensitas tubuh, dan ledakan energi hasrat Nietzschean.

Selain dalam *Nietzsche and Philosophy*; pemikiran Nietzsche juga dieksplorasi dalam *Difference and Repetition* (1968) dan *Logic of Sense* (1969). Namun, dalam kedua buku ini, Deleuze tidak lagi menjelaskan pemikiran Nietzsche, tetapi berbicara atas namanya sendiri atau membentuk filsafatnya sendiri. Dalam kedua buku ini, Deleuze mengkritik Kant yang berusaha untuk menetapkan identitas subjek dan merepresentasikan realitas melalui pikiran logis (kebenaran adalah rasio, tidak ada kebenaran di luar rasio; rasio adekuat dalam mempresentasikan realitas dalam pikiran subjek berupa konsep-konsep). Deleuze mengkritik Kant dengan mengembangkan kategori "perbedaan dalam diri" yang menghindari pengertian menurut pikiran logis subjektif dalam bentuk representasi konsep-konsep, merayakan domain empiris, dan mengembangkan teori yang nonkonseptual, nonrepresentasional, dan tidak sadar.

Pengaruh Nietzsche atas pemikiran Deleuze mencapai titik kulminasinya dalam karya kolaboratifnya bersama Guattari. Adapun karya kolaboratif ini dibukukan dalam tiga seri buku, yaitu *Anti-Oedipus. Capitalism and Skizophrenia /, Kafka: Toward a Minor Literature,* dan *A Thousand Plateaus. Capitalism and Skizophrenia II.* Sebagai pengaruh dari Nietzsche, Deleuze dan Guattari mentransformasikan kehendak untuk berkuasa Nietzsche ke dalam sebuah sejarah penaklukan atau penjinakan (teritorialisasi dan reteritorialisasi) hasrat dan menciptakan strategi-strategi untuk membebaskan (mendeteritorialisasi) hasrat dari kekuatan-kekuatan

represif sosial. Dengan merayakan hasrat kreatif dan produktif ini (hasrat skizofrenik), Deleuze berusaha untuk mengembangkan suatu subjektivitas dan masyarakat baru versi posmodernisme, yaitu subjektivitas pascafasis dan masyarakat nomadik.^

Gilles Deleuze meninggal pada tanggal 5 November 1995 setelah mengalami gangguan kesehatan yang lama, dengan melemparkan diri dari apartemen kediamannya.[25] Meskipun kematiannya dianggap tragis, Deleuze tetap merupakan pemikir langka yang sangat radikal. Selama hidupnya, dia telah menghasilkan pemikiran-pemikiran gemilang. Selain dalam buku-buku yang telah disebutkan di atas, pemikirannya dibukukan dalam karya-karya sebagai berikut: *David Hume, sa vie son oeuvre* (bersama Andrç Cresson, 1952), *Empirisme et Subjectivitç* (1953), *Instincts et Institutions* (kumpulan esai, 1953), *An Essay on Hume's Theory of Human Nature* (1953), *Nietzsche et la Philosophie* (1962), diterjemahkan sebagai *Nietzsche and Philosophy* (1983), *Nietzsche* (1965), *Kant's Critical Philosophy. The Doctrine of the Faculties* (1963), *Proust and Signs* (1964), *Bergsonism* (1966), *Expressionism in Philosophy Spinoza, Difference, and Repetition* (1969), *The Logic of Sense* (1969), *Dialogues* (1977, bersama Claire Parnet), *Francis Bacon. The Logic of Sensation* (1981, sebanyak dua volume), *Spinoza: Practical Philosophy* (1981), *Cinema!. The Movement-Image* (1983), *Cinema II. The Time Image* (1985), *The Fold. Leibniz and the Baroque* (1988), *Interviews, 1972-1990 {*1990), *Qu'est-ce que la philosophie* (1991), dan *Critique et Clinique* (l993).[26]

Felix Guattari

Dalam karya kolaboratif Deleuze-Guattari, nama Deleuze lebih dikenal publik. Dengan kata lain, intervensi pemikiran Deleuze dikira mendominasi pemikiran Guattari. Hal ini disebabkan karena

Deleuze lebih dulu dikenal sebagai pemikir yang cukup produktif, sementara Guattari baru memublikasikan karya-karyanya dalam jumlah sedikit. Hal ini bisa dibuktikan pula dengan komentar Foucault, "Dan suatu hari nanti, abad ini akan dikenal sebagai abad deleuzian." Komentar ini, mengafirmasi peran Deleuze dan mengabaikan Guattari. Namun, bagi Deleuze sendiri, intervensi Guattari dalam karya kolaboratif mereka tidak bisa dikatakan sebagai pelengkap atau suplementer. Itulah sebabnya Deleuze menegaskan bahwa penghargaan Foucault seharusnya melibatkan nama Guattari juga menjadi "deleuzo-guattarian".[27]

Felix Guattari dilahirkan pada 1930 dari keluarga kelas menengah di pinggiran barat laut Paris. Sejak masa muda, dia aktif dalam gerakan politik mao<is, terbukti dengan keterlibatannya di pelbagai macam kelompok muda komunis sebagai seorang *lycéen.* Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, dia mendalami pendidikan sebagai seorang mahasiswa jurusan filsafat dan farmasi. Dengan dasar pendidikan ini dan dengan pengalaman di bidang politik, Guattari menjalani tiga profesi: sebagai aktivis politik, psikiatris, dan pemikir.

I. Sebagai Aktivis Politik

Setelah menyelesaikan pendidikannya, dia bergabung dengan Partai Komunis Prancis (*Parti Communiste Français)* pada tahun 1950. Oleh partai, dia ditugasi untuk mengasisteni penerbitan Surat Kabar *Tribune de Discussion* sepanjang awal tahun sampai pertengahan 1950-an.

Namun, pada tahun 1958 dia berkonfrontasi dengan partai karena partai cenderung membela pemerintahan yang otoriter. Setelah mengundurkan diri dari partai, dia pindah haluan dengan bekerja pada surat kabar *La Voie Communiste.* Setelah pembredelan penerbitan Surat Kabar *La Voie Communiste* ini pada tahun

1965, Guattari aktif dalam *Opposition de Gauche* (OG), sebuah aliansi orang-orang kiri nonpartai. Dalam OG inilah Guattari memainkan peranan penting saat pemberontakan mahasiswa dan buruh pada Mei I968.[28]

2. Sebagai Psikiatris

Profesi psikiatris dijalani Guattari sejak tahun 1953. Pada tahun tersebut, dia bekerja di rumah sakit psikiatris eksperimental, yakni *Clinique de la Borde* di Cour-Ceverny. Rumah sakit ini dikepalai oleh Dr. Jean Oury. Seiringan dengan politik pembebasan, Dr. Oury dan sejumlah psikiatris lainnya telah mulai mempertanyakan struktur dan fungsi dari rumah sakit mental tradisional, yang lebih mirip kamp konsentrasi, yang terus dipertahankan sampai masa sesudah perang. Oleh karena itu, mereka mencari bentuk perawatan yang lebih kreatif, manusiawi, dan menggunakan metode yang nonhierarkis antara pasien dan perawat. Di klinik inilah Guattari mulai mengembangkan suatu teori tentang hubungan antara represi psikologis dan opresi sosial, serta aktif dalam sejumlah kelompok yang mendedikasikan diri bagi kajian mengenai relasi kekuasaan dalam institusi-institusi.

Pada tahun i960, dia membantu membentuk *Groupe de Travail de Psychologie et de Sociologie Institutionelle* (GTPSI), yang kemudian digantikan oleh *Société de Psychothérapie Institutionelle* (SPI) pada 1965. Pada 1965, dia terlibat dalam mendirikan *Fédération des Groupes d'Etudes et de Recherche Institutionelle* (FGERI), sebuah aliansi dari 300 psikiatris, psikolog, dosen, arsitek, ekonom, dan lain sebagainya yang mendedikasikan diri bagi suatu analisis umum tentang bentuk-bentuk institusi yang opresif.

Sebagai psikiatris, Guattari banyak dipengaruhi pemikiran Lacan.[29] Ketertarikan Guattari terhadap Lacan bermula ketika dia

mengikuti seminar dua bulan dari Lacan pada tahun 1953. Sebagai perwujudan dari ketertarikannya pada Lacan, dia menjadi anggota analisis dalam *Freudienne de Paris yang* didirikan oleh Lacan. Selain itu, ketika bekerja di *Oinique de la Borde* selama tahun 1950-an dan 1960-an, dia mengembangkan teknik psikoanalisis Lacan bagi perawatan para psikotis. Dalam esai-esainya tentang psikopolitik institusional yang ditulisnya selama tahun 1960-an, dia banyak menggunakan konsep lacanian, seperti imajiner dan *phallus* sebagai *master-signifier.* Pada saat pertemuannya dengan Deleuze pada tahun 1969, dia telah membuat kemungkinan sintesis antara Freud dan Marx. Selain itu, dia juga telah memformulasikan suatu teori tentang ketidaksadaran sosial dalam tema-temanya sendiri atau non-lacanian. Bersama Deleuze, dia mengkritik teori psikoanalisis yang mereka tampilkan dalam *Anti Oedipus. Capitalism and Skizo-phrenia.*[30]

3. Sebagai Pemikir

Selain menjalani profesi sebagai aktivis politik dan psikiatris, Guattari juga adalah seorang pemikir. J. Stivale membuat kronologi pemikiran Guattari sebagai berikut:

- Antara tahun 1955-1972 (yaitu dalam esai-esai yang dibukukan dalam *Psychanalyse et Transversalite* [1972]), Guattari merumuskan sebuah teori tentang hasrat individual serta ketidaksadaran sosial dan politik. Untuk merumuskan teori ini dia mula-mula mereferensi pada Lacan, tetapi kemudian mengembangkan teorinya sendiri.
- Tahun 1968, saat Guattari bekerja dalam FGERI, dia mengem-bangkan teori tentang sifat dasar kelompok. Menurut Guattari, terdapat dua jenis kelompok, yaitu: *subjected group/sufojugated group* dan *group-subject.*[31]

  I. *The subjected group* atau *subjugated group* dideterminasi

oleh kelompok yang lain. *Subjugated group* ini menyelenggarakan aturan tradisional, konsep, hierarki, dan bentuk-bentuk eksklusivitas. Kelompok atau grup seperti ini membentuk fantasi kelompok di sekitar "objek-objek institusional" yang tidak bisa disangsikan, yang membangun sifat parasit patologis dalam individu.

2. Group-subject, sebaliknya, mempromosikan hukum, proyek, dan tindakannya sendiri dalam hubungan dengan kelompok lain. *Group-subject* ini membuka dirinya bagi "ketidakberhinggaan" (*infinitude*), berusaha mengartikulasikan signifikansi baru, dan membentuk mode-mode interaksi baru. *Group-subject,* selanjutnya, menghasilkan fantasi-fantasi. Tetapi, fantasi-fantasi ini berfungsi sebagai fantasi-fantasi transisional: fantasi yang dipakai kelompok untuk mentransendensi tindakan yang diarahkan olehi dirinya sendiri. *Group-subject* tidak mendukung hierarki komando vertikal atau distribusi aturan secara horizontal konvensional, tetapi membangun sesuatu yang tidak ortodoks, membangun relasi saling melintang antara pelbagai level kelompok atau institusi.

- Tahun 1973-1978, Guattari melangkah lebih jauh dengan mengembangkan teori hasrat dan teori kelompoknya menjadi teori politik mikro hasrat.
- Sejak tahun 1979, Guattari membawa skizoanalisis dalam politik praksis radikal.[32]

Selain dalam *Psychanalyse et Transversalité,* teori-teori di atas dibukukan dalam karya-karya literaturnya sebagai berikut: *La Révolution Moléculaire* (1977), *L'Inconscient Machinique* (1979), *Psychiatry and Politics* (1984), *Les Espaces de Liberté* (1985), *Les Anné d'Hiver* (1986, bersama Jean Oury dan François Tosquelles), dan *Cartographies Skizoanalytiques* (I989).[33]

KARYA KOLABORATIF DELEUZE-GUATTARI: SEBUAH FUSI TEORETIS DAN ARAH BARU[34]

Pada 1972, Deleuze dan Guattari menerbitkan buku pertama kolaborasi mereka yang berjudul *Anti-Oedipus. Capitalism and Skizophrenia* /.[35] Penulis tidak bisa mengatakan bahwa karya ini merupakan karya Deleuze atau Guattari, juga tidak bisa dikatakan bahwa karya kolaboratif ini didominasi oleh seorang dari mereka. Dalam pengantar terjemahan buku *What is Philosophy??"* Deleuze mengatakan bahwa mereka menulis sebagai dua orang. Dalam penulisan bersama, mereka meleburkan pemikiran mereka dengan kuantitas kontribusi yang sama.

Anti-Oedipus adalah sebuah *masterpiece.* Di dalam buku ini, bagi penulis, kita bisa menemukan dua hal berikut:

1. Sebuah kesimpulan atau fusi kritis dari pelbagai aliran filsafat yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Aliran besar yang dimaksudkan adalah modernisme dan aliran pemikiran yang digolongkan Deleuze dan Guattari sebagai teori-teori *arboresen}*[1] seperti psikoanalisis Freud, marxisme tradisional, dan strukturalisme (khususnya psikoanalisis linguistik Lacan). Teori-teori *arboresen* dan modernisme ini, bagi Deleuze dan Guattari, bekerja dengan menggunakan narasi atau kode-kode induk. Kode-kode induk adalah seperangkat aksioma yang mendeterminasi pandangan tentang subjek, masyarakat, dan keseluruhan realitas dalam sebuah konsep yang idealistis, komprehensif, terpusat, terpadu, dan hierarkis.

2. Suatu referensi hidup bagi subjek dalam memaksimalisasi energi kreatif hasratnya agar bisa mencapai subjek otonom dalam masyarakat. Mengikuti Nietzsche dan visi baru postrukturalisme dan posmodernisme, Deleuze dan Guattari mengajukan subjek non-fasis yang memaksimalkan energi atau hasrat skizofrenik

sebagai subjek skizoid baru posmodernisme. Subjek baru ini adalah subjek yang beroperasi dalam wilayah yang dia sebut sebagai "Tubuh Tanpa Organ" (istilah yang ia pinjam dari Antonim Artaud).[38]

Dalam Anti-Oedipus, Deleuze dan Guattari mengkritik pelbagai aliran pemikiran. Aliran-aliran pemikiran yang dikritisi oleh Deleuze dan Guattari adalah sebagai berikut.

I. Modernisme

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, modernisme bertumpu pada rasionalitas manusia. Modernisme mengembangkan etos Pencerahan tentang humanisasi dan liberasi yang diperoleh *via* rasio sebagai kebenaran mutlak yang perlu diimani. Iman akan rasio ini mendorong manusia modern untuk:

- Memaksimalisasi dan mengeksternalisasi rasio pada realitas eksternal (materialiasi rasio). Materialisasi rasio ini, di satu sisi, "mempercanggih" domain realitas lewat teknokrasi dan birokrasi. Namun, di sisi lain, teknokrasi dan birokrasi cetakan manusia ini mengandung kode-kode dan struktur organisait tertentu yang mampu mendominasi kesadaran manusia. Manusia "disedot" dan dibuat "tak berkutik" di bawah permainan struktur teknokrasi dan birokrasi. Kode atau struktur birokrasi ini bekerja secara tidak sadar dan membentuk kesadaran manusia modern. Hal inilah yang menyebabkan manusia modern jatuh pada dilema "logika pencerahan": teralienasi dari kesadarannya sendiri dan terombang-ambing pada Ego yang retak.
- Rasionalisasi menyebabkan juga desentralisasi terhadap entitas yang dianggap irasional, disruptif, liar, tidak dapat dikontrol. Entitas yang dimaksud adalah hasrat. Rasionalisasi, dengan

demikian, menempatkan hasrat pada wilayah periferi dan dinobatkan sebagai *the orphan desire* atau bersikap indiferen terhadap entitas yang satu ini dan mendefinisikannya secara negatif. Desentralisasi hasrat dari wacana diskursif, bagi penulis, hanya untuk melanggengkan *status quo* rasio.

2. Psikoanalisis Freud

Freud menganalisis hasrat di wilayah ketidaksadaran sampai terperangkap pada tahap imajiner. Maka, gagasannya tentang hasrat manusia, pada dasarnya, hanya untuk melanggengkan rasio dan struktur-struktur organisatifnya. Hasrat direduksinya hanya sebagai "libido" atau hasrat seksual yang beroperasi pada wilayah kesenangan semata. Hasrat seksual ini, kemudian, dikebiri atau dikastrasi perkembangannya ketika ia memasuki tahap imajiner yang didominasi oleh prinsip realitas. Prinsip realitas imajiner diwakili oleh dominasi ayah biologis yang memenggal relasi anak dengan objek hasratnya sendiri (ibu). Relasi ayah, anak, dan ibu dalam tahap imajiner ini terkenal dengan sebutan *Oedipus Comp/ex.*

Oedipus Compiex adalah metafora tentang jatuhnya anak pada dominasi ayah dan hukum-hukumnya dari wilayah sosial, dengan tumbal kehilangan relasi dengan hasratnya sendiri. Hasrat terperangkap dan "dibunuh" dalam penjara oedipal. Dalam perkembangan kepribadian anaK selanjutnya, *Oedipus Comp/ex* selalu menjadi semacam prinsip etis referensial. Anak ditarik ulur dan dihalang-halangi ekspresi arkhaisnya oleh tali *Oedipus Compiex.* Menurut analisis Deleuze, oedipalisasi inilah yang menciptakan subjek-subjek neurotisAasis.

3. Psikoanalisis Linguistik Lacan

Lacan, lewat analisis linguistiknya, memperjelas penaklukan hasrat. Kalaupun seandainya hasrat "lolos" dari penjara imajiner, hasrat

tetap akan didominasi dan dimanipulasi oleh perangkap simbolis. Sebagai seorang pemikir strukturalis linguistik, dia menekankan peran bahasa sebagai struktur simbolis yang paling dominan menaklukkan hasrat. Bahasa bekerja dengan prinsip-prinsipnya (metaforis, metonomia, *pars pro toto,* dan lain-lain) dan secara tidak sadar menstruktur kesadaran dan identitas subjek serta memperjelas definisi hasrat sebatas energi yang tidak terpuaskan *{jack).*

4. Marxisme Tradisional

Marxisme tradisional menawarkan revolusi dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas sebagai kritik terhadap masyarakat dengan stratifikasi sosial. Alasan utama perlunya sebuah revolusi adalah demi menjamin universalitas kebebasan subjek. Tetapi persoalannya, Marx hanya berfokus pada liberasi ekonomis dan politis. Marx, dengan begitu, melupakan liberasi internal individu. Dalam Marx, ada jurang antara politik mikro (di tingkat individu) dan politik makro (sosial).

Deleuze dan Guattari menempatkan semua aliran ini sebagai tesis bagi pemikiran mereka. Mereka mengkritik dan mensinkronkan semua teori-teori *arboresen* di atas dalam kerangka kerja Nietzsche (yang memaklumkan kematian *Logos* dan rasio, kemudian meng-unggulkan daya-daya arkais atau hasrat manusia). Filsafat Nietzsche dipakai sebagai basis dalam pemikiran Deleuze dan Guattari karena kehendak untuk berkuasa Nietzsche merayakan seluruh energi mumi eksistensi dalam aktivitas yang bebas. Dengan kata lain, konsep kehendak untuk berkuasa Nietzsche adalah hasrat produktif yang menjadi arus dasar pemikiran Deleuze dan Guattari.

Kritik dan sinkronisasi Deleuze-Guattari terhadap pemikiran-pemikiran *arboresen* dalam kerangka Nietzschean menghasilkan beberapa unsur penting pemikiran.

a. Sebagai kritik terhadap modernisme (dan tradisi rasional) yang

menempatkan rasio sebagai lokus, mereka lalu mengeksplorasi hasrat sebagai energi kreatif dan produktif.

b. Sebagai kritik terhadap psikoanalisis Freud dan Lacan, mereka lalu mengembalikan hasrat ke tingkat pra-imajiner: kondisi asali hasrat purba sebelum dominasi imajiner dan simbolis.

c. Sebagai kritik terhadap Marx, mereka lalu mengajukan teori hasrat yang pada saat itu juga bersifat sosial. Artinya, mereka melibidinalkan teori sosial (politik dan ekonomi) Marx.

Sinkronisasi ini, kalau diperdalam lagi, menghasilkan dua cara kerja hasrat:

a. hasrat produktif dan kreatif yang masuk ke dalam wilayah sosial (yang dipenuhi citraan-citraan) harus menjadi hasrat skizofrenik, hasrat yang mengalir terus dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, hasrat yang selalu bersifat "transisional".

b. hasrat produktif dan kreatif, tanpa masuk atau tanpa mediasi kerangka imajiner atau simbolis, langsung menuju "Tubuh Tanpa Organ".[39]

Catatan-catatan:

I John Ardagh, *France in the 1980,* New York: Penguin, 1982. hlm. 13.

2. Steven Best dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogas, Kritis,* ter). Indah Rohmani. Gresik: Boyan Publishing, 2003, hlm. 18.

3. tbid., hlm. 19.

4. Vincent Descombes, *Modem French PhHosóphy,* Cambridge: Cambridge University Press, 1980, hlm. 77-79.

5 Lukacs, Korsch, dan Gramsci adalah para murid Mao< yang melihat relasi yang sangat signifikan antara basis politik, ekonomi, dan pembentukan kesadaran manusia. Politik, ekonomi, dan pembentukan kesadaran manusia, menurut mereka dihubungkan oleh suatu mekanisme ketidaksadaran.

6 Reifikasi berasal dari kata re5 yang berarti benda. Istilah ini digunakan oleh George Lukacs untuk menggambarkan relasi manusia seperti hubungan dengan benda-benda. Dengan kata lain, manusia lain diperlakukan seperti barang komoditas.

7. Bdk. pembahasan tentang ajaran marxisme di Prancis dalam K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 231-278.
8. Bdk. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis, Op.Cit.,* hlm. 176-201.
9. Bdk. Pengantar tentang perbedaan antara strukturalisme dan postrukturalisme dalam Madan Sarup, *Op.Cit.,* hlm. xvii-xviii.
10. Best dan Kellner, *Loc.Cit.,* hlm. 32-33.
11. Pengaruh Nietzsche bagi posmodernisme dijelaskan pada bagian pembahasan tentang posmodernisme.
12. Bdk. Madan Sarup, *Loc.Cit..* hlm. 158-160.
13. Lihat Steven Best dan Douglas Kellner, *Op.Cit.,* hlm. 6.
14. Bdk. Bambang Sugiharto, *Posmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 24.
15. Keterarahan pada dimensi eksterioritas ini menjadi fokus bagi wacana diskursif seperti pragmatisme, empirisme, dan positivisme.
16. Bdk. Peter Berger, *The Sacred Canopy*; New York: Anchor Books, 1969, hlm. 3-28.
17. Dialektika Pencerahan adalah istilah yang dipakai oleh Adorno dan Horkheimer untuk menggambarkan situasi modernitas. Menurut mereka, manusia modern pada akhirnya bermuara pada masyarakat komoditas (*commodity society).* Masyarakat komoditas memiliki beberapa ciri sebagai berikut:
    1. Masyarakat komoditas ditandai dengan produksi barang-barang dengan tujuan untuk menghasilkan profit, bukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Jadi, kebutuhan manusia terpuaskan hanya secara insidental. Kondisi produksi demi profit ini tidak hanya memengaruhi bentuk dari suatu produk, tetapi juga memengaruhi bentuk relasi antarmanusia. Relasi antarmanusia, dalam masyarakat komoditas, ditandai dengan hubungan reifikasi.
    2. Dalam masyarakat komoditas, muncul kecenderungan umum ke arah konsentrasi kapital yang luar biasa yang memungkinkan terselubungnya operasi pasar bebas demi keuntungan produksi massa yang dimonopoli dari barang-barang yang distandarisasi. Menurut Adorno, kecenderungan ini terjadi dalam industri komunikasi.
    3. Hal yang sulit dipahami manusia kontemporer adalah meningkatnya tuntutan terus-menerus, sebagai kecenderungan umum dari kelompok yang lebih kuat untuk memelihara, melalui semua sarana yang tersedia, kondisi dari relasi kekuasaan dan kekayaan yang ada dalam menghadapi ancaman-ancaman yang mereka semai sendiri.
    4. Kekuatan-kekuatan produksi terus-menerus dibelenggu oleh relasi produksi. Hal ini menghasilkan, dalam masyarakat komoditas, antagonisme yang tidak hanya terbatas pada segi ekonomi tetapi juga wilayah budaya. Budaya adalah sebuah gaya hidup, maka antagonisme merupakan ciri masyarakat

komoditas modem.

Penjelasan tentang Dialektika Pencerahan ini diambil dari Idi Subandy, "Ecstacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia" (dalam Idi Subandi Ibrahim, *Ecstacy Gaya Hidup),* Bandung: Mizan, 1997, him. 24-25.

Dari keempat hal ini, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat modern mengeksplorasi realitas dengan basis rasio. Rasionalisasi terhadap realitas, ternyata, menghasilkan bumerang bagi manusia modem itu sendiri. Alasannya, rasionalisasi manusia menghasilkan objek-objek yang membentuk logika kapitalisme yang sangat kuat (sebagai megastruktur) yang menarik manusia ke dalam logika megastruktur tersebut. Tersedotnya manusia ke dalam struktur kapitalisme inilah yang menjadi bukti bahwa rasio manusia kalah dan tunduk pada logika kapitalisme. Manusia, pada titik ini, mengalami keretakan dengan rasionya sendiri dan 'diracuni" oleh produk-produk kapitalisme.

18. I. Bambang Sugiharto, *Loc.Cit.,* him. 48.
19. Lihat Deleuze dan Guattari, *What is Philosophy?* (New York: Columbia University Press, 1994), dalam pengantar terjemahan oleh Muh. Indra Purnama, *Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni,* Yogyakarta: Jalasutra, 2004, him. 5.
20. *Ibid.*, him. 11.
21. *Ibid,* him. 7-10.
22. Pemikiran Hegel diperkenalkan kepada publik Prancis oleh seorang pemikir berkebangsaan Rusia, Alexander Kojeve (1900-1968), pada tahun 1933-1939. Di kalangan kaum intelektual Prancis, pemikiran Hegel dibaca sebagai usaha antroposentris yang memperlakukan dialektika sebagai bentuk suksesif dari sejarah kesadaran manusia. Dalam dialektika tersebut, Ruh bekerja dengan tindakan penegasian yang diwujudkan manusia dalam dunia yang terberi *{given world).* Penekanan Kojeve pada dialektika sebagai sejarah kesadaran, penekanan pada kebebasan sebagai negasi, dan tindakan transformasi dunia menjadi ketertarikan tersendiri bagi kaum fenomenologi, eksistensialisme, dan marxis humanis. Lihat K. Bertens, *Loc.Cit.,* him. 231-232.
23. Pluralisme kekuatan ini sangat berbeda dengan teori dialektika tentang perbedaan. Hegel dan para pemikir dialektika mengklaim bahwa realitas dan sejarah berkembang melalui konstruksi antagonists fenomena polar yang saling bertentangan (tesis *versus* antitesis), melalui usaha negatif. Perbedaan dalam tesis dan antitesis dilebur untuk menghasilkan sintesis. Pada gilirannya, sintesis baru ini adalah tesis bagi proses dialektika selanjutnya.
24. Bdk. pengantar dalam Ronald Bogue, *Deleuze and Guattari,* New York: Routledge, 1989, him 1-4.
25. http: // en. wikipedia. org/ wiki/ Gilles Deleuze # life and work.
26. Bdk. pengantar Muh. Indra Purnama, *What is Philosophy?, Loc.Cit.,* him 10.
27. *Ibid.,* him. 18.

28. Lihat Ronald Bogue, *Op.Cit.,* him. 6-8.
29. Psikoanalisis pada awalnya kurang mendapat perhatian dari publik Prancis. Baru pada tahun 1960-an Freud menjadi salah satu kekuatan penting dalam kehidupan intelektual Prancis. Figur utama yang paling berperan dalam memopulerkan Freud adalah Jacques Lacan (1901-1981). Asimilasi wawasan linguistik saussurian dan antropologi struktural ke dalam psikoanalisis oleh Lacan membuat Freud mendapat sejumlah pengikut pada masa keemasan strukturalisme. Selain itu, konsep subjek yang d¡desentralisasi terus berlanjut hingga tahun 1970-an. Setelah Mei 1968, popularitas psikoanalisis berkembang dengan cepat dan teori Lacan muncul dalam diskusi-diskusi teoretis melintasi pelbagai macam disiplin ilmu, terutama dalam bidang-bidang yang memungkinkan fusi antara Marx dan Freud dalam suatu politik radikal.
30. Lihat Ronald Bogue, *Op.Cit.,* hlm 6-8.
31. *Ibid.*, him. 86-87.
32. Bdk. Steven Best, *Loc.C/t.,* hlm. 90.
33. Ronald Bogue, *Loc.Ciî.,* hlm. 181.
34. Seluruh gagasan dan istilah pada bagian ini akan dijelaskan lebih terinci dalam bab III.
35. Karya kolaboratif mereka, kemudian, dilanjutkan dengan *Kafka:, pour une //tenture mineure* (diterjemahkan dengan *Kafka: Fora Minor Literature)* tahun 1975; *Mille Plateaux, capitalisme at skizophrén/e II* (diterjemahkan sebagai *A Thousand Plateaux CapitdUsm and Skizophrenia II),* 1980.
36. Gilles Deleuze dan Félix Guattari, *Whatis Philosophy?*(terjemahan), *Loc.C/t.,* hlm. 18.
37. Deleuze dan Guattari menggunakan istilah *arboresen* ini untuk menggambarkan bentuk pemikiran Barat yang digambarkan dengan dua metafora berikut:
    - Cermin. Maksudnya, pemikiran Barat bergantung pada metafora cermin. Dalam metafora ini, realitas diyakini sebagai pencerminan kesadaran atau rasio manusia.
    - Pohon. Pohon adalah simbol hierarki organisatif dalam pemikiran Barat. Pemikiran Barat berasumsi bahwa pikiran atau rasio manusia bisa mengorganisir realitas. Untuk dapat mengorganisir atau menyederhanakan realitas dalam pikirannya, manusia modern membentuk prinsip dan konsep tertentu yang sifatnya sistematis dan hierarkis. Prinsip ini bisa bernama Bentuk, Esensi, Hukum, Kebenaran, *Cogito* yang didasarkan pada satu sistem tunggal sebagai fondasi (sebutannya, misalnya *Logos).* Dari fondasi tunggal inilah realitas dicabangkan dan menuju fondasi ini pula, melalui sistem hierarkis dan sistematis, segala sesuatu dijelaskan. Lihat Steven Best dan Douglas Kellner, *Loc.C/t.,* hlm. 105.
38. Subjek baru *ala* Deleuze dan Guattari akan dijelaskan pada bab-bab berikutnya.
39. Tubuh Tanpa Organ akan dijelaskan pada Bab IV

Gilles Deleuze dan Félix Guattari menguraikan teori tentang hasrat yang sangat revolusioner. Teori hasrat ini tidak terlepas dari pengaruh pemikiran-pemikiran yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya. Berlatar belakang pemikiran-pemikiran tersebut (psikoanalisis Freud, psikoanalisis linguistik Lacan, marxisme tradisional, dan modernisme) serta kondisi Prancis pasca Perang Dunia II (kondisi ekonomi, politik, dan intelektual), Deleuze dan Guattari membangun teori tentang hasrat dalam kerangka kerja nietzschean serta menurut arahan posmodernisme dan postrukturalisme.

Teori hasrat ini akan penulis uraikan dalam dua bagian besar. Secara garis besar, teori hasrat Deleuze dan Guattari dijelaskan sebagai berikut:

I. Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan sejarah panjang penjinakan (pengkodean atau te r ito ri al i sasi/rete r ito r ia l -

isasi) terhadap hasrat. Dalam sejarah penaklukan ini, yang dipetakan dalam rezim primitif, despotis, dan kapitalisme (wilayah-wilayah yang dipenuhi dengan kategori-kategori struktural sosial), terdapat kategori umum yang disebut "familialisme" (logika oedipalisasi). Dalam logika oedipalisasi, triangulasi oedipal ayah-ibu-anak mendapat peran sentral. Ayah adalah gambaran penguasa atau struktur-struktur sosial, ibu adalah simbol hasrat yang direpresi, dan anak (Oedipus) adalah subjek (individu atau massa) yang takluk pada dominasi ayah. Takluknya anak pada dominasi ayah menggambarkan masuknya anak pada hukum ayah dan menghidupinya sebagai bagian dari miliknya. Pada titik ini, anak menyerah pada dominasi hukum ayah dan melupakan hasratnya sendiri. Hukum dari ayah inilah yang mengkastrasi relasi antara anak dan ibu (hasratnya sendiri). Kategori universal familialisme ini akan muncul bervariasi dalam sejarah kolonisasi hasrat. Tetapi, variasi-variasi ini bermuara pada hal yang sama. yaitu penjinakan hasrat, pembentukan subjek-subjek neurosis, dan pendeklarasian masyarakat fasis. Maka, familialisme berarti bahwa semua individu dijinakkan secara universal. Universalitas penjinakan hasrat manusia bisa terjadi jika mediasi penjinakan menyangkut hal-hal universal pula. Dengan kata lain, mediasi penjinakan universal familialisme hadir dalam bentuk jaringan besar yang meyakinkan (seolah-olah benar) sekaligus mendominasi semua manusia.

2. Berangkat dari kenyataan historis ini, penulis akan menguraikan "lini pelarian" *ala* Deleuze-Guattari yang didefinisikan sebagai skizoanalisis. Lini pelarian atau skizoanalisis, pada dasarnya bertujuan untuk membongkar kesadaran palsu dan ketergantungan manusia pada dunia artifisial familialisme (gaya hidup neurotis atau fasis). Tujuan fundamental ini dicapai lewat pandangan positif tentang produktivitas mesin-mesin hasrat.

Selain itu, hasrat produktif ini akan terus menjadi energi murni kalau diarahkan atau direvelasikan pada wilayah-wilayah tanpa struktur yang diistilahkan sebagai "Tubuh Tanpa Organ". Hasil dari produksi mesin hasrat dalam Tubuh Tanpa Organ adalah tubuh nonfasis atau subjek skizoid.

OEDIPUS COMPLEX DAN LOGIKA OEDIPALISASI

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab I, *Oedipus Complex* merupakan referensi atau dogma general yang dipakai psikoanalisis dalam menjelaskan perkembangan kepribadian manusia.[1] Perkembangan kepribadian manusia dalam taraf imajiner dan simbolis berada dalam orbit *Oedipus Complex.* Maka, *Oedipus Complex* mendefinisi dan mendeterminasi seluruh perkembangan *self,* baik pada tingkat imajiner (lewat figur-figur parental) maupun pada level simbolis (lewat kehadiran figur-figur sosial di luar keluarga, bisa orang maupun organisasi).

Pertanyaan yang mungkin muncul adalah berkaitan dengan tujuan dari teorisasi *Oedipus Complex* ini. Penulis mengasumsikan bahwa penempatan perkembangan *self* manusia dalam orbit *Oedipus Complex* berkaitan dengan dua hal berikut:

1. *Oedipus Complex* dibangun untuk menjamin otoritas rasio. Dengan demikian, *Oedipus Complex* melanggengkan dependensi manusia pada rasio (sebagai jalan menuju liberalisasi humanisatif) dan proses rasionalisasi (eksternalisasi rasio yang mengejawantah dalam bentuk teknokrasi dan birokrasi). Untuk mewujudkan tujuan ini, *Oedipus Complex* berusaha untuk menciptakan sebuah kesadaran pada manusia bahwa hasrat merupakan energi negatif yang tidak mendukung rasio dan proses rasionalisasi.
2. D.H. Lawrence menekankan bahwa *Oedipus Complex*

mengandung muatan politis. Di dalam *Oedipus Compiex* terdapat motif-motif kalangan borjuis untuk menjamin kekuasaannya atas kalangan proletar. *Oedipus Compiex* dijadikan semacam wacana teror untuk membungkam hasrat revolusioner kalangan proletar dan menciptakan subjek-subjek yang patuh pada otoritas mereka.[2]

Untuk mewujudkan tujuan ini, *Oedipus Compiex* membangun sebuah kekuatan dominatif dalam dirinya yang ditanam pada semua orang.[3] Tentu saja, *Oedipus Compiex* bekerja dengan logika yang meyakinkan untuk menyelesaikan proyek besar ini. Penulis menyebut cara kerja *Oedipus Compiex* ini sebagai logika oedipalisasi. Logika oedipalisasi menggunakan metode kerja tertentu yang kemudian dipraktikkan dalam rentangan panjang historisitas manusia. Logika oedipalisasi dilakukan dalam kerangka kerja yang penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Global dan Spesifik[4]

Hal pertama yang dilakukan dalam logika oedipalisasi adalah membentuk formasi-formasi kolektif. Misalnya, sekelompok gadis, sekelompok pria, kelompok pengusaha, kelompok negara-negara OPEC, PBB, agama, dan organisasi kolektif lainnya. Dalam kolektivitas ini, "sisi-sisi mengambil bentuk, seri-seri diatur, dan setiap orang menjalani peran tertentu" (yang disebut Deleuze-Guattari sebagai seri-seri molar).

Untuk menjamin keberlangsungan hidup formasi-formasi kolektif ini, logika oedipalisasi membangun figur-figur global *{global persons)* bagi kelompok-kelompok tersebut. Dalam analisis Deleuze-Guattari, penghadiran pribadi-pribadi global ini dimaksudkan agar kebingungan Ego dalam mencari identitas referensial

dapat dipenuhi. Pribadi-pribadi global menyedot perhatian Ego dan memaksa dia ke luar dari lingkaran hasratnya dan bergantung pada pribadi-pribadi global dalam wacana sosial yang tinggal diadopsi sebagai bagian dari dirinya.

Pribadi-pribadi global memiliki dua karakter umum, yaitu "ketidakhadiran" (*absence*) dan hukum. Pribadi global tidak hadir secara fisikal dalam kehidupan manusia. Yesus Kristus, Hitler, Soekarno, dan lain-lain tidak bisa disentuh lagi fisiknya oleh manusia-manusia zaman sekarang. Dengan kata lain, mereka menampakkan diri dalam bentuk ketidakhadiran (figur-figur imajiner). Untuk menutupi ketidakhadiran ini, representasi dibangun. Representasi menghadirkan pribadi global dalam bentuk abstraksi (beserta hukum dan larangannya). Abstraksi, dalam hal ini, adalah pengganti dari pribadi-pribadi global. Abstraksi dijamin oleh institusi-institusi dan dipakai oleh institusi untuk mengontrol anggota kelompoknya. Di sini, Ego terperangkap dalam unitas yang sifatnya abstrak.

Sistem kontrol oleh kelompok terhadap anggotanya dengan menggunakan hukum abstraksi ini mengatur relasi individu. Di satu sisi, dalam hubungannya dengan pribadi global, individu berelasi secara ilusif. Pribadi global adalah kriteria transenden yang tidak terhubungkan dengan individu-individu. Di sisi lain, dalam relasi dengan sesamanya, relasi individu dispesifikasi. Misalnya, relasi individu terbatas dalam kelompoknya atau berdasarkan hukum dalam kelompoknya. Larangan terhadap *incest,* misalnya, adalah konsekuensi pembatasan relasi seksual yang ditetapkan oleh hukum. Selain itu, relasi dispesifikasi dalam kategori biner: penganut kepercayaan dengan dewanya, pria dengan wanita, maskulin dengan feminin. Singkatnya, manusia yang terperangkap dalam institusi diformat perannya untuk menjalani fungsi tertentu. Relasi "trans" tidak mendapat tempat dalam relasi spesifik atau biner ini.

2. Eksklusif

Selain itu, *Oedipus Complex* bekerja dengan menggunakan proses diferensiasi: pengaturan peran dalam konstelasi sosial. Misalnya, sebagai ibu, sebagai anak, polisi, pembantu, sebagai koster, dan lain-lain. Dengan diferensiasi ini, *Oedipus Complex* menempatkan individu dalam "koordinat minimum" atau gabungan beberapa koordinat minimum (hanya sebatas beberapa peran yang individu jalani: hanya pria dan suami, hanya wanita atau istri, hanya koster, hanya politisi, dan lain-lain). Koordinat minimum ini membuat manusia susah untuk menjalani peran lain.

Diferensiasi dengan alternatif-alternatif eksklusif, secara fundamental, berfungsi untuk mencegah individu masuk ke dalam peran lain yang telah dimonopoli oleh orang lain. Pembatasan pada peran eksklusif, kemudian meminimalisasi kemungkinan bereksistensi subjek. Minimalisasi ini, pada gilirannya, mempengaruhi wilayah kesadaran dan menjadi akut di wilayah ketidaksadaran. Dua wilayah milik manusia, kesadaran dan ketidaksadaran, dikuasai peran eksklusif sehingga kemungkinan untuk berada secara *undifferentiated* tidak mendapat tempat. *Undifferentiated* adalah ciri berada atau jargon hasrat. Maka, dengan diferensiasi, aliran hasrat diminimalisir manifestasinya dan dimasukkan dalam perangkap triangulasi atau oedipalisasi.

3. Derivatif

Operasi oedipal membangun konstelasi antara agen-agen produksi sosial atau reproduksi sosial, di satu sisi, dengan agen produksi atau reproduksi familialisme, di sisi lain. Relasi ini dilakukan secara biunivokal dan disebut sebagai tindakan aplikasi. Artinya, aliran produktif hasrat direduksi sebagai produksi familialisme.

Familialisme menangkap aliran hasrat dan mereduksi aliran ini sehingga seolah-olah aliran hasrat merupakan produk familialisme. Semua produksi hasrat direduksi sebagai produksi familialisme. Dengan kata lain, apa-apa yang bisa diproduksi oleh manusia diklaim sebagai hasil relasi subjek (*believer)* dengan familialisme *(the be/ieve).*

Hasrat derivatif (direduksi dari yang aslinya) dalam familialisme ini kemudian dijadikan referensi bagi produksi sosial. Ideologi, institusi, norma-norma sosial adalah contoh perpanjangan dari familialisme ini. Aplikasi, perpanjangan familialisme dalam wacana sosial, merupakan mediasi kerja Oedipus untuk dapat menyalurkan dirinya dalam wilayah sosial. Dalam realitas, ciri derivatif ini memunculkan tindakan ségrégatif. Tindakan ségrégatif tumbuh subur dalam sentimen nasionalistik, religius, dan ras.

SEJARAH PENJINAKAN (TERITORIALISASI DAN RETERITORIALISASI) HASRAT

Logika oedipalisasi di atas dikembangkan juga dalam sejarah hidup manusia. Oedipus merembes ke dalam rezim-rezim sejarah manusia dan membentuk keseluruhan sejarah manusia yang sifatnya oedipal. Sejarah penjinakan hasrat ini terjadi dari tingkat paling primitif sejarah manusia sampai pada tingkat paling kontemporer. Selain itu, sejarah penjinakan hasrat juga terjadi melalui institusi terkecil (keluarga) sampai institusi real (negara) dan abstrak terbesar (kapitalisme). Institusi-institusi atau agen-agen penjinakan memenuhi semua ruang wilayah sosial, sehingga setiap gerakan hasrat mudah dipantau, dikontrol, dan akhirnya dibunuh. Dengan kata lain, pada saat aliran hasrat masuk ke tatanan sosial, tatanan sosial sudah merupakan *inscribing socius* yang siap mengkodekan aliran hasrat.

Tatanan sosial yang mengkodekan aliran hasrat disebut sebagai

"mesin sosial".[5] Tatanan sosial disebut sebagai mesin karena tatanan ini bekerja aktif untuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan manusia dalam sebuah model institusional pada setiap tingkat tindakan, dan aktivitas ini dilakukan secara teknis organisatif. Sementara, istilah sosial menunjukkan *quantifier* pelaku sebagai entitas kolektif. Itu sebabnya, Lewis Munford menyebut mesin sosial ini sebagai *megamachine* untuk menggambarkan mesin sosial sebagai entitas kolektif.[6]

1. Teritorialisasi[7] dalam Masyarakat Primitif

Masyarakat primitif adalah mesin sosial yang memiliki seperangkat simbol atau kode-kode primitif. Kode-kode primitif (misalnya, nilai, norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, institusi, atau apa saja yang termasuk dalam kompleksitas adat istiadat) merupakan sistem yang menjamin praksis dan keberlangsungan hidup masyarakat, memiliki bentuk (kode) tertentu, eksklusif, dan bersifat mengikat anggotanya. Keberlangsungan hidup sebuah tatanan hanya terjadi jika kode-kode diterima sebagai prinsip berpikir, bertindak, dan berada.

Dalam pengertian kode primitif di atas, terkandung makna bahwa semua unsur nonkode (bukan kode) atau dekode (belum dikodekan) dicurigai sebagai potensi yang mengganggu tatanan. Hal ini disebabkan karena setiap unsur nonkode dan dekode bersifat inklusif, bergerak dalam intensitas bebas, dan belum memiliki bentuk atau teritori tertentu. Kapasitas nonkode atau dekode, dengan demikian, mengacu pada hasrat, sebab hasrat adalah aliran yang bergerak dengan intensitas murni atau bergerak di luar kode. Hasrat adalah energi "tanpa teritori".

Dalam masyarakat primitif, aliran nonkode atau dekode (hasrat) yang "paling" berpotensi menumbangkan tatanan sebenarnya bukan

berasal dari "luar", tetapi dari masyarakat itu sendiri. Artinya, asal dari hasrat tanpa teritori ini adalah individu-individu baru (bayi) dan individu-individu antitatanan. Maka, dalam sebuah masyarakat, yang kelihatan tertib sekalipun, selalu terkandung konflik internal karena kemunculan terus-menerus hasrat atau aliran nonkode atau dekode ini. Bayi sebenarnya bukan tabula rasa. Pada dirinya yang kelihatan rapuh, terkandung unsur murni nonkode atau dekode yang *powerfiill*, yang disebut sebagai hasrat germinal tanpa teritori. Namun, hasrat *powerfuli* ini mendiami tubuh fragmentaris sehingga belum tampak kekuatan revolusionernya (masih berupa potensi).

Potensi nonkode yang memboncengi tubuh fragmentaris bayi dan masih tersisa pada individu-individu antitatanan, dilihat sebagai ancaman besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Karena itu, masyarakat primitif sebagai mesin sosial kolektif memiliki tugas besar untuk "membunuh" hasrat nonkode bayi. Pembunuhan hasrat germinal ini disebut sebagai pengkodean aliran hasrat. Berdasarkan pengertian leksikal,[8] pengkodean aliran hasrat diterjemahkan sebagai usaha memberi bentuk atau sifat pada hasrat bayi. Dengan kata lain, hasrat diteritorialisasi.

Dalam pengertian di atas terkandung dua makna penjinakan hasrat germinal:

1. hasrat germinal direkam (diinskripsi). Inskripsi hasrat dimengerti sebagai usaha menyelaraskan hasrat dengan kode-kode primitif. Hasrat germinal nonkode difilterisasi, dikelupas unsur dekode atau nonkodenya. Hasil filterisasi ini adalah hilangnya ingatan purba bayi akan hasratnya sendiri dan terbentuknya tubuh fragmentaris ciptaan tatanan sosial.
2. tubuh fragmentaris ini, lalu diinskripsi oleh masyarakat dengan kode-kode primitif. Dengan kata lain, tubuh fragmentaris diinisiasi atau ditatoi dengan ingatan (kesadaran) baru,[9] dan siap

menjadi bagian dari sebuah tatanan.

Usaha untuk menginisiasi atau mengode hasrat ini dilakukan oleh dua agen sosial, yaitu filiasi (ikatan berdasarkan hubungan darah atau ikatan germinal) dan aliansi (ikatan berdasarkan perkawinan).[10] Baik dalam aliansi maupun dalam filiasi, aliran hasrat individu diarahkan pada sebuah "lingkaran tertutup". Hal ini disebabkan karena aliansi dan filiasi bukan hanya sebuah struktur tetapi juga metode, praksis, dan strategi yang mengatur individu dalam relasi tertutup (misalnya, karena ikatan filiatif dan aliantif pernikahan seseorang diatur, jodoh dan bukan jodoh ditentukan berdasarkan garis keturunan; untuk menjamin keberlangsungan keturunan, seorang pria etnis China dilarang menikahi perempuan pribumi, dan lain-lain).

Dalam filiasi, aliran hasrat genealogis dikode menjadi imaji, figur, dan gambaran tertentu.[11] Contohnya, larangan untuk menikahi sepupu, penghormatan kepada benda-benda magis, dan lain-lain. Dengan kata lain, filiasi menyedot aliran hasrat personal, mengubah aliran produktifnya dan mengapropriasikan untuk kegunaan filiasi. Sehingga, filiasi menjadi seolah-olah tempat asal energi produktif (ini disebut sebagai filiasi sebagai agen magis atau *quasi cause).*

Dalam aliansi, pelbagai pengkodean aliran hasrat semakin diperluas karena suatu keluarga, dengan pernikahan, mentransfer kode-kode primitifnya dengan kode-kode dari keluarga lain. Contohnya, seorang pria dari suku Batak menikah dengan perempuan dari suku Jawa. Pernikahan ini membawa konsekuensi bahwa perempuan tersebut mendapat ikatan aliantif dengan keturunan dari suami. Aliansi tidak pernah berasal dari filiasi dan tidak bisa direduksi menjadi filiasi. Sebab, aliansi itu sendiri sudah ada dari dulu kala dalam bentuk terberi, bukan berasal dari garis filiatif.[12]

Meskipun pembentukan filiasi dan aliansi berbeda (filiasi bersifat

struktural berdasarkan garis keturunan dan aliansi bersifat lateral berdasarkan pernikahan), kedua-duanya bertugas untuk mengode (menteritorialisasi) hasrat. Dalam menteritorialisasi atau mengode hasrat, aliansi dan filiasi melakukan dua hal, yaitu:

1. untuk mengkastrasi aliran hasrat individu, aliansi dan filiasi memahatkan pada individu sebuah memori baru. Artinya, ingatan akan aliran hasrat germinai (disebut juga hasrat kontinual yang intensif) direpresi dan diganti dengan memori yang sifatnya kolektif (ingatan akan kata-kata *[parole*], benda, tanda, dan efek, dan lain-lain; ingatan ini disebut juga sebagai ingatan somatik yang ekstensif)-[13] Memori ini dipahatkan pada individu dan menjadi akut padanya karena ikatan filiatif semakin diperluas dan aliansi membangun relasi-relasi kualitatif. Filiasi diperluas dengan munculnya keturunan-keturunan baru dari satu garis keturunan (yang membentuk sistem kekerabatan matri-lineal atau patrilineal), sementara aliansi membangun relasi-relasi kualitatif secara horizontal melalui pernikahan-pernikahan.
2. aliansi dan filiasi merepresi hasrat dengan penempelan apelasi (peran) tertentu dalam keseluruhan konstelasi sosial. Nama, panggilan, atau gelar dalam aliansi dan filiasi menempatkan individu pada posisi dengan peran khusus. Peran khusus inilah yang mematikan energi kreatif hasrat dan ingatan akan aliran intensif hasrat. Selain itu, apelasi juga mengindikasikan pelem-paran individu pada tatanan kode-kode yang determinatif. Lévi-Strauss berpendapat, bahwa dalam sistem perluasan aliansi dan filiasi terkandung sesuatu yang mendasar, yaitu pembangunan sistem psikis. Dalam pembangunan sistem psikis ini, orang bergerak dari keadaan intensif menuju keadaan ekstensif, dari tatanan ambigu (tatanan nonkode hasrat) menuju tatanan kode yang determinatif atau eksklusif.[14]

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa sejak dari awal hasrat setiap individu sudah dikodekan. Pengkodean aliran hasrat ini membuat manusia melupakan aliran hasratnya sendiri dan patuh pada hukum sosial filiatif dan aliantif. Hukum sosial primitif ini mentato individu dengan utang-utang tanpa batas (kewajiban-kewajiban karena ikatan darah dan perkawinan), membebani individu dengan norma-norma dan larangan-larangan yang sifatnya tidak terbatas. Utang tanpa batas inilah yang kemudian menciptakan janin Oedipus dalam diri setiap subjek. Utang atau kewajiban ini membuat manusia terperangkap dalam hukum sosial dan melupakan hasratnya sendiri.

2. Teritorialisasi dalam Masyarakat Despotis

Kemunculan dan keberlangsungan hidup masyarakat despotis tidak pernah terlepas dari masyarakat primitif. Sebab, masyarakat despotis atau barbarian adalah perkembangan dari masyarakat primitif itu sendiri. Dalam masyarakat despotis, filiasi dan aliansi dimobilisasi ke tingkat ekstrem. Filiasi struktural dalam masyarakat primitif dikembangkan menjadi filiasi langsung: seorang penguasa menghubungkan dirinya dengan dewa atau Tuhan. Sementara, aliansi lateral dalam masyarakat, primitif diekstensifikasi menjadi sebuah negara atau kerajaan. Masyarakat despotis dengan demikian dimengerti sebagai kolektivitas aliantif ekstrem yang dipimpin oleh seorang penguasa (raja, misalnya) yang menempatkan dirinya dalam relasi filiatif dengan dewa atau Tuhan (filiasi langsung).[15]

Namun, antara masyarakat primitif dengan kolektivitas baru ini, terjadi relasi parasit. Relasi yang tidak menguntungkan ini sesuai dengan gambaran Mao< tentang masyarakat Asiatis. Dalam masyarakat Asiatis, pembangunan sebuah negara tidak terlepas dari peran wilayah-wilayah primitif yang mendistribusikan faktor-faktor produksi

(contohnya, tenaga kerja dan hasil bumi) bagi negara. Negara mengeksplorasi unsur-unsur primitif, kemudian mengapropriasi-kannya untuk kepentingan sendiri. Faktor-faktor produksi yang telah dieksplorasi, kini menjadi nilai surplus yang (seolah-olah) berasal dari negara (negara sebagai *quasi cause).* Masyarakat primitif dimodifikasi dan dimanfaatkan oleh sebuah paranoia besar (negara). Masyarakat primitif terus-menerus memproduksi, mendistribusi, dan mengonsumsi tetapi dalam kerangka kerja negara. Dengan kata lain, masyarakat primitif adalah mobilitas yang "dikerangkeng" oleh negara.

Relasi menguntungkan sebelah pihak di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Nietzsche tentang evolusi. Evolusi, bagi Nietzsche, adalah suksesi yang dibarengi dengan penaklukan.[16] Dalam hal ini, relasi negara dan wilayah-wilayah primitif menguntungkan negara di satu sisi (membawa perubahan atau *progress* bagi negara), tetapi di sisi lain menghasilkan masyarakat paranoid (subjek patuh).

Agar terjamin keberlangsungan hidupnya, negara berusaha menangkap semua potensi revolusioner dan ditaklukkan. Penaklukan yang dilakukan oleh negara disebut sebagai imperialisme despotis. Imperialisme despotis ditujukan negara kepada wilayah-wilayah primitif produktif dan subjek-subjek yang tercakup dalam wilayah kekuasaannya. Dalam hubungan dengan penaklukan terhadap hasrat, munculnya dominasi negara mengubah pola teritorialisasi hasrat pada masyarakat primitif menjadi pola imperial despotis. Di sini, negara dimengerti sebagai penaklukan berskala besar terhadap hasrat, dengan atribut atau struktur fungsional imperial yang akarnya adalah penguasa lalim, aparat birokrasi sebagai roda transmisi, dan disokong oleh wilayah-wilayah pinggiran sebagai pendistribusi bahan mentah.

Untuk mewujudkan tujuannya dalam menaklukkan hasrat, negara melakukan dua tindakan. Tindakan ini didasarkan pada

ketakutan besar akan aliran hasrat nonkode yang bersifat potensial dalam menumbangkan struktur negara.

1. Aksi teritorialisasi geografis: pembagian dan pengadministrasian residentif (tempat tinggal). Aliran hasrat kontinual dilacak dan dikontrol pergerakannya dalam setiap individu. Untuk memudahkan pelacakan dan pengontrolan, negara membagi wilayah-wilayah secara statistik dan administratif. Dengan pembagian ini, ruang gerak individu dan hasratnya dibatasi secara geografis dan mudah dikontrol.
2. Aksi imperialisasi: pengekalan atau pencanggihan utang-utang primitif menjadi utang-utang dalam bentuk kewajiban sebagai warga negara. Kewajiban warga negara dipercanggih (di-*overcode)* dengan pengaturan relasi antara subjek dengan uang dan hukum. Relasi subjek dengan uang dan hukum, dengan demikian, memiliki agenda tersembunyi (*hidden agenda)* untuk menaklukkan hasrat individual.

a. Uang memiliki dua fungsi, yaitu: I) menghapus utang tidak terbayar primitif dengan mempercanggihnya menjadi utang warga negara; 2) pemeliharaan atau biaya aparat negara (misalnya lewat pajak). Dalam dua tujuan uang ini, terkandung muatan kontradiktif. Negara harus melunasi atau menangkap aliran hasrat nonkode (menginduksikan aliran nonkode dalam bentuk abstraksi uang), bersamaan dengan pembiayaan aparat negara. Persoalannya, kalau utang tidak terbatas (aliran non-kode) dilunasi, maka negara kehilangan jaminan akan masa depan hidupnya. Sebab, jaminan bagi pembiayaan negara adalah utang tidak terbayar.

   Untuk bisa mengatasi dilema internal uang ini, negara menciptakan *lack* dalam sistem pelunasan utang. Sistem kredit adalah contoh mutakhir penciptaan *lack* ini (sistem kredit di sini tidak boleh dimengerti sebagai sistem simpan pinjam,

tetapi mesti dipahami sebagai sistem tersembunyi negara). Dengan sistem kredit, uang tetap berfungsi untuk melunasi utang (kewajiban sebagai warga negara). Tetapi pelunasan ini bersifat sementara. Sifat sementara dari pelunasan memiliki dua kegunaan: negara mendapat jaminan pembiayaan aparat dan masa depannya, serta warga negara tidak pernah berhenti dalam memenuhi kewajibannya. Kekurangan dalam pelunasan utang *(lacty* diciptakan oleh negara, sebab kalau utang terlunasi maka negara akan mati. Maka, uang sebagai *overcode* utang tidak terbatas bertujuan untuk melunasi secara temporal, bukan melunasi dalam pengertian mutlak. Dengan kata lain, uang *(overcode)* ciptaan negara bertujuan untuk menghadirkan kembali utang tidak terbatas,

b, Manusia dibuat patuh pada hukum negara, yang merupakan bukti usaha merepresi hasrat. Kekhasan represi imperial ini dapat dilihat pada metafora relasi antara suara dan sistem tulisan. Negara di sini dilihat sebagai seperangkat sistem grafisme (penandaan atau pentatoan tubuh dengan hukumnya) melalui legislasi, birokrasi, pengumpulan pajak, monopoli negara, pengadilan, aktivitas fungsionaris, dan lain-lain.

Untuk bisa memahami imperialisme despotis ini, penulis akan membandingkannya dengan teritorialisasi dalam masyarakat primitif.

• Teritorialisasi dalam masyarakat primitif

Teritorialisasi dalam masyarakat primitif lebih pada usaha untuk menempatkan individu dalam konstelasi garis darah (filiasi) dan pernikahan (aliansi). Melalui inisiasi dalam masyarakat primitif, individu diposisikan dalam koneksi-koneksi aliantif dan filiatif. Representasi teritorial primitif, secara metaforis, disusun oleh dua elemen, yaitu suara dan grafisme: representasi berupa kode-kode

yang dibentuk dalam aliansi lateral dan representasi dari tubuh yang dibangun dalam filiasi yang diperluas. Tugasnya yang terbesar adalah merepresi aliran germinal hasrat. Untuk merepresi aliran ini, masyarakat teritorial primitif memosisikan individu dalam sistem jaringan (suara) di mana seseorang secara kontinual ditempeli apelasi (grafisme) pada tubuhnya pada saat dia menerima sistem primitif ini. Apelasi inilah yang menyebabkan penderitaan pada individu berupa utang tidak terbatas. Individu yang menderita digambarkan sebagai "mata yang melihat kata tanpa membacanya".[17] Segitiga magis (yang digambarkan secara metaforis sebagai suara-grafisme-mata) membentuk sistem teritorial dalam masyarakat primitif. Berkaitan dengan representasi hasrat: representasi hasrat (aliran germinal hasrat individu) kemudian digantikan. Itu sebabnya, ciri yang mendasar dalam masyarakat primitif adalah *the repressed represented.*

- Representasi imperial

Secara metaforis, representasi imperial digambarkan sebagai berikut: grafisme menyatukan dirinya pada suara, jatuh kembali pada suara dan menjadi tulisan. Pada saat yang sama, grafisme menyebabkan suara disubordinasi, diganti, dan dibentuk menjadi tulisan dalam buku: hukum. Suara yang telah menjadi tulisan dalam hukum inilah yang kemudian dibaca oleh mata. Pada mata, tulisan tersebut menimbulkan rasa sakit.

Gambaran metaforis ini diterjemahkan sebagai representasi imperial negara. Negara berkembang dari wilayah primitif dengan menyerap modal primitif (tenaga kerja, tanah, bahan mentah produksi, dan lain-lain). Modal primitif ini dimodifikasi sehingga seolah-olah berasal dari negara *(quasi cause).* Untuk dapat mengontrol masyarakat primitif dan warganya, negara membentuk hukum. Hukum adalah pengontrol yang bertujuan agar masyarakat primitif

dan warga patuh pada logika pemerintahan dan sistem birokrasi negara. Subjek-subjek ditatoi tubuhnya oleh hukum dan logika birokrasi ini, yang bertujuan agar masyarakat menjadi patuh dan penguasa (bersama aparatnya) mengambil keuntungan dari kepatuhan masyarakat ini.[18] Subjek-subjek, dengan pentatoan ini, dijinakkan hasratnya dan beralih menghasrati hasrat penguasa, hasrat agama, atau hasrat apa saja yang menggunakan logika hukum yang menarik massa.[19] Melalui hukum, representasi imperial dimengerti sebagai proses transendensi: pelipatan, penyamarataan, dan subordinasi subjek oleh hukum. Penguasa *{penanda*), melalui hukum, menempatkan manusia atau massa *{petanda)* pada pihak yang dikalahkan. Inilah yang disebut sebagai imperialisme penguasa. Dengan hukum, semua institusi yang berusaha untuk menarik massa ke lingkaran eksklusif lalu mendominasinya didefinisikan sebagai agen imperialisme.

Dari penjelasan di atas, negara menghentikan aliran nonkode dengan proses *overcoding* (pengkodean aliran hasrat dalam bentuk yang ekstrem dan kekal atau tetap, melalui uang dan hukum). Dengan kata lain, *overcode* adalah operasi yang mengonstitusikan esensi negara yang didasarkan pada ketakutan akan aliran hasrat kontinual. Negara, lewat *overcode,* berusaha secara mutlak untuk menghentikan aliran hasrat ini. Penghentian aliran hasrat dengan *overcode* dilakukan agar hasrat terperangkap dalam hukum dan uang, misalnya, sehingga negara dapat melacak arus hasrat ini. Sebab, kalau negara tidak mampu melacak hasrat (dalam bentuk abstraksi uang dan hukum), hasrat berpotensi besar untuk menumbangkan tatanan negara.

Overcode yang dilakukan oleh negara despotis bertujuan untuk menjamin tidak ada aliran hasrat yang melarikan diri dari mesin despotis atau negara ini. Pelipatgandaan proses pengkodean

(overcode) ini mencirikan negara despotis sebagai mesin imperial terhadap hasrat (untuk membedakan mesin primitif yang dicirikan sebagai mesin teritorial terhadap hasrat). Dalam formasi imperial ini, negara mengubah *the displaced represented* dari hasrat menjadi *the repressing representation*Dengan kata lain, negara secara jelas merepresi representasi hasrat lewat aparat represif, tanda, dan hukum, Negara tidak berusaha untuk membebaskan hasrat tetapi merepresi hasrat.

Menurut Wittfogel, representasi imperial lebih berbahaya dari representasi teritorial. Alasannya, dalam representasi teritorial manusia ditempeli tugas atau apelasi, tetapi ini hanya berupa kewajiban moral. Sementara, dalam representasi imperial, manusia ditempeli hukum tertulis yang mengorganisasikan larangan atau perintah, dan dijamin fungsinya oleh polisi dan pengadilan (kekerasan nyata pada tubuh).[21] *Overcode* adalah unsur dari hukum dan asal mula pengkastrasian hasrat subjek dan pemaksaan terhadap subjek untuk menyerap hasrat yang diatur dalam hukum negara. Dengan kata lain, hukum negara (*overcode*) menciptakan pasivitas pada subjek (subjek fasis). Alasannya, semua kreativitas manusia (dan hasratnya) sudah diatur dalam hukum. Artinya, manusia semakin dijauhkan dari hasratnya sendiri dengan tunduk pada hukum (representasi verbal). Patuhnya manusia pada representasi verbal atau hukum dari negara berikut pengadopsian hukum ke dalam konstruksi seladalah bukti munculnya Oedipus dalam diri (fasisme pada hukum).

3. Reteritorialisasi dalam Masyarakat Kapitalis

Jika kita mengamati modus operandi mesin despotis, maka kekhasan mesin ini adalah bersifat sinkronis karena berusaha menyelaraskan semua realitas, yaitu dengan proses *overcoding*

(abstraksi) melalui hukum dan uang. Sinkronisasi dalam mesin despotis ini, kemudian dipercanggih dalam mesin kapitalis. Pencanggihan dalam kapitalisme mengandung makna ganda yaitu, eksplorasi realitas sehabis-habisnya (ekstensivikasi nilai fungsional realitas) dan pemampatan abstraktif.

I. Kapitalisme, di satu sisi, membiarkan realitas "mengalir", mengeksplorasi realitas sampai di batas ekspresi dirinya. Maka, ciri utama kapitalisme bukan lagi abstraksi melainkan kreasi. Oleh Deleuze dan Guattari, kreasi dinamai dengan proses deteritorialisasi atau dekode realitas. Artinya, semua realitas "dilepas" dari cengkeraman kode dan teritori dan dibiarkan berkembang seekspresif mungkin. Dalam bidang ekonomi, kapitalisme mendeteritorialisasi realitas alat-alat produksi, properti, uang, dan tenaga kerja manual dalam bentuk apropriasi, privatisasi, modal dan tenaga mesin industrial, abstraksi moneter, dan lain-lain. Dalam bidang politik, kapitalisme mendeteritorialisasi negara lewat demokratisasi kewajiban publik dan kapital finansial. Singkatnya, kapitalisme membuka ruang bagi semua realitas untuk memaksimalisasi perkembangan dirinya. Dan karena ruang ekspresif kapitalisme berlaku untuk semua realitas, maka kapitalisme disebut sebagai muara diakronis atau konjungtif yang sangat kompleks dari segala aliran realitas. Kompleksitas kapitalisme, pada gilirannya, mencirikan kapitalisme sebagai ruang bagi proses "deteritorialisasi raksasa".
2. Namun, perlu diingat bahwa kapitalisme adalah sebuah tatanan, mazhab, aliran, atau kekuatan sosial yang membutuhkan jaminan akan keberlangsungan hidupnya. Agar eksis, sebuah tatanan membutuhkan keselarasan (baca: kode atau teritori). Sementara, deteritorialisasi dan dekode, pada hakikatnya, adalah suksesi liar antitatanan. Kapitalisme menyadari gerak deteritorialisasi ini. Untuk itu, kapitalisme mendeteritorialisasi semua

aliran sedemikian rupa sehingga masih dalam kontrol kapitalisme. Dengan kata lain, semua realitas dibiarkan mengalir, namun dalam mal atau cetakan kapitalisme. Pada titik ini, deteritorialisasi dipakai hanya sebagai batu loncatan bukan tujuan. Sebagai batu loncatan, deteritorialisasi semua aliran dimanfaatkan oleh kapitalisme untuk diapropriasi nilai surplus yang dihasilkan pada saat mengeksplorasi dirinya, sekaligus dikontrol oleh logika kapitalisme.[22] Logika kapitalisme dimengerti sebagai proses deteritorialisasi atau dekode semua aliran dalam kategori kapital. Semua aliran realitas dimodifikasi dalam kerangka kerja kapital sehingga semua aliran, termasuk hasrat, dimanfaatkan untuk kepentingan kapitalisme itu sendiri. Kontrol kapitalisme atas semua deteritorialisasi ini dilakukan dengan cara pengkodean kembali atau "reteritorialisasi" semua aliran dalam bentuk pemampatan abstraksi. Abstraksi adalah cara menangkap kembali (menghalangi) ekspresi dan eksplorasi diri semua realitas dengan menggunakan kode atau teritori. Reteritorialisasi semua aliran ke dalam abstraksi adalah tujuan akhir dari kapitalisme.

Deteritorialisasi dan reteritorialisasi merupakan dua ciri fundamental kapitalisme. Disebut sebagai ciri mendasar karena berlaku mutlak bagi semua segi kehidupan manusia dalam konteks kapitalisme. Jika diteliti, deteritorialisasi terjadi pada level internal setiap realitas. Namun, proses internal ini selalu dilanjuti oleh reteritorialisasi pada level eksternal ciptaan kapitalisme, yakni, reteritorialisasi aliran ke dalam abstraksi. Dengan demikian, realitas itu seperti bola bandul yang terombang-ambing antara titik deteritorialisasi dan reteritorialisasi. Ekspresi tidak pernah utuh, kompak, murni karena selalu dimodifikasi oleh mal kapitalisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada beberapa hal yang

bisa dijadikan premis bagi pembahasan tentang hasrat.

I. Seperti halnya setiap realitas, hasrat dipandang sebagai aliran. Deteritorialisasi dan reteritorialisasi, dengan demikian, berlaku juga bagi hasrat dalam konteks logika kapitalisme. Namun, hal yang mesti diingat bahwa hasrat merupakan energi produktif internal setiap individu. Individu adalah rahim tempat kelahiran hasrat. Dalam konteks individu, aliran hasrat bersifat majemuk. Hasrat yang terekspresi atau dieksternalisasi beragam seperti halnya individu. Dengan demikian, keberagaman hasrat yang dideteritorialisasi merupakan ancaman terbesar bagi tatanan kapitalisme karena susah dikontrol. Untuk itu, kapitalisme menciptakan mal universal bagi keberjamakan ekspresi hasrat. Mal universal ini terekspresi sebagai logika abstrak kesepadanan.[23] Kesepadanan abstraktif, pada gilirannya, berfungsi untuk mengatur aliran deteritorialisasi hasrat majemuk ke dalam aliran yang sudah ditentukan oleh kapitalisme. Logika abstrak kesepadanan ini disebut sebagai modus reteritorialisasi kapitalisme terhadap hasrat.

2. Lebih dari aliran realita yang lain, kapitalisme lebih berkonsentrasi pada gerakan hasrat. Fokus pada hasrat ini disebabkan oleh dua alasan berikut:

a. Jaminan keberlangsungan hidup kapitalisme ditentukan oleh daya tarik yang diciptakan oleh kapitalisme itu sendiri. Dengan kata lain, kapitalisme eksis jika produk-produknya "laku" dalam medan sosial. Kapitalisme dilihat sebagai produsen yang menghasilkan sesuatu yang harus memiliki daya jual bagi konsumen. Konsumen adalah setiap orang. Dengan demikian, target produksi kapitalisme adalah individu-individu, tepatnya hasrat setiap individu. Oleh kapitalisme, hasrat setiap individu ditafsir sekaligus berusaha untuk dipuaskan melalui produk-produk tertentu. Semakin tinggi tingkat probabilitas kapitalisme dalam

menafsir hasrat individu, maka semakin kukuh eksistensi kapitalisme dalam kehidupan sosial,

b. Hasrat merupakan sumber atau bahan mentah terbesar produksi kapitalisme. Dengan kata lain, hasrat memiliki nilai surplus dalam dirinya. Nilai surplus inilah yang kemudian ditarik ke luar oleh kapitalisme dari rahim individu, dieksplorasi atau dideteritorialisasi, lalu dimodifikasi. Singkatnya, kapitalisme tidak bisa hidup tanpa hasrat individu.

Dengan demikian, hasrat individu berada di dua titik. Hasrat merupakan asal sekaligus tujuan produksi kapitalisme. Sebagai asal, hasrat dimengerti sebagai energi produktif yang kemudian diapropriasi oleh kapitalisme; sementara, sebagai tujuan hasrat dipahami dalam konteks tubuh yang membutuhkan pemenuhan akan hasratnya. Dengan demikian, hasrat mengalir dari tubuh individu menuju tubuh yang sama, dengan logika kapitalisme sebagai pengatur aliran hasrat tersebut. Dalam mengatur aliran hasrat, kapitalisme melakukan tiga tindakan: deteritorialisasi, modifikasi atau abstraksi, dan reteritorialisasi. Maka, hasrat menjadi modifikatif. Modifikatif merupakan istilah etis bagi manipulatif. Sebab, dalam kapitalisme hasrat individu dimanfaatkan untuk diserap nilai surplusnya dan hasrat yang dikembalikan kepada individu adalah residu dari tindakan apropriasi kapitalisme.

3.1. Kapitalisme Lahir dari Aksioma

Deteritorialisasi hasrat, seperti dikatakan sebelumnya, terjadi dalam skema logika kapitalisme. Namun, hasrat yang dideteritorialisasi bukan hasrat sesungguhnya. Alasannya adalah bahwa hasrat tidak bisa "disentuh" oleh apa pun. Hasrat, pada dirinya, tetap energi kontinual murni. Kapitalisme hanya mampu menangkap aksioma hasrat. Aksioma dimengerti sebagai sebuah kondisi atau esensi yang

artifisial. Aksioma didefinisikan sebagai artifisial karena menghadirkan sesuatu yang eksternal ke dalam dirinya, sedemikian rupa, sehingga "seolah-olah" representasi tersebut (yang artifisial) tidak memiliki perbedaan dengan yang aslinya. Di sini, hasrat sebagai asal mengelak dari tafsiran kapitalisme.

Dalam analisis Deleuze dan Guattari, produk-produk kapitalisme adalah sekumpulan aksioma yang "mencoba" mempresentasikan hasrat sebagai energi kontinual murni. Hasrat dideteritorialisasi, lalu dimodifikasi sedemikian rupa sehingga batas antara hasrat mumi dan representasinya menjadi kabur. Dengan kata lain, kapitalisme berusaha menangkap "sesuatu" dari aliran hasrat murni untuk dimodifikasi menjadi sesuatu yang bisa dirasa, dirabai, diindrai. Sesuatu atau "ke-apa-an" hasrat yang "digandrungi" oleh kapitalisme adalah unsur skizofrenik hasrat. Skizofrenik adalah unsur transenden atau batas eksterior yang ingin ditangkap atau dikonkretkan oleh kapitalisme. Ketidakmampuan menghadirkan batas eksterior ini, dalam kapitalisme, berusaha ditutupi dengan menghadirkan batas internal.

Batas internal yang paling fundamental dalam masyarakat kapitalis adalah uang. Untuk memperjelas pemahaman kita mengenai uang sebagai batas internal, penulis akan menguraikan persoalan-persoalan seputar uang.

I. Ciri-ciri Uang

- Dalam kapitalisme, uang menempati posisi sebagai ekuivalen universal. Uang menjadi ekuivalen umum dalam masyarakat kapitalis karena uang mampu mengabstraksikan keinginan manusia dan memainkan peranan tanpa batas dalam kapitalisme. Dengan kata lain, orang bisa berbuat apa saja dengan uang. Selain mampu mengabstraksikan keinginan manusia, uang juga memiliki nilai partikular tertentu (nilai yang terkandung dalam uang yang bisa diukurkan kepada benda). Nilai partikular

dalam uang inilah yang membuat orang berusaha mendapatkan uang. Hal ini bisa disederhanakan sebagai berikut: saya menginginkan sebuah benda, tetapi benda tersebut hanya bisa saya miliki kalau saya memiliki uang yang mengandung nilai abstrak dan bisa ditukarkan dengan benda tersebut. Uang memiliki daya beli terhadap barang. Di sini, barang diabstraksikan dengan nilai beli uang.

Selain itu, uang disebut juga sebagai kuantitas abstrak karena merupakan konjungsi dari pelbagai aliran. Dengan kata lain, pelbagai aliran menjadi konkret melalui konjungsi, yang oleh kapitalisme, direpresentasikan dalam fungsi uang. Jadi, konjungsi pelbagai aliran menjadi konkret melalui kuantitas abstrak. Aliran daya kerja orang, misalnya, menjadi tampak ketika dikenai nilai bayar dari uang. Seorang wartawan bernilai Rp 3.000.000,-, misalnya.

Selain memiliki ciri-ciri di atas, uang juga memiliki fungsi ganda dalam dirinya. Di satu sisi uang berfungsi sebagai alat pembiayaan, misalnya pembiayaan upah tenaga kerja. Di sisi lain, uang juga berfungsi sebagai alat pembayaran, misalnya pembayaran dengan lembaran neraca perusahaan. Uang sebagai alat pembayaran dan pembiayaan tidak memiliki ukuran umum yang bisa mengkalkulasi perubahan dalam aliran daya kerja dan aliran perusahaan (aliran yang secara esensial bersifat tidak terbatas).

Peran Bank

Dalam kapitalisme, bank memiliki peran sentral sebagai pengontrol seluruh sirkulasi uang. Sebagai pengontrol uang, bank mengatur sistem dan formasi alat-alat pembiayaan dan pembelanjaan. Sebagai contoh, kredit bank bisa memengaruhi demoneterisasi atau dematerialisasi uang dengan didasarkan pada sirkulasi naskah-naskah sebagai pengganti sirkulasi uang.

> Uang kredit ini bernilai sebagai alat tukar dan dengan itu muncullah sebuah utang tanpa batas versi kapitalisme. Karena itu, benar bahwa di dalam sistem perbankan yang menggunakan prinsip pembayaran dan pembiayaan ini, terdapat disimulasi (penipuan) terhadap aliran-aliran, termasuk aliran hasrat. Sebab, semua aliran akan bergantung pada prinsip-prinsip sirkulasi uang yang diatur atau dikontrol oleh bank ini.

Dari penjelasan di atas, kita dapat membuat kesimpulan bahwa uang adalah batas internal (yang dipalsukan dari batas eksternal) dalam kapitalisme sehingga orang diposisikan untuk memperoleh uang ini. Uang sebagai ciptaan kapitalisme ini dipercanggih dalam bentuk abstrak (kredit), tetapi tidak bisa mendeterminasi batas eksterior. Sehingga ungkapan Bernard Schmitt menjadi jelas di sini pada saat dia mengatakan bahwa uang adalah aliran kreatif (yang diciptakan oleh bank) yang pada saat itu juga menciptakan utang pada dirinya sendiri. Artinya, uang kapitalis tidak mampu mendefinisikan batas eksterior yang tidak bisa ditentukan. Kapitalisme hanya sampai pada batas interior, tetapi seperti kata Nietzsche, kebenaran adalah sesuatu yang belum terlihat.[24]

Selain uang yang disirkulasi oleh bank, semua bentuk informasi dipakai untuk menjamin aksioma-aksioma kapitalis. Michel Serres mengatakan, bahwa bahasa kapitalisme adalah bahasa baru yang ditentukan oleh informasi.[25] Dengan kata lain, bahasa kapitalisme hadir dalam bentuk sinyal-sinyal. Tetapi, peran bahasa ini berbeda dengan peran bahasa dalam despotisme. Kalau dalam despotisme bahasa menjelaskan dominasi *penanda* atas *petanda*, dalam kapitalisme yang berlaku adalah bahasa *non-signifying {a mori),* misalnya bahasa elektrik tidak menggunakan suara atau sistem grafis, tetapi menggunakan *fluicids* (gas).

Produk-produk kapitalisme (uang, bank, produk teknologi)

berusaha untuk menghadirkan *the absence* (batas eksterior) dalam ruang dan waktu kapitalis. Namun, kapitalisme tidak mampu menghadirkan batas eksterior ini. Sebagai gantinya, kapitalisme menghadirkan batas eksterior ini dalam batas-batas interior. Tetapi batas-batas interior ini hanya diperoleh dengan jalan mereproduksi dan memperluas batas-batas dalam skala yang terus diperluas. Kekuatan kapitalisme, pada akhirnya, terletak pada penambahan-penambahan aksioma baru untuk menutupi ketidakhadiran batas eksterior. Contoh: merk komputer Intel mengeluarkan komputer Pentium 2, yang kemudian diganti dengan Pentium 3 yang lebih canggih dari sebelumnya, lalu kemudian Pentium 4 *prescott. Prescott* adalah komputer yang paling canggih yang diproduksi Intel sekarang ini. *Prescott* adalah sebuah batas interior. Tetapi, tidak ada yang bisa menjamin bahwa Intel berhenti memproduksi komputer yang lebih canggih lagi dari *Prescott.* Pasti akan ada jenis komputer berikutnya yang lebih canggih lagi. Dengan kata lain, orang boleh bertanya pada setiap akhir produksi barang baru, "Di manakah batas eksterior tersebut?" Tetapi, kekuatan kapitalisme justru terletak pada kemampuannya untuk menambahkan aksioma baru pada yang lama. Aksioma-aksioma baru adalah batas bagi aksioma sebelumnya sekaligus awal bagi aksioma berikutnya. Aksioma adalah batas interior, bukan batas eksterior (absolut). Dengan demikian, tetap terdapat distansi antara aksioma sebagai batas interior dengan hasrat skizofrenik sebagai batas absolut atau eksterior. Singkatnya, hasrat skizofrenik tidak bisa dijelaskan dan dipenuhi dengan produk-produk fisikal.

Pada saat individu terperangkap dalam produk-produk aksiomatis, individu berhadapan dengan imaji-imaji. Sebab, dalam aksioma kapitalis selalu terkandung imaji-imaji. Imaji-imaji ini, seperti kata Henri Lefebvre, memprivatisasi hal-hal publik dan melipat realitas menjadi gambaran-gambaran.[26] Contohnya, penga

laman konkret bisa kita saksikan dalam TV berukuran 18 inch. Imaji-imaji kapitalisme ini memberikan suatu peran khusus bagi individu, yakni peran aplikasi (penerapan). Dalam peran aplikasi ini, manusia tidak terlibat (implikasi) dengan realitas (hasratnya), te*tapi mengonsumsi apa yang sudah dipaketkan oleh produksi kapitalisme. Manusia menyentuh, meraba, atau merasai imaji-imaji. Orang tinggal mengonsumsi berita kematian Paus di TV tanpa harus pergi ke Roma.

Berhubungan dengan hasrat skizofrenik, manusia dimanipulasi untuk mengaplikasi hasrat artifisial bukan untuk mengimplikasi hasrat asalinya. Dalam artian ini, kode-kode hasrat dikonsumsi sebagai hasil aplikasi industri, bukan berdasarkan keterlibatan manusia pada hasratnya sendiri. Manusia, dengan kata lain, didekatkan oleh kapitalisme dengan mesin-mesin teknis (sebagai bagian dari mesin sosial). Mesin-mesin teknis menghasilkan hasrat yang sudah dikonkretkan (dan dimanipulasi) oleh mesin teknis atau sosial. Contoh, hasrat manusia untuk makan. Oleh mesin sosial kapitalis, hasrat ini didekode (diurai, dibuat konkret) dan diaplikasi (diper-canggih dan dipermudah). Orang tinggal membeli KFC atau McDonald di mana-mana tanpa harus bersusah-susah untuk mendapatkannya.

Dengan demikian, hasrat tidak pernah terpuaskan karena yang mampu "diurai" oleh kapitalisme hanyalah aksioma sebagai batas interior bagi pemenuhan hasrat, bukan batas absolut atau eksterior. Usaha untuk mendekode, mengaksiomatisasi, dan menginteriorisasi hasrat adalah cara kapitalisme untuk memasukkan orang dalam sebuah dunia (aksiomatis) agar subjek dipotong relasinya dengan hasratnya sendiri. Implikasi (hal terlibat) manusia dengan hasrat diganti dengan aplikasi terhadap hasrat interior manipulatif yang tinggal dikonsumsi oleh manusia. Dengan kata lain, hasrat sebagai tujuan tidak pernah dapat terpuaskan.

3.2. *Displacement* sebagai Kekuatan

Kapitalisme bekerja dengan mengaksiomatisasi (menderivasi) nilai surplus hasrat (batas absolut) menjadi nilai surplus interior. Nilai surplus interior dalam produk-produk kapitalis bersifat artifisial dan memenuhi kebutuhan manusia secara temporal. Dengan kata lain, semua produk kapitalisme mengandung kekurangan *(lack)* dalam dirinya. Dulu orang berlomba-lomba membeli *handphone* karena memudahkan orang untuk berkomunikasi secara personal. Sekarang, *handphone* tidak hanya dipakai karena memudahkan komunikasi. Orang sekarang mencari *handphone* dengan banyak kemudahan. Misalnya, orang mencari yang bebas *roaming,* penuh dengan *game,* asesoris meyakinkan, berkamera, dan lain-lain. Produksi *handphone* selalu berkembang karena produk lama mengandung kekurangan. Produk baru juga akan mengandung kekurangan jika orang tidak puas dengan produk baru ini. Kebaruan-kebaruan muncul dari ketidakpuasan ini, dengan menambahkan atau mengganti *(displacement)* aksioma yang satu dengan aksioma yang baru.

Displacement merupakan jaminan bagi perkembangan kapitalisme. *Displacement* ini membentuk ciri deteritorialisasi (pembebasan aliran) dalam kapitalisme.[27] Deteritorialisasi, dengan demikian, dipahami sebagai pembebasan aliran hasrat dalam menghasilkan kebaruan demi kebaruan. Kebaruan ini meliputi banyak hal. Dan pihak yang menyelenggarakan penciptaan-penciptaan baru adalah saintis dan teknisian dengan memberikan aksioma-aksioma penelitian.

Aksioma penelitian teknik dan sains diorganisasikan demi
 mencapai tujuan kapitalis. Penelitian, misalnya, ditujukan untuk mengurangi biaya produksi dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Prinsip ini disebut sebagai "produksi untuk produksi": produksi harus menghasilkan nilai surplus dengan biaya produksi rendah dan juga mampu menjamin kelanjutan hidup militerisme,

imperialisme, pemerintahan sipil dan birokrasi, serta periklanan. Peran negara di sini, menurut logika kapitalis, adalah memperluas batas-batas (membuka jalan) bagi logika kapitalisme.

Dengan demikian, kapitalisme disokong sepenuhnya, selain dengan aksiomatisasi hasrat manusia, juga oleh unsur antiproduksi yang memparasitkan dirinya pada kapitalisme. Antiproduksi bisa didefinisikan sebagai ketidakmengertian akan proses produksi. Manusia bekerja tanpa mengetahui makna tindakan produktivitas. Contohnya, petani mensuplai makanan untuk tentara yang berperang, kuli pabrik menjahit baju untuk dijual di Eropa, para teknisian memproduksi kertas, perkamen TV, dan lain sebagainya, untuk selanjutnya digunakan oleh orang yang tidak diketahui. Selain itu, antiproduksi dipahami juga sebagai ketidakterlibatan dalam produksi, tetapi mengambil keuntungan dari dalamnya.

Negara, polisi, dan angkatan bersenjata adalah elemen antiproduksi dalam pengertian terakhir di atas. Alasannya, karena unsur-unsur ini tidak terlibat langsung dalam produksi tetapi mengambil keuntungan dari situ. Dalam hubungan dengan perealisasian atau sirkulasi produksi ini, negara hanya berfungsi sebagai regulator. Sebagai regulator, negara tidak mengimplikasikan kesewenangan terhadap pengusaha, tetapi sebaliknya menyempurnakan proses konkretisasi dan menjamin sirkulasi produksi. Karena itu, elemen-elemen antiproduksi ini jangan dilihat sebagai elemen yang beroposisi (membatasi atau mengontrol produksi), tetapi elemen yang menyisipkan dirinya dalam produksi dan mengambil nilai surplus produksi untuk dirinya. Di sini, elemen antiproduksi "bekerja sama" dengan elemen produksi dengan jalan mengatur produktivitas dan perealisasian nilai surplus.[28]

3.3. Definisi Masyarakat Kapitalis

Masyarakat modern atau masyarakat kapitalis adalah bentukan dari

dua proses dalam kapitalisme: deteritorialisasi (pembebasan) dan reteritorialisasi (penjinakan kembali) hasrat.[29] Edgar Morin mendefinisikan manusia atau masyarakat kapitalis ini sebagai masyarakat neoteritorialisasi yang terperangkap dalam tipu muslihat deteritorialisasi yang mereteritorialisasi kembali hasrat dalam aksioma kapitalis.[30]

Aliran yang berusaha ditangkap oleh kapitalisme dalam dunia aksiomatisnya adalah aliran skizofrenik dari hasrat (sebagai nilai surplus hasrat). Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa skizofrenia merupakan batas eksterior yang dikejar-kejar oleh kapitalisme. Tetapi pencapaian ini dikaburi oleh kapitalisme itu sendiri dengan memperluas batas interior. Maksudnya, produk kapitalisme harus merupakan tafsiran terhadap hasrat yang tidak boleh sempurna. Produk kapitalisme harus mengandung ruang yang terbuka bagi tafsiran baru. Jika, batas antara hasrat dengan kapitalisme "runtuh", maka kapitalisme tidak dapat mengembangkan dirinya lagi dalam kebaruan-kebaruan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Deleuze dan Guattari, bahwa skizofrenia adalah akhir atau kematian dari kapitalisme.[31] Dalam pandangan ini, terkandung dua makna: *pertama,* semakin tipis batas antara produk kapitalisme (aksioma) dengan hasrat maka semakin tinggi tingkat probabilitas kematian kapitalisme; *kedua,* kehadiran masyarakat individu dan masyarakat skizofrenik, pada gilirannya, adalah ancaman terbesar bagi logika kapitalisme.

Maka, agar tetap eksis dan terhindar dari bahaya skizofrenia, kapitalisme memotong relasi implikatif manusia dengan hasratnya sendiri dan menggantikannya dengan relasi aplikatif antara manusia dengan aksioma hasrat. Relasi aplikatif ini dibuat dengan sangat meyakinkan sampai manusia terperangkap dalam dunia artifisial yang seolah-olah real, dan tugas ini dapat dijalani dengan baik oleh logika kapitalisme. "Terperangkap" merupakan *akses* menuju situasi

fasis individu, sebab dengan terperangkap dalam dunia artifisial manusia membiarkan dirinya "didominasi, dimonopoli" oleh dunia artifisial. Dominasi menciptakan kenyaman dan jaminan pada individu, dan dominasi ini "digandrungi". Kegilaan untuk didominasi adalah ciri umum bagi individu dan masyarakat kapitalis.

NASIB OEDIPUS

Sejarah panjang penaklukan hasrat, seperti yang telah dijelaskan, menggunakan kategori familialisme: **ayah** (penguasa, sistem kekerabatan aliantif dan filiatif, kapitalisme, negara, agama, dan struktur-struktur dominatif lainnya), **anak** (Oedipus), dan **ibu** (hasrat). Familialisme ini menjadi semacam metafora perkembangan sejarah manusia yang menggambarkan usaha untuk mempersatukan semua unsur dalam satu "keluarga besar'. Usaha untuk mempersatukan ini dilakukan melalui dominasi "ayah" terhadap "hasrat" "individu" (Oedipus). Untuk dapat mendominasi dan membuat masyarakat patuh di bawah dominasi hukumnya, ayah membunuh hasrat revolusioner yang ada dalam diri setiap individu dan masyarakat. Masyarakat atau individu, seperti halnya Oedipus, diinjeksi oleh sebuah kesadaran palsu dari hukum ayah, dan subjek menerima hukum ini sebagai Oedipus yang patuh.

Dengan menjadi Oedipus yang patuh pada hukum atau dominasi ayah, individu atau masyarakat kehilangan relasi dengan unsur fundamental dalam dirinya, yaitu hasratnya sendiri. Perlu diingat bahwa hasrat merupakan musuh utama sebuah tatanan masyarakat karena memiliki kemampuan revolusioner untuk menggoyangkan tatanan yang ada.

Sejarah penaklukan terhadap hasrat sebagai energi yang *undifferentiated* ini penulis simpulkan dalam tiga hal berikut:

- Dalam mesin teritorial primitif, hasrat dikodekan (diperangkap)

dalam sistem aliansi dan filiasi.

- Dalam masyarakat barbarian despotis, imperialisasi dilakukan dengan cara meng-overcode aliran hasrat.
- Dalam masyarakat kapitalis, hasrat dideteritorialisasi dan diteritorialisasi kembali (reteritorialisasi).

Ketiga hal ini, yang membentuk sejarah panjang penaklukan hasrat, memunculkan ciri individu atau masyarakat tersendiri. Masyarakat yang dihasilkan tersebut, didefinisikan sebagai masyarakat atau subjek neurosis atau fasis.

Pertama-tama, mesti dipahami bahwa keluarga merupakan saluran pertama kehadiran bayi atau anak ke dalam realitas sosial. Keluarga sebagai saluran kehadiran Oedipus ini adalah keluarga yang secara esensial merupakan praksis terbuka yang koekstensif dengan wilayah sosial. Koekstensif paling sederhana keluarga dengan wilayah sosial dibuktikan dengan posisi keluarga dalam konstelasi faktor-faktor kekerabatan (aliansi dan filiasi). Konjungsi genealogis dan kultural antara keluarga dengan konstelasi kekerabatan ini, pada gilirannya, mendeterminasi peran anak dalam relasi dengan keluarga dan sistem kekerabatan. Anak dideterminasi dengan apelasi oleh sistem kekerabatan agar anak menjalani peran tertentu dalam sistem tersebut. (Contoh, X sebagai anak dari bapak Y berkewajiban untuk menghormati dan memelihara bapaknya pada masa tua. Selain itu, X juga berkewajiban untuk menjalani nilai atau norma sosial sebagai anggota dari klan tertentu.)

Kewajiban-kewajiban seperti ini adalah utang (utang nyata maupun utang moral) yang harus dijalani oleh semua individu. Utang-utang keluarga dan sosial ini susah dihilangkan dari kesadaran anak atau Ego karena anak sudah diinjeksi (ditatoi) oleh suatu kandungan kolektif atau suatu kesadaran artifisial sejak masa kecilnya. Penginjeksian ini mengakibatkan hasrat anak dikode menurut sitem

kekerabatan sosial. Pengkodean hasrat memiliki agenda tersembunyi *(hidden agenda*) untuk meredam hasrat anak di bawah kontrol mesin sosial.

Utang-utang ini, kemudian, diperluas dengan kehadiran masyarakat atau negara despotis. Pada titik ini, fungsi keluarga diprivatisasi: fungsi kelurga dibatasi, dipercayakan kepada instansi sosial yang lebih luas. Atau, dalam bahasa Aristoteles, keluarga menjadi disubordinasi bagi wilayah sosial dan wilayah sosial yang mendeterminasi peran keluarga.[32] Dengan kata lain, saat individu dihubungkan dengan mesin sosial, mereka menjadi imaji-imaji hasil dari konfigurasi sosial.

Hal di atas mengindikasikan bahwa suatu keadaan sosial akan mendefinisikan individu yang ada di dalamnya. Contohnya, realitas kemiskinan akan menghasilkan individu dengan imaji-imaji kemiskinan. Individu diatributi dengan pelbagai macam imaji: imaji depresi, kekerasan, pemberontakan, kehilangan harapan, dan lain-lain. Maka, manusia adalah imaji dalam tatanan kedua *(images of images).* Pribadi sebagai bentukan sosial adalah imaji tatanan I, sementara pribadi privat (yang merupakan "keakuan" suatu pribadi) adalah imaji tatanan II. Dengan kata lain, individu privat mengalami ilusi yang berlipat-lipat.

Ilusi terbesar yang dihasilkan olah mesin sosial adalah ilusi yang dihasilkan oleh mesin kapitalis. Mesin kapitalis mendeteritorialisasi (membebaskan) hasrat manusia dengan mentransformasikannya dalam aksioma-aksioma relatif atau interior. Transformasi ke dalam aksioma (seolah-olah benar) inilah yang membuat manusia mencemplungkan diri ke dalam realitas yang disangkanya benar, lalu menghidupi realitas tersebut. Realitas yang dihidupi manusia adalah realitas aplikatif, bukan realitas implikatif. Singkatnya, Oedipus (subjek atau masyarakat fasis) muncul sejak awal dan mencapai kulminasinya pada mesin kapitalis.

Kalau kita melihat lagi sejarah penjinakan hasrat subjek, maka akan terlihat alur pembentukan Oedipus dalam diri setiap individu. Oedipus adalah formasi kolonial yang mengendap dalam setiap individu. Endapan Oedipus adalah konstruksi sosial. Oedipus ini (kefasisan) adalah produk sosial yang mengepung dan memonopoli individu privat. Hasil dari monopoli sosial ini adalah subjek Oedipal. Subjek Oedipal terbentuk ketika subjek membiarkan hasratnya terperangkap dan dimanipulasi oleh mesin sosial. Oleh mesin sosial, hasrat manusia dimanipulasi.

Pemanipulasian hasrat oleh mesin sosial dilakukan dengan proses penggantian-penggantian. Misalnya, produksi barang a selalu tidak memuaskan individu yang kemudian menginginkan barang b, barang c, dan seterusnya sampai tidak terbatas. Oedipus, dengan demikian, adalah batas yang selalu digantikan. Berhubungan dengan Oedipus sebagai batas yang selalu digantikan, maka ada beberapa tahap perkembangan Oedipus:

- Oedipus ini, dalam masyarakat primitif, masih berupa janin. Oedipus adalah batas yang kosong dan tidak diisi, karena hanya sebatas pengkodean aliran-aliran.
- Dalam masyarakat despotis, Oedipus mengambil bentuk sebagai batas yang diisi secara simbolis tetapi tidak dihidupi.
- Dalam formasi kapitalis, Oedipus diisi dan dihidupi (fasisme).

Dari sejarah panjang penaklukan hasrat, dengan metode umum famililisme atau triangulasi, yang menghasilkan subjek-subjek oedipal (Oedipus) atau masyarakat fasis ini, Deleuze dan Guattari mengajak kita untuk merefleksikan kembali sejarah secara umum dan membuka kesadaran kita akan manipulasi besar terhadap hasrat kita. Familialisme inilah yang tanpa henti memosisikan manusia untuk membunuh hasratnya dan beralih menjadi fasis. Reich menjelaskan fasisme sebagai pilihan hidup manusia, sebagai tindakan

perversi (tidak wajar) terhadap hasrat yang mesti dipertanggungjawabkan oleh manusia.[33] Tidak hanya itu, Deleuze dan Guattari membawa kita pada sebuah lini pelarian dari sejarah penjinakan terhadap hasrat ini. Lini pelarian ini disebut Foucault sebagai seni hidup nonfasis.[34]

Catatan-catatan:

1. Laplanche dan Pontalis menulis bahwa Freud menemukan *Oedipus Complex* pada 1897. Tetapi, pada tahun tersebut, Freud belum memberikan penjelasan teoretis tentang *Oedipus Complex.* Penjelasan teoretis tentang *Oedipus Complex* baru dibuat pada tahun 1923 dalam *The Ego and The Id.* Dalam buku ini, Freud menjelaskan *Oedipus Complex* berhubungan dengan fenomena seksualitas infantil. Maksudnya, *Oedipus Complex* adalah fenomena kepatuhan bayi di bawah dominasi ayah yang mau merebut hasrat infantil bayi (ibu). Kepatuhan bayi pada ayah mengkastrasi relasi bayi dengan hasratnya sendiri akan ibu. Lihat Roger Frie (ed.), *Understanding Experience: Psychotheraphy and Postmodernism, Loc. Cit.,* him. 29.
2. Lihat *Ibid.,* him. 31.
3. Hal pertama yang menjadi kekuatan dominatif dalam logika oedipalisasi adalah representasi kekuatan dominasi ayah, baik ayah biologis maupun ayah simbolis (pribadi-pribadi global seperti Hitler, Yesus Kristus, Musa, negara, agama, instansi-instansi adat, organisasi sosial, dan lain-lain). Representasi ini merupakan sebuah proses linearisasi dan biunivokalisasi produksi hasrat. Sebab, kalau hasrat dibiarkan tanpa ada representasi dominatif, maka hasrat ini bisa menjadi kekuatan asosiasi bebas (revolusioner) yang dapat menghancurkan segala tatanan sosial. Untuk itu, *Oedipus Complex* sebagai representasi dominatif ditempatkan di "pintu gerbang" kelahiran produktivitas hasrat. Representasi ini menjelaskan negativitas hasrat secara berlipat-lipat (secara imajiner kemudian secara simbolis). Hasrat, akhirnya, diimajinerisasi, distrukturisasi, dipersonalisasi, dianggap sebagai produksi fantasi semata atau produksi yang sifatnya ekspresif.
4. Gilles Deleuze dan Felix Guattari, *Anti-Oedipus, Loc.Cit.,* him. 106-1 13.
5. Untuk bisa memahami maksud dari mesin sosial ini, penulis membedakannya dari fungsi mesin teknis. Jam sebagai mesin teknis, misalnya, berfungsi untuk menyeragamkan waktu. Sementara, sebagai mesin sosial, jam berfungsi bagi reproduksi waktu kanonis dan untuk menjamin tatanan kota. Maka, mesin sosial dimengerti sebagai kekuatan sosial yang penggeraknya adalah manusia itu sendiri dalam kategori kekuatan kolektif.
6. Gilles Deleuze dan Felix Guattari, *Anti-Oedipus..., Loc.Cit.,* him. 141.
7. Teritorialisasi di sini tidak bisa dipahami sebagai distribusi geografis. Teritorialisasi dalam bentuk distribusi geografis hanya berlaku bagi sistem pembagian dalam

Uraian bab-bab terdahulu, pada akhirnya, mengantar kita pada sebuah kesimpulan bahwa masyarakat modern mesti meredefinisi diri. Keadaan fasis menghasrati dominasi terhadap diri oleh atribut sosial, yang bersifat patologis dalam diri setiap individu, adalah katastrop yang mesti ditafsir kembali. Berhubungan dengan redefinisi terhadap masyarakat fasis ini, Deleuze dan Guattari menawarkan skizoanalisis yang berusaha untuk membentuk masyarakat nonfasis.

Skizoanalisis ini akan penulis uraikan dalam dua bagian besar, yaitu:

I. Uraian tentang hasrat skizofrenik. Bagi Deleuze dan Guattari, hasrat skizofrenik merupakan esensi hasrat sesungguhnya. Dengan mengajukan teori tentang hasrat skizofrenik ini, Deleuze dan Guattari mengembalikan hasrat ke keadaan asalinya

sebagai hasrat pra-imajiner dan prasimbolis. Hasrat pra-imajiner dan prasimbolis ini memiliki esensi atau kualitas asali sebagai mesin. Sebagai mesin, hasrat purba memiliki otonomi mencipta atau menghasilkan. Hasrat, pada titik ini, disebut sebagai mesin produktif. Selain sebagai mesin produktif, hasrat juga selalu memiliki kandungan sosial. Artinya, hasrat selalu bersinggungan dengan arus material kontinual *(hyle)* yang membawa hasrat ke luar dari rahimnya menuju wilayah sosial. Hasrat, pada saat itu juga, berada pada posisi selalu mengeksternalisasikan diri pada wacana sosial.

2. Pada bagian kedua, penulis akan menguraikan dua kemungkinan untuk membentuk subjek nonfasis (atau subjek skizoid), dengan bersandar pada intensitas aliran hasrat skizofrenik.

   Pertama, penulis akan menguraikan pembentukan masyarakat atau subjek nonfasis dalam masyarakat yang sudah terberi atau dalam *given socius.* Artinya, sebuah masyarakat atau subjek koekstensif dengan manusia lain (manusia fasis atau neurotis), tetapi tentu koekstensif dalam arahan baru hasrat skizofrenik dan kesadaran baru sebagai subjek nonfasis.

   Subjek skizoid, tanpa mediasi apa pun, hanya bergantung pada hasrat skizofrenik, membentuk "lini pelarian" dan masyarakat baru yang disebut sebagai "Tubuh Tanpa Organ". Artinya, subjek skizoid tetap berelasi secara intens dengan hasrat murninya dan merevelasikan hasrat murninya ini untuk membentuk sebuah masyarakat nonfasis yang diistilahkan sebagai Tubuh Tanpa Organ.

ESENSI HASRAT

Hasrat sebagai Mesin Produktif

Hasrat, pertama-tama, didefinisikan sebagai mesin: mesin hasrat (i*desiring machine*).' Pendefinisian hasrat sebagai mesin ini bukan analogi atau metafora figuratif tentang realitas mesin, melainkan menunjuk pada esensi hasrat. Mesin, dengan kata lain, merupakan *sufficient* dan *neccesarry condition* yang inheren pada hasrat, sebab tanpa terminologi mesin, esensi hasrat tidak sempurna. Dengan hakikat mesin, hasrat selalu bekerja, tepatnya memproduksi. Jadi, hasrat adalah mesin yang selalu memproduksi. Aktivitas produksi hasrat bersifat abadi tanpa pembatasan numerik, spasial, temporal, atau kategori apa pun. Jadi, hasrat bersifat "selalu", *never ending,* dan memiliki otoritas internal yang tidak bisa disentuh. Mesin, produksi, abadi, otoritas yang kekal menegaskan esensi hasrat sebagai energi kosmis yang selalu memproduksi dalam kosmos.

Produksi, dalam pandangan Deleuze-Guattari, mencakup tiga pengertian yang tidak bisa dipisahkan. Sebuah proses produksi mencakup produksi (tindakan) itu sendiri, penyebaran (distribusi), dan konsumsi (berhubungan dengan kepuasan atau kesenangan). Ketiga unsur produksi ini tidak bisa dipisahkan atau tidak bisa berdiri sendiri. Sebab, sebuah proses produksi akan selalu diikuti oleh proses penyebaran dan proses konsumsi, kemudian berulang lagi dengan proses reproduksi, penyebaran, konsumsi, dan seterusnya. Kontinuitas proses produksi ini dijamin oleh suatu energi hasrat yang sama, tetapi disebut secara berbeda dalam ketiga proses produksi (*Libido* sebagai energi produksi, *Numen* sebagai energi penyebaran, dan *Voiuptas* sebagai energi konsumsi). Produksi hasrat ada dalam pengertian pertama, yakni produksi sebagai produksi sesungguhnya. Sementara proses penyebaran dan konsumsi terha-

dap hasrat baru terjadi di wilayah sosial.[2] Jadi, kalau dikatakan bahwa proses produksi selalu diikuti oleh proses penyebaran dan proses konsumsi (yang terjadi di wilayah sosial), maka hasrat selalu, dan pada saat yang sama, bersifat sosial. Itu sebabnya, Deleuze dan Guattari menyebut skizo (subjek dari hasrat yang selalu berproses) sebagai *homo natura.*

Produk pertama proses produksi hasrat adalah aliran. Aliran hasrat ini, kemudian, "bersinggungan" atau berkoneksi secara sintesis dengan aliran hasrat lain (dari skizo lain). Koneksi dengan aliran hasrat lain inilah yang menegaskan aliran hasrat sebagai gerak atau proses yang tidak memiliki penyelesaian (infinitas). Di sini, infinitas tidak boleh dipandang sebagai pengekalan tanpa akhir (seperti dalam sintesis yang dipakai sebagai tesis baru dalam dialektika hegelian). Infinitas lebih dimengerti sebagai proses transisional tanpa henti. Sebab, persinggungan konektif terjadi secara serta-merta dan bebas. Maksudnya, aliran hasrat memiliki titik koordinatnya (titik keberangkatan persinggungan) dan bebas berkoneksi dengan aliran hasrat lain sekaligus kembali pada titik koordinatnya sendiri. Maka, subjek skizo dikarakterisasikan sebagai subjek yang memiliki sistem koordinatnya sendiri untuk menyesuaikan diri dalam mencapai tujuannya. Artinya, subjek skizo yang berproses dalam aliran memiliki sebuah penyelesaian yang berbeda dengan kode-kode sosial. Subjek skizo selalu bergerak dari satu kode ke kode yang lain dan selalu "mengaduk, mengacak" semua kode. Hal ini disebabkan karena produksi hasrat merupakan suatu multiplisitas murni dan karenanya tidak bisa dijelaskan dalam sebuah afirmasi

 tunggal.

Aliran hasrat, dalam hubungannya dengan proses koneksi dengan hasrat lain, berproses dengan tindakan menginterupsi dan diinterupsi.[3] Sebagai tindakan interuptif, produksi hasrat berhubungan dengan tiga hal berikut.

I. Sintesis Konektif

Mode produksi dihubungkan dengan sintesis konektif dan memobilisasi *Libido* sebagai energi penarikan diri. Setiap aliran hasrat parsial berkoneksi dengan aliran hasrat lain dengan jalan interupsi: memotong (menginterupsi) aliran hasrat lain dan pada saat bersamaan dia dipotong (diinterupsi) oleh mesin hasrat lain. Dengan kata lain, mesin hasrat adalah mesin kembar: sebuah mesin yang selalu berelasi dengan mesin-mesin hasrat lain. Berelasi di sini dimengerti sebagai pemotongan aliran mesin hasrat lain oleh aliran mesin hasrat yang dipotong oleh aliran mesin hasrat lain. Sebuah aliran "mesin hasrat a" dipotong oleh aliran "mesin hasrat b" yang dipotong oleh aliran "mesin hasrat c", etc. Dengan demikian, suatu mesin hasrat selalu dalam proses menginterupsi dan diinterupsi oleh aliran hasrat lain. Itu sebabnya, aliran mesin hasrat didefinisikan sebagai sistem interupsi dan pemutusan *(coupures).*[4]

Dengan proses menginterupsi dan diinterupsi inilah sebuah aliran hasrat menjadi bagian dari aliran material kontinual hasrat (koneksi pelbagai aliran hasrat). Proses menginterupsi dan diinterupsi mengandaikan adanya momen penarikan diri atau pemutusan atau "pengirisan" aliran kontinual menjadi bagian-bagian *(coupures-prelevements).* Pemutusan ini merupakan salah satu ciri fundamental dari hasrat skizofrenik. Jadi, pemutusan jangan dilihat sebagai tindakan negatif ekstrem dari sebuah tatanan, tetapi pemutusan yang bertujuan untuk membawa hasrat parsial pada otonomi diri atau pada kebermaknaan bagian-bagian parsial yang ia miliki.

Dalam kenyataan, hal ini menganjurkan subjek skizo untuk selalu berani meninggalkan sebuah tatanan menuju arahan mesin hasratnya sendiri.[5] Penarikan diri hasrat tidak bersifat total, tetapi bersifat sementara. Penarikan diri akan selalu diikuti oleh momen interupsi (pemutusan atau mengambil bagian dalam aliran).

Kontinuitas penarikan dan pemutusan aliran disebabkan oleh karena suatu mesin hasrat, secara fundamental, merupakan bagian integral dari koneksi-koneksi yang membentuk keseluruhan aliran.

2. Sintesis Disjungtif

Mode perekaman dihubungkan dengan sintesis disjungtif (memisahkan) dan memobilisasi *Numen* sebagai energi pelepasan. Setiap mesin hasrat memiliki kredibilitas tanpa batas dalam merekam semua aliran kode. Kode ini dibangun dan tidak bisa dipisahkan dari mesin hasrat. Dalam sintesis konektif, aliran kode ini kemudian berelasi dengan kode-kode dari aliran lain. Artinya, sebuah mesin hasrat "merekam" kode mesin hasrat lain dan kode hasratnya sendiri direkam oleh mesin hasrat lain. Aliran kode yang terekam dalam sebuah mesin hasrat disebut sebagai *data,* sementara aliran kode-kode yang tidak terekam disebut sebagai *signifying chains.* Data distruktur dalam rangkaian yang homogen (misalnya dalam ideogram, piktogram, dan lain-lain), bersifat diskursif (bersambungan), biunivokal, dan menggunakan metode kerja selektif. Sementara, kode-kode yang tidak terekam bersifat polivokal dan jamak dari segi kuantitas, kompleks karena berfungsi pada semua level dan koneksi (transkursif), dan mengalir tanpa rencana. Singkatnya, kode-kode hasrat yang tidak terekam bekerja dalam sebuah sintesis disjungtif (terpisah).

Namun, data yang terekam dalam hasrat "diacak" dalam proses sintesis disjungtif. Sintesis disjungtif mensyaratkan sebuah tindakan pelepasan (*coupures-detachements*), maka kode atau data, oleh hasrat, selalu ditransisi (dilepas). Hasrat tidak pernah "mengotori" rahimnya dengan kode atau data. Kearifan hasrat terletak pada tindakan pelepasan ini, sebab data adalah produk eksternal yang sifatnya afirmatif (baku). Maka, data-data baku ini, kemudian, ditransisi menjadi *signifying chains.* Pelepasan ini hanya bisa dilakukan

oleh subjek skizo yang secara kontinu melepaskan kode-kode ke dalam polivokalitas *signifying choins.*

3. Sintesis Konjungtif

Mode konsumsi dihubungkan dengan sintesis konjungtif (merangkai atau menghubungkan) dan memobilisasi *Voluptas* sebagai energi residual.[6] Dalam kalimat di atas terkandung pemahaman bahwa ada keterpisahan beberapa unsur yang kemudian dirangkai. Unsur-unsur yang dimaksudkan adalah hasrat (sebagai poros referensi) dan subjek (sebagai bagian periferik). Maksudnya, subjek dan hasratnya berada berdampingan (koekstensif), subjek adalah bagian yang berbatasan dengan mesin hasrat.

Namun, keterpisahan atau keterputusan posisi berada ini jangan dipahami sebagai kekurangan *(manqué).* Sebaliknya, keterpisahan ini dimaksudkan untuk menekankan bahwa subjek adalah "bagian periferik" dari keseluruhan aliran hasrat. Sebagai bagian periferik, subjek memiliki andil bagi keseluruhan dan merupakan bagian dari proses keseluruhan tersebut. Dengan kata lain, subjek dan hasrat selalu berelasi dalam suatu sintesis konjungtif. Relasi konjungtif antara subjek (periferik) dan keseluruhan aliran hasrat menyebabkan subjek mendapatkan energi residual dari hasrat. Subjek mengonsumsi energi residual dari hasrat dan dibentuk oleh energi hasrat ini. Karena energi hasrat selalu mengalir dalam aliran kontinual (hasrat skizofrenik), maka subjek yang dihasilkan adalah subjek skizo yang selalu dalam keadaan transisional atau subjek yang selalu dalam "proses menjadi".[7]

Relasi antara Hasrat Parsial dan *Hylë*

Sebagai energi kosmis, hasrat memproduksi aliran atau arus dari dalam dirinya. Setiap hasrat, secara parsial, selalu mensyaratkan

sebuah atoran. Arus atau aliran parsial ini, pada awalnya tidak beraturan, tetapi kemudian mengalir dan bersentuhan atau berkoneksi secara interuptif dengan pelbagai aliran lain. Hasrat, dengan demikian, pada keadaan purbanya berada dalam sebuah sintesis konektif.

Koneksi interuptif antara aliran mesin hasrat ini, kemudian, menghasilkan aliran material kontinual (*hyle*). Istilah *hyle* mensyaratkan sebuah aliran kontinuitas murni yang dilihat sebagai aliran ideal bagi setiap aliran mesin hasrat parsial. *Hyle* itu sendiri dikondisikan oleh interupsi-interupsi tanpa henti dari pelbagai mesin hasrat. Dengan kata lain, aliran interupsi mesin-mesin hasrat parsiallah yang mengondisikan kontinuitas *hyle.* Mesin hasrat melakukan interupsi terhadap aliran *hyle* hanya sejauh atau melalui koneksi dengan mesin yang lain. Singkatnya, setiap mesin hasrat berfungsi sebagai interupsi terhadap aliran, dan pada saat yang sama ia merupakan bagian dari aliran tersebut.[8]

Deleuze dan Guattari secara terperinci menjelaskan relasi antara bagian (hasrat parsial) dengan keseluruhan *(hyle)* di atas dengan lebih spesifik. Menurut Deleuze dan Guattari, tidak terdapat suatu totalitas primordial (sebuah totalitas yang menjadi titik keberangkatan suatu aliran) maupun totalitas final (sebuah unitas tempat semua hal bermuara). Segala aliran (bagian-bagian) berkoneksi dengan suatu kategori multiplisitas (keseluruhan). Kategori multiplisitas ini dibentuk dari fragmen-fragmen yang koekstensif dengan multiplisitas dan menjadi bagian dalam multiplisitas atau keseluruhan tersebut. Maka, yang ada adalah totalitas yang sifatnya periferik. Totalitas periferik berarti bahwa suatu keseluruhan dibangun oleh partikularitas tanpa mentotalkan bagian-bagian partikular tersebut. Dengan kata lain, suatu keseluruhan tidak mengunifikasi (berusaha untuk menggabungkan) fragmen-fragmen partikular tersebut dalam sistem tunggal, tetapi mengatur penye-

baran-penyebaran atau perbedaan-perbedaan. Selain itu, fragmen-fragmen ditambahkan kepada keseluruhan sebagai bagian yang mesti diakui otonomi partikularnya. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa keseluruhan bersifat inklusif terhadap bagian-bagian dan tidak pernah menjadi bejana yang nonkomunikatif atau kedap.

Hal ini berbeda dengan pandangan Proust dalam /n S*earch of Lost Time*. Dalam pemikiran ini, kita dihadapkan dengan kenyataan bahwa semua bagian-bagian diproduksi sebagai fragmen-fragmen asimetris: satu fragmen besifat nonkomunikatif dengan yang lainnya dan membangun gap antara keduanya. Dengan ini, Proust mempertahankan bahwa keseluruhan itu sendiri adalah sebuah produk yang berfungsi untuk mengunifikasi (mempersatukan fragmen-fragmen) dan mentotalisasi (memberlakukan satu hukum atau skema tunggal bagi fragmen-fragmen). Fragmen-fragmen dilihat sebagai bagian yang tertutup yang membangun blok dalam partikularitasnya sendiri. Keseluruhan, berhubungan dengan fragmen-fragmen, berusaha untuk "menganyam" fragmen-fragmen yang bertentangan ini. Perkara mempersatukan atau menganyam fragmen-fragmen diistilahkan Joyce sebagai *re-embodying*.

Keseluruhan dalam relasi dengan bagian-bagian selalu menyebabkan komunikasi "melintang-membujur", relasi transfinit, transkursif, dan polivokal. Bagian-bagian atau objek-objek parsial secara terus-menerus melakukan tindakan pemutusan terhadap keseluruhan. Tindakan pemotongan (penghubungan bagian ke dalam keseluruhan) menggambarkan tindakan menjadikan keseluruhan sebagai titik referensi bagi bagian-bagian dalam mengemansipasi dan mentransformasi diri. Keseluruhan tidak hanya ko-eksis (atau ada bersebelahan) dengan bagian-bagian. Keseluruhan juga merupakan produk yang diproduksi secara khusus, namun pada saat yang sama berhubungan dengan bagian-bagian.[9]

Relasi antara keseluruhan dengan bagian-bagian ini dibuat janggal

oleh-alifan pemikiran mekanisme[10] dan vitaiisme klasik." Kedua aliran ini tidak begitu memahami dan mempertimbangkan mesin hasrat dan peran produksi dalam mesin hasrat. Akibatnya, keseluruhan dipahami sebagai totalisasi dialektis: keseluruhan adalah totalitas yang diciptakan oleh bagian-bagian atau bagian-bagian adalah produk yang diciptakan oleh keseluruhan.

Salah satu contoh pengembangan mekanisme dapat dilihat dalam pemikiran adalah Melanie Klein.[12]

- Dia menjelaskan tentang hasrat sebagai objek parsial dari sudut pandang konsumsi bukan dari sudut pandang produksi sejati. Karena itu, hasrat bagi dia tidak lebih dari fantasi-fantasi. Sebagai fantasi, hasrat hanya berkaitan dengan persoalan psikologis, seperti kepuasan dan frustrasi, kebaikan dan kejahatan, serta persoalan proyeksi (menyesuaikan sifat pribadi dengan sifat orang lain) dan introjeksi (mengambil, meniru sifat orang lain menjadi identitas sendiri).
- Hasrat sebagai objek parsial tidak berkaitan dengan keseluruhan aliran material kontinual *(hyle),* tetapi berhubungan dan berasal dari "pribadi global" (orang-orang yang dalam masyarakat dan sejarah dipandang sebagai orang yang memiliki kharisma tersendiri dan penjamin moral, seperti Yesus Kristus, Hitler, Bill Gates, dan lain-lain). Dengan demikian, produksi hasrat disepelekan (hasrat ditriangulasi) dan diganti dengan penyerapan sifat-sifat pribadi global. Pribadi-pribadi global atau Oedipus dilihat sebagai ukuran dan premis krusial bagi produksi hasrat. Keseluruhan produksi hasrat direduksi dan dijinakkan dalam imaji-imaji parental.

Bertentangan dengan pandangan di atas, Deleuze dan Guattari mengatakan bahwa hasrat bukan representasi dan tidak ditentukan oleh imaji-imaji parental/Oedipus/pribadi-pribadi global. Hasrat

merupakan mesin "autoproduktif" yang memiliki relasinya'sendiri dengan keseluruhan *hyle*. *Hyle,* bukan unsur eksternal yang kemudian "diadopsi" menjadi bagian dari hasrat, tetapi hasrat itu sendiri dengan tingkat kualitas yang lebih tinggi. *Hyle* berkualitas lebih tinggi dalam pengertian sebagai energi yang diproduksi secara eternal dari pelbagai hasrat.

Hasrat yang Individual sekaligus Sosial

Seperti yang telah dijelaskan di atas, hasrat individual atau parsial memproduksi aliran secara konektif dan bersinggungan tanpa henti dengan aliran *hyle,* di mana hasrat parsial adalah bagian periferik dari *hyle* itu sendiri. Kemudian, hasrat parsial dan *hyle*, pada satu titik, melebur menjadi satu dan menghasilkan suatu gelombang raksasa yang sangat besar yang disebut sebagai aliran hasrat *undifferentiated* (tidak bisa dilacak atau ditangkap). *Undifferentiated* ini merupakan ciri elusif hasrat. Aliran hasrat *undifferentiated* ini memiliki dua kandungan, yaitu: pertama, skizofrenik: dia selalu bergerak tanpa bisa diorganisasi; kedua, revolusioner: selalu berusaha untuk menghancurkan segala bentuk organisasi atau struktur yang berusaha untuk menangkapnya dalam sebuah skema struktural. Ciri *undifferentiated* hasrat ini menandakan cara kerja hasrat, yakni hasrat hanya bekerja ketika ia terus-menerus "dibongkar". Dalam kata terbongkar ini, terkandung muatan transisional hasrat.

Gelombang raksasa *hyle* ini, kemudian, mengalir memenuhi wilayah sosial. Maka, wacana sosial adalah wilayah yang langsung diinvestasikan oleh hasrat,[13] baik parsial maupun *hyle.* Dalam kalimat "langsung diinvestasikan oleh hasrat" di atas, terkandung makna bahwa hasrat menginvestasi wilayah sosial tanpa mediasi apa pun.[14] Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa hasrat

parsial bukan representasi dari' apa pun, tetapi merupakan sebuah aliran kontinuitas murni.

Karena itu, sejak awai hidupnya, bayi memiliki pengalaman nonfamilial. Pengalaman nonfamilial ini dideskripsikan dengan dua hal berikut.

- Bayi adalah makhluk metafisis yang memiliki relasi otonom dengan aliran produktif hasratnya. Rada saat seorang bayi (atau anak kecil) bermain mobil-mobilan, rumah, dan lain-lain, dia mengembangkan diri dan menyalurkan hasratnya dalam permainan tersebut. Lebih dari sekadar usaha untuk mengembangkan diri, seorang anak dalam permainan tersebut berelasi secara intim dengan hasrat produktifnya sendiri, la menyusun balok-balok rumah atau mengarahkan mobil sekehendak hasratnya, mengikuti aliran hasratnya.
- Bayi hidup "di antara" aliran hasrat parsial yang lain. Seorang bayi tidak mungkin hidup sendiri atau tidak mungkin hidup tanpa keluarga. Susu ibu, mobil-mobilan, atau apa saja yang ia sentuh adalah bagian atau fragmen dari objek parsial yang lain. Susu ibu adalah bagian dari tubuh (hasrat) ibu, mobil adalah produk sosial. Maka, bagaimana mungkin seorang bayi berelasi dengan air susu dengan menganggapnya sebagai bagian terpisah dari tubuh ibunya atau mobil sebagai bukan produk sosial? Tetapi, bagi Deleuze dan Guattari, objek parsial yang lain (ibu, wacana sosial) tetap merupakan entitas otonom. Relasi antara objek hasrat parsial dengan objek parsial yang lain ini terjadi secara intersubjektif. Objek parsial yang lain hadir hanya sebagai "interupsi" yang kemudian melepaskan bayi berkembang dalam aliran hasratnya sendiri. Dengan kata lain, objek parsial yang lain berfungsi bukan untuk mengkastrasi hasrat individu, tetapi berfungsi untuk merangsang aliran murni produktivitas hasrat.

Aliran hasrat yang menginvestasi wilayah sosial ini, seperti páda pembahasan sebelumnya, "coba-coba" ditangkap dalam aksioma sosial. Alasan mendasar kenapa aliran ini ditangkap adalah karena hasrat pada dasarnya produktif dan skizofrenik. Hasrat, dengan kata lain, adalah energi yang "mencipta" sekaligus "membongkar". Namun, energi positif ini, dalam sejarah panjang penaklukan hasrat "dimanfaatkan" untuk kepentingan tatanan sosial. Ujung-ujungnya, penaklukan hasrat menghasilkan masturbasi: kepuasan saat didominasi oleh sistem sosial. Keinginan dan kepuasan sementara yang diperoleh individu ketika didominasi oleh mesin sosial inilah yang mencirikan subjek dan masyarakat fasis.

Namun, yang mesti diingat bahwa produksi aliran hasrat bersifat infinitas dan hadir pada wacana sosial dalam bentuk gelombang raksasa hasil konjungsi dengan *hyle.* Maka, bagaimanapun usaha tatanan sosial menangkap aliran u*ndifferentiated* hasrat dalam kode-kode, hasrat tetap bergerak tanpa bisa dikendali. Dengan kata lain, kode sosial terlampau "sederhana" untuk menampung aliran raksasa hasrat. Juga, usaha menghentikan aliran hasrat adalah usaha yang sia-sia. Karena itu, hasrat hanya bisa "dibebaskan" dalam pengertian bahwa setiap subjek skizo sudah seharusnya berkoneksi secara intim dengan hasrat skizofreniknnya dan aliran hasrat kontinual *(hylé)* lalu bergerak bebas dengan arahan aliran hasrat ini.

TUBUH TANPA ORGAN

Hasrat yang pada dasarnya bersifat skizofrenik (selalu menghasilkan aliran yang bergerak dengan intensitas bebas), pada saat bersamaan mengeksternalisasikan dirinya pada wacana sosial. Maka, asumsi umum yang mesti diterima bahwa terdapat kandungan hasrat di wilayah sosial. Dengan kata lain, aliran hasrat kontinual dan aliran

hasrat individual menginvestasi wilayah sosial. Pada wilayah sosial, investasi aliran hasrat ini membentuk dua jalur hasrat, yaitu: I) hasrat yang "disangka" berhasil ditangkap dalam kode-kode sosial[15]; 2) aliran hasrat dekode yang terus mengalir dalam intensitas murninya. Deleuze dan Guattari mendefinisikan dua hal ini sebagai dua wajah dari Tubuh Tanpa Organ.

Tatanan Molar

Aliran hasrat yang terperangkap dalam kode-kode sosial membentuk sebuah tatanan yang disebut sebagai tatanan molar. Tatanan molar adalah unitas sosial yang menempatkan aksioma-aksioma sebagai penyebab final eternal bagi semua bentuk sosial. Dengan kata lain, semua hal dijelaskan dengan satu aksioma tunggal atau segala realitas dijelaskan dengan satu kebenaran mutlak. Kebenaran tunggal ini menggeneralisasi realitas dan memfusikan semua hal pada sentral. Untuk dapat menjamin proses generalisasi dan fusi, tatanan molar merepresi wilayah periferi dan mengkodekan aliran skizofrenik hasrat (unsur bebas bergerak dari hasrat).

Kebenaran tunggal ini mencoba untuk memfusikan realitas dalam sebuah tatanan yang statistik atau struktural dengan "target" fenomena massa. Tujuan dari tatanan molar adalah menggerakkan, merobotisasi, dan menciptakan masyarakat fasis (dengan memasukkan individu-individu dalam logikanya, yang ternyata adalah sebuah bentuk dominasi terhadap individu). Dengan kata lain, tatanan molar bekerja pada makro-psike (psike massa).[16]

Fenomena massa terdiri dari individu-individu. Maka, pertanyaan yang mungkin muncul adalah bagaimana individu-individu ini menjadi disepadankan dalam kekuatan massa? Deleuze dan Guattari, dalam hubungan dengan individu, mengatakan bahwa tatanan molar memasukkan manusia sebagai bagian dari ras dan

kelas superior. Anak tidak menunggu sampai dewasa untuk diinvestasikan oleh tatanan sosial (dengan persoalan-persoalan ekonomi, kutural, finansial, dan lain-lain) sebab tatanan sosial memiliki keluarga sebagai "mikrokosmos" atau "boneka" yang telah dikontaminasi oleh logika sistem sosial. Keluarga adalah boneka buatan mesin sosial untuk menjaring anak (sekaligus mengkastrasi hasrat anak) ke dalam ras superior.[17] Di sini, ras superior tidak hanya terbatas pada pengertian sebagai kumpulan orang-orang yang mendominasi, tetapi juga dipahami sebagai segala sesuatu yang bersifat general sekaligus mutlak. Superioritas bisa juga terwakili oleh uang, negara, agama, hukum, dan lain-lain.

Namun, seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, usaha untuk menjinakkan hasrat tidak pernah mencapai kulminasi. Salah satu contoh yang penulis angkat kembali adalah penjinakan hasrat dalam kapitalisme. Dalam kapitalisme, aksioma-aksioma yang berusaha untuk menangkap aliran hasrat dalam sebuah kode meskipun dimulai dengan mendekode aliran hasrat terlebih dahulu, hanya mampu merepresentasikan aliran hasrat sebagai batas interior. Batas interior ciptaan kapitalisme inilah yang menciptakan kekurangan *(lack)* tanpa akhir. Dengan demikian, terdapat sebuah "ruang" antara batas interior dengan hasrat sebagai batas eksterior. Ruang antara batas interior inilah yang disebut Deleuze dan Guattari sebagai Tubuh Tanpa Organ dalam tatanan molar. Sebab, ruang antara ini tidak akan pernah ditangkap oleh kode mana pun. Dengan kata lain, kalau *socius* "berbusana" kapital/uang, maka Tubuh Tanpa Organ adalah "tubuh telanjang" yang terdapat pada residu, akhir, tujuan dari *socius* yang dideteritorialisasi sebagai gerak skizofrenik murni. ^^g

Jika ditafsir lebih lanjut, hasrat skizofrenik yang bekerja di wilayah molar masih bersinggungan dengan imaji sosial. Maksudnya, hasrat ini tetap skizofrenik, tetapi masih bertoleransi dengan wilayah

sosial..-Meskipun merupakan residu, hasrat skizofrenik pada tatanan ini mencapai otoritas skizofreniknya setelah "ditempa" dalam imaji sosial.

Namun, pencapaian keadaan pasca imaji sosial, lalu ber-eksistensi dengan arahan hasrat skizofrenik merupakan keadaan awal skizofrenia. Keadaan awal skizofrenia ini, secara garis besar, digambarkan dengan beberapa kemungkinan di bawah ini:

a. Dalam hubungan dengan individu, kita tidak menjadi bagian dari ras superior, tetapi tubuh kita adalah bagian dari ras inferior. Tubuh kita adalah milik dari pelacur, orang negro, binatang, dan lain-lain. Tetapi, tentu saja kita tidak bisa menafsirkan hal ini secara literal.
b. Dalam hubungan dengan semua imaji sosial, pola ini bersifat independen. Artinya, hasrat menempatkan semua imaji sosial sebagai matriks bagi otonomi objek-objek parsial dalam proses depersonalisasi. Yang dimaksudkan dengan objek parsial adalah individu dengan hasratnya sendiri. Maka, individu dan hasrat tidak bergantung pada personalisasi, tetapi berdasarkan pada depersonalisasi.

Singkatnya, pada tatanan molar, *Numen* dan *Voluptas* bekerja secara serampangan (acak), tetapi mesti dipahami secara positif sebagai energi kekuatan. Singkatnya, keserampangan atau acak *(randomness)* sebenarnya dari sistem-sistem ini memberikan hasrat skizofrenik sebuah wilayah bergerak tanpa batas untuk meng-eksplorasi, mengalami, dan mengelaborasi jaringan interkoneksi tanpa batas. Selain itu, *Numen dan Voluptas* dalam tataran molar selalu berusaha untuk menumbangkan tatanan (sosial atau diri) yang dideterminasi atau telah menjadi *opaque*. Yang dimaksudkan dengan tatanan yang telah dideterminasi atau tatanan yang telah menjadi *opaque* adalah bentuk-bentuk statistik yang memenjarakan hasrat

dalam bentuk-bentuk tetap, unifikatif, dan terstruktur.

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa hasrat yang menginvestasikan dirinya *via* tatanan sosial "berhadapan langsung" dengan imaji-imaji sosial. Hasrat revolusioner selalu muncul sebagai residu konfrontatif dengan imaji tatanan sosial. Konfrontasi antara keduanya selalu dibaca secara negatif karena tatanan sosial selalu berusaha untuk menumbangkan hasrat skizofrenik, sementara hasrat skizofrenik berpretensi untuk mengelak dari tangkapan tatanan sosial. Namun, tidak bisa disimpulkan bahwa konfrontasi ini memenangkan tatanan sosial dalam sejarah panjang penaklukan hasrat skizofrenik. Sebab, di satu sisi, hasrat tetap mengandung kekuatan revolusioner untuk menumbangkan tatanan sosial (arah politis dari skizoanalisis); dan di sisi lain, penaklukan terhadap energi skizofrenik hasrat tidak pernah mutlak tercapai. Dengan kata lain, hasrat skizofrenik selalu merupakan batas eksterior bagi batas interior ciptaan tatanan molar.

Tatanan Molekular[17]

Selain mengikuti alur kode-kode tatanan sosial, aliran hasrat skizofrenik juga membentuk arus nomadik murni. Hasrat yang mengalir dalam arus skizofrenik ini, dengan kata lain, mengikuti garis-garis atau aliran pelarian hasrat dan membiarkan hasrat bergerak bebas. Hasrat nomadik ini ada dari awal kelahiran bayi, namun tidak pernah terperangkap dalam penjara familial dan sosial. Artinya, terdapat aliran hasrat yang membentuk jalurnya sendiri, berbeda dengan jalur molar. Jalur pelarian hasrat ini disebut sebagai tatanan molekular. Tatanan molekular disebut juga sebagai keseluruhan Tubuh Tanpa Organ (tubuh telanjang tanpa penempelan apa-apa dari wilayah sosial), berbeda dengan Tubuh Tanpa Organ versi tatanan molar yang didefinisikan sebagai batas eksterior proses

deteritorialisasi dari wilayah sosial.

Untuk dapat menggambarkan tatanan molekular sebagai tatanan yang berbeda dengan tatanan molar, penulis memberi contoh dengan dua papan (papan 'A" dan papan "B") yang diletakkan bertindihan, papan 'A" di bagian atas dan papan "B" di bagian bawah. Kedua papan ini koekstensif, tetapi membentuk garis lurus yang berbeda. Bila tatanan molar dilambangkan dengan papan A dan tatanan molekular dilambangkan dengan papan B, maka kita dapat menyimpulkan bahwa pada papan A hasrat skizofrenik ada pada residu, sementara seluruh papan B adalah hasrat yang utuh skizofrenik.

Hasrat dalam tatanan molekular, sebagaimana halnya hasrat residu pada tatanan molar, ada di wilayah sosial. Hasrat tidak pernah merelevasikan dirinya di luar tatanan sosial. Namun, jika hasrat skizofrenik pada tatanan molar bekerja di wilayah makro sebagai energi "mikropsike", hasrat skizofrenik pada tatanan molekular bekerja di wilayah "submikropsike" realitas.

Revelasi hasrat pada tatanan submikropsike membentuk alur dan cara kerjanya sendiri.

I · Cara kerja hasrat dalam tatanan molekular tetap memperta-hankan jalur aliran hasrat dari wilayah ketidaksadaran.[18] Artinya, hasrat tetap bekerja sebagai mesin yang menghasilkan aliran-aliran skizofrenik, dengan menginterupsi dan memotong aliran hasrat lain tanpa henti. Dengan kata lain, mesin hasrat bekerja menurut interkomunikasi sebelumnya. Maka, hasrat dalam tatanan molekular tetap mensyaratkan hasrat sebagai mesin:

mesin dan hasrat berada dalam relasi ekstrinsik, entah karena hasrat muncul sebagai efek yang dideterminasi oleh sistem mekanis mesin maupun karena mesin itu sendiri adalah sebuah sistem yang menentukan tujuan dari hasrat.

2. Hasrat sebagai mesin mengandaikan hasrat memproduksi

aliran-aliran yang' mengalir dalam tatanan molekular. Maka, intensitas aliran hasrat bukan metafora, melainkan nyata dalam realitas, karena tatanan molekular adalah bagian submikroskopis dari realitas. Dengan kata lain, Tubuh Tanpa Organ (yang murni tanpa "busana") adalah aliran hasrat skizofrenik yang mengalir dalam intensitas murni dalam tatanan molekular pada realitas.

3. Tatanan molekular, sebagai realitas, mengandung di dalamnya suatu energi hasrat skizofrenik yang berkembang biak mula-mula sebagai *Libido,* kemudian *Numen, dan Voluptas.*[19] Ketiga hal ini adalah unsur yang sama dari aliran hasrat kontinual. Aliran kontinual, dengan demikian, memiliki asal dan arah dalam garis molekular. Pada tingkat asal atau tingkat paling purba, skizo (sel skizofrenik) adalah *Libido* sebagai mikrofisik kehidupan manusia.[20]

Setelah menjadi sel skizofrenik yang bersifat mikrofisik, sel skizofrenik berkembang menjadi sel biologis dan biokultural sejauh mengolah koneksi-koneksi dalam peta intensitas pada molekul raksasa dari Tubuh Tanpa Organ (istilah-istilah biologis ini tidak bermaksud untuk membiologisasi kehidupan manusia), dan akumulasi statistik yang membentuk dan menyeleksi kumpulan atau populasi. Artinya, dalam kumpulan atau populasi yang lebih besar, *Libido* (sel skizofrenik) berkembang biak menjadi *Numen* dan *Voluptas.*

Numen dan *Voluptas* sebagai energi penyebaran dan konsumsi adalah energi hasrat kontinual yang bekerja dalam realitas, berproses dengan menggunakan cara kerja tersendiri. Cara kerja hasrat pada tatanan ini tidak bisa dilacak. Dalam kata-kata "tidak bisa dilacak" terkandung makna keberadaan yang tidak bisa didefinisikan dalam kata. Satu-satunya cara untuk menjelaskan hasrat pada tatanan ini adalah bahwa hasrat skizofreniknya diorganisasikan pada skala submikroskopis.

Artinya, aliran hasrat dalam tatahan ini bergerak bebas dalam singularitas, dalam interaksi antara singularitas. Dengan kata lain, Skizo yang bekerja pada tatanan ini tidak bergantung pada psike massa dan tidak mematuhi hukum. Konsekuensinya, pola ini mengutamakan periferi tanpa ada ikatan tanggung jawab dengan sistem terpusat, "berproses dengan tampakan yang lain". Singkatnya, jika hasrat pada tatanan molekular adalah Tubuh Tanpa Organ utuh, maka hasrat pada level ini adalah hasrat yang ada di luar sejarah *(out of history)* seandainya sejarah divalidasi sebagai hal yang empiris, sebab Tubuh Tanpa Organ utuh adalah wilayah tanpa nama yang tidak merepresentasikan apa-apa, tidak menggambarkan apa-apa, tidak memaknai apa, dan tidak "berbusana" apa-apa.

SUBJEK SKIZOID (NONFASIS ATAU NOMADIK)

Jika penjelasan di atas ditarik ke tingkat subjek, maka akan terdapat asumsi bahwa dalam diri setiap subjek terkandung tiga jenis hasrat, yaitu hasrat neurotis, hasrat skizofrenik pada tingkat mikropsike (molar), dan hasrat skizofrenik pada tingkat submikropsike. Hasrat neurotis adalah hasrat pada subjek yang telah terperangkap dalam imaji familial dan sosial. Subjek pada taraf ini disebut sebagai Oedipus, sebab terperangkapnya hasrat pada imaji-imaji sosial ini membuat subjek hidup sebagai Ego yang fasis. Artinya, Ego atau diri mengadopsi imaji-imaji dari wilayah sosial dan menginternalisasikan unsur eksternal tersebut sebagai bagian dari komposisi se'f- Ternyata, imaji-imaji sosial adalah medium yang dipakai mesin sosial untuk menaklukkan hasrat subjek sejak bayi. Imaji sosial, dengan demikian, adalah medium dominatif. Maka, ketika subjek mengadopsi imaji tersebut sebagai bagian dari komposisi se/f-nya, dia sama saja menginginkan dominasi atas tubuhnya (fasisme).

Fasisme ini susah dihindari oleh setiap manusia karena sudah dari awal kelahirannya manusia sudah berhadapan dengan realitas sosial. Sudah dari awal, setiap subjek berelasi dengan tubuh yang terberi, pribadi yang diposisikan sebagai objek. Demikian juga halnya dengan pribadi-pribadi lain dengan hasrat neurotis adalah Oedipus yang fasis. Relevansi lain dari kenyataan ini adalah dengan mengatakan bahwa pribadi-pribadi tempat kita mendedikasikan diri, sebenarnya, adalah pribadi-pribadi yang telah dikontaminasi oleh cetakan sosial. Atau, selalu ada unsur statistik dalam cinta kita.

Meskipun demikian, terdapat aliran hasrat skizofrenik yang tidak terperangkap dalam imaji sosial. Hasrat ini membentuk alurnya sendiri yang bekerja terus, mereproduksi terus dalam mikropsike manusia. Hasrat skizofrenik yang nonkode inilah yang membentuk ciri revolusioner dalam diri manusia. Artinya, setiap individu memiliki kandungan skizoid dalam dirinya yang membuatnya mampu untuk bergerak bebas melampaui segala kategori. Kandungan skizoid membongkar terus-menerus sesuatu yang *opaque* dalam identitas adoptif subjek dengan menawarkan sebuah pencarian terus-menerus. Dengan kata lain, unsur skizoid inilah yang merangsang subjek untuk "menguraikan" dirinya dari kode atau imaji sosial, membawa subjek pada hidup nonfasis.

Hal pertama yang mesti diingat bahwa kalau kita berbicara tentang subjek (diri dan masyarakat) skizoid, maka titik persoalannya adalah subjek pada tatanan molar dengan kandungan hasrat skizofrenik pada tingkat mikropsike. Pada titik ini, subjek dilihat sebagai residu yang ada pada titik akhir, setelah ia meleburkan diri dalam realitas. "Perjumpaan" antara subjek dengan hasrat terjadi setelah subjek bergelut dengan realitas dan perjumpaan ini terselenggara karena hasrat berenergi untuk menarik subjek kepadanya dan kemudian mengarahkan subjek.

Selain itu, asumsi umum yang mesti diterima bahwa subjek

skizoid adalah tubuh yang selalu berelasi secara intim dengan hasrat skizofrenik. Hasrat skizofrenik dilihat sebagai "poros referensial", sementara tubuh atau subjek adalah "residu" dari koneksi tersebut. Namun, istilah poros referensial dan residu ini tidak bermaksud "mempeyorasi" eksistensi subjek di bawah hasrat, sebab hasrat pada keadaan purba dan hasrat pada realitas (pada subjek di wilayah sosial) adalah hasrat yang mengalir dari sumber yang sama dengan kekuatan dan intensitas tetap. Hasrat purba *(Libido)* tidak memiliki awal dan bentuk serta hanya bisa disebut sebagai energi. Pada subjek, hasrat purba *(Libido)* bereksistensi sebagai *Numen* dan *Voiuptas. Numen* dimengerti sebagai energi hasrat arkhaik yang "melekat" atau direkam oleh subjek, tetapi perekaman ini bersifat sementara dan tidak terduga. Sementara, *Voluptos* adalah revelasi *Numen* dalam kehidupan setiap subjek skizoid. Relasi antara *Libido, Numen,* dari *Voiuptas* sangat intim sehingga bisa dimetafora sebagai "tritunggal"-nya hasrat. Jika subjek skizoid dipahami sebagai tubuh yang selalu berelasi dengan hasrat skizofrenik, maka yang dimaksud-kan adalah ketiga cara berada dari hasrat. Dengan kata lain, subjek skizoid adalah diri yang tidak bisa lepas dari seluruh arahan hasrat. Dengan demikian, semua eksistensi dan ciri hasrat skizofrenik berefek pada subjek skizoid.

a. Subjek Produktif

Eksistensi hasrat yang pertama adalah hasrat sebagai mesin. Sebagai mesin, hasrat dilihat sebagai energi yang selalu mempro-duksi. Sifat produktivitas hasrat adalah infinitas karena dimungkinkan

'nf|n'tas Parsial hasrat itu sendiri dan *hyle.* Dan karena produk hasrat dalam bentuk aliran ini bersifat infinitas, maka kehadirannya pada subjek adalah sesuatu yang tidak bisa dibendung. Aliran hasrat yang tidak bisa dibendung menciptakan subjek skizoid yang selalu mengalir.

Ciri "mengalir" pada subjek Skizoid mengandung beberapa pengertian:

- Subjek bergerak dari satu kode ke kode lain. Setiap kode dilihat sebagai "hanya pijakan sementara". Karena setiap kode dilihat sebagai pijakan sementara, maka subjek skizo tidak pernah berhenti (mandeg) dalam sebuah kode, tetapi digerakkan oleh sebuah proses yang berbeda. Dengan kata lain, subjek skizo menghindari afirmasi tunggal, identitas tetap, dan eksistensi yang mandeg. Namun, proses skizoid ini tidak bisa dilihat sebagai pluralitas identitas atau kepribadian ganda, melainkan multi-plisitas identitas. Identitas bukan sesuatu yang mutlak atau tujuan yang harus dicapai oleh subjek skizoid, melainkan sesuatu yang harus ditinggalkan. Contohnya, kekayaan, ketenaran, kemewahan, dan lain-lain adalah identitas yang dicari melalui kode-kode sosial. Namun, pada psoses skizoid, identitas-identitas ini bersifat sementara. Yang kekal dalam pencapaian skizoid, dalam kaca mata identitas, adalah kematian identitas itu sendiri. Hal ini membutuhkan keberanian untuk masuk ke wilayah "kehilangan Ego".

- Wilayah kehilangan Ego adalah sebuah batas antara subjek neurosis dalam tatanan molar dengan subjek skizoid pada ujung tatanan molar. Artinya, subjek skizoid, setelah "mengatasi" kode-kode molar, bergerak mengikuti aliran lain. Aliran ini disebut sebagai aliran skizofrenik, dan Deleuze dan Guattari membaginya atas 4 tahap tubuh atau subjek masuk ke aliran skizofrenia. Tubuh skizofrenik, pasca tatanan molar, diarahkan oleh hasrat yang memiliki tujuan penyelesaiannya sendiri, yakni melemparkan subjek skizoid pada ketidakberhinggaan kemungkinan menjadi apa saja. Ketidakberhinggaan ini disebut sebagai multiplisitas murni.

b. Subjek Interuptif ... Subjek Rekonstruktif

Subjek interuptif adalah konsekuensi eksistensi interuptif hasrat. Pada subjek skizoid ciri ini ditandai dengan dua kemungkinan: *pertama,* subjek (yang ada di wilayah sosial) menginterupsi (diinterupsi oleh) aliran hasratnya; *kedua,* subjek menginterupsi (diinterupsi oleh) aliran hasrat parsial lain dan *hylé*. Tindakan interuptif yang kedua menjelaskan skizo sebagai *homo natura*.

Dalam kedua tindakan interuptif ini, skizo dilihat sebagai entitas yang memiliki titik koordinat tertentu di wilayah sosial, sehingga sebutan skizo sebagai residu atau efek eksistensi hasrat tidak bermaksud menginferior subjek. Skizo, dengan kata lain, memiliki otoritas sendiri untuk bebas menginterupsi aliran hasrat (mengambil bagian) dalam aliran hasrat atau mengikuti aliran hasrat, sekaligus bebas mengundurkan diri dari aliran hasrat ini. Pada saat tindakan interupsi skizo adalah mengambil bagian dalam aliran hasrat, maka pada saat itu skizo menerima efek dari hasrat. Dan pada saat skizo mengundurkan diri dari hasrat, skizo menjadi *homo natura* dalam aliran hasrat. Gerak bebas skizo dalam menginterupsi ini, terjadi terus-menerus. Hasrat memotong gerak *homo natura* tanpa henti, dan dengan cara itu skizo dibentuk dalam proses selalu menjadi dalam arahan hasrat untuk menjadi skizo yang "matang". Dengan kata lain, rekonstruktif adalah ciri fundamental dalam pergerakan skizoid. Sebab skizo selalu "tidak betah" dengan komposisi *self* yang *opaque*.

c. Menuju Subjek Molekular

Penjelasan tentang subjek skizoid di atas adalah kemungkinan menjadi skizo. Pada tatanan molar dengan menjalin relasi kepada hasrat yang bergerak di wilayah mikropsike. Dengan kata lain, karena sejarah adalah suksesi pada tatanan molar, maka skizo hanya mungkin pada tatanan molar, hasil relasi rekonstruktif antara hasrat skizofrenik dengan imaji sosial (sejarah itu sendiri), dengan catatan

bahwa pencapaian ini baru merupakan'keadaan awal skizofrenia, yang ditandai dengan pelepasan imaji sosial (fasisme) menuju multiplisitas skizofrenik. Namun, meskipun demikian, kemungkinan untuk menjadi skizo pada tatanan molekular bukan eksistensi yang mustahil.

Deleuze dan Guattari membedakan proses tubuh atau subjek menjadi skizofrenik (dari skizo pada tatanan molar menuju molekular) dalam empat tahap.[21]

1. *Hypochondriac body.* Pada titik ini, imaji-imaji sosial yang melekat pada tubuh subjek dikelupas. Pelaku dalam proses ini adalah hasrat yang berusaha untuk mengacaukan identitas *opaque* dalam diri.
2. *Paranoid body.* Subjek "diserang" (diinterupsi) terus-menerus oleh energi transformasi hasrat. Energi ini, pada titik maksimal, mengelupas semua imaji sosial pada tubuh subjek sehingga subjek tidak merasai realitas sosial. Dengan kata lain, subjek berada pada "titik 0" atau titik transisi.
3. *Skizo body.* Relasi antara hasrat dengan subjek terjadi pada tingkat ini. Subjek, di sini, "mengenal" hasratnya dan mulai diarahkan oleh hasrat tersebut. Pada titik ini, subjek mengalami peristiwa katatonis: "bermain-main" di wilayah hasratnya sendiri dengan tidak memedulikan realitas sosial.
4. *Drugged body.* Sebagai konsekuensi pengalaman katatonis, subjek tidak lagi "hadir" di wilayah sosial.
5. Masoch/'st *body.* Subjek, pada tingkat ini, men-"segel" tubuhnya rapat-rapat dari imaji sosial.

Jika kita mengamati beberapa tahap tubuh menjadi skizofrenik yang diungkapkan oleh Deleuze dan Guattari di atas, maka tidak ada batas jelas antara tubuh skizo pada tatanan molar dan molekular. Meskipun tidak ada kriteria yang jelas antara kedua keadaan skizo

ini, hal yang mesti dipahami bahwa pencapaian skizo pada tatanan molekular adalah titik terjauh dari pencapaian kematangan skizo. Kematangan skizo, jika melihat tahap-tahap di atas, diukur dengan semakin jauh dia melepaskan diri dari kelompok atau realitas (imaji) sosial lalu melemparkan diri pada wilayah deteritorialisasi, depersonalisasi, kehilangan Ego, dan masuk ke wilayah kemungkinan untuk menjadi apa saja.j]

Catatan-catatan:

1. Deleuze and Guattari, *Anti-Oedipus..., Loc.Cit.,* hlm. 2.
2. Bdk. *Ibid.,* hlm. 4.
3. Lihat penjelasan tentang hasrat dalam sintesis konektif.
4. Lihat *Anti-Oedipus..., Op.Cit.,* hlm. 36.
5. Bettelheim menjelaskan hal ini berkaitan dengan autisme. Menurut dia, penarikan diri tidak pernah bersifat total. Penarikan diri subjek skizo hanya bersifat sementara dan karena itu momen penarikan diri hasrat berbeda dengan autisme sebagai peristiwa penarikan diri total.
6. Residual didefinisikan sebagai:
   1. berkaitan dengan jejak/bekas yang tertinggal setelah suatu peristiwa terjadi;
   2. suatu kondisi yang ditinggalkan setelah semua elemen miliknya disadap. Lihat james R Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Loc.Cit.,* hlm. 430.
7. Bdk. Deleuze and Guattari, *Anti-Oedipus..., Op.Cit.,* hlm. 42-50.
8. Lihat *Ibid.,* hlm. 36.
9. Bdk. *Anti Oedipus..., Op.Cit.,* hlm. 42.
10. Mekanisme adalah suatu aliran pemikiran yang beranggapan bahwa semua benda di dunia, termasuk organisme hidup, paling baik dipahami sebagai mesin teknis. Konsekuensi dari pemikiran ini adalah:
- semua proses, termasuk proses psikologis, dapat direduksi sebagai proses fisik dan kimiawi (monisme natural);
- segala unsur manusiawi, seperti kebebasan dan pilihan, diabaikan (determinisme).

Lihat J.R Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Op.Cit.,* hlm. 293.

11. Vitalisme adalah aliran pemikiran yang meyakini bahwa substansi hidup mengandung kesatuan nonmaterial yang sangat fundamental bagi keberadaan hidup masing-masing substansi. (J.P Chaplin, *Ibid.,* hlm. 533.)
12. Melanie Klein adalah psikolog Prancis yang menjadi salah satu anggota Asosiasi Psikoanalisis Internasional. Dia mengeksplorasi hasrat sebagai objek parsial dalam

Pada dasarnya, penjinakan hasrat (teritorialisasi dan reteritorialisasi) dalam rezim primitif, negara despotis, dan masyarakat kapitalisme bertujuan untuk:

1. Melanggengkan otoritas rasio atas hasrat. Tujuan ini, pada gilirannya, bermaksud untuk mengamini rasionalisasi sebagai satu-satunya cara untuk menghumanisasi sejarah.
2. Membebaskan tatanan sosial (negara, teknokrasi, birokrasi, hukum, agama, norma-norma sosial, kapitalisme, dan lain sebagainya yang bersifat struktural atau hierarkis) dari ancaman revolusioner hasrat. Hasrat dilihat sebagai energi buruk yang dapat mengganggu tatanan sosial. Maka, jaminan bagi keberlangsungan hidup tatanan sosial adalah memenjarakan hasrat atau merepresi hasrat agar tidak muncul di wilayah sosial.

Dalam melaksanakan tujuannya ini, tatanan sosial membentuk sebuah logika destruktif yang

disebut sebagai logika oedipalisasi. Logika oedipalisasi, pertama-tama, mesti dipahami sebagai cetakan tatanan sosial. Logika oedipalisasi adalah sebentuk "saringan" yang memfilterisasi hasrat subjek (bayi) agar hasrat ini dipenjara di dalam wilayah ketidak-sadaran. Karena itu, logika oedipalisasi, oleh tatanan sosial, diletakkan pada mesin familial (keluarga) sebagai "pintu gerbang kelahiran" hasrat (hasrat sebagai aliran germinal).

Mesin familial adalah manipulasi pertama dari tatanan sosial. Keluarga manipulatif ini, kemudian merepresi hasrat anak sebagai subjek manipulatif tingkat II. Oleh mesin familial, hasrat subjek direpresi atau disaring. Hasil saringan dari logika oedipalisasi adalah sebentuk Ego yang kosong atau retak. Kekosongan pada Ego ini merupakan kemenangan pertama tatanan sosial. Sebab, kekosongan pada Ego memungkinkan mesin sosial untuk menginvestasi Ego dengan semua imaji, aksioma, dan cetakan sosial lainnya. Cetakan sosial hadir pada Ego dalam tampakan atau fungsi "kudus" (misal-nya, lewat norma-norma sosial), yang kemudian diinternalisasikan oleh Ego menjadi bagian dalam komposisi se/f. Dengan demikian, sejak awal subjek telah ditatoi tubuhnya oleh imaji-imaji dan tuntutan sosial. Pentatoan ini berdampak pada dua hal: *pertama,* Ego kehilangan relasi dengan hasrat murninya; *kedua,* Ego ditarik masuk ke dalam siklus sosial. Ego diserahi tugas dan tanggung jawab sosial.

Dengan kata lain, penginternalisasian cetakan sosial adalah semacam pernyataan diri Ego untuk mengambil bagian dalam keseluruhan kompleksitas sosial. Dalam hubungan dengan logika oedipalisasi, pernyataan diri untuk terlibat dalam logika sosial adalah tanda kekalahan subjek dalam mempertahankan hasrat sebagai bagian dari dirinya. Pada titik ini, subjek menjadi Oedipus yang dikastrasi relasi seksualnya dengan ibu (hasrat) oleh dominasi ayah (tatanan sosial).

Pada tatanan familial dan masyarakat primitif, Oedipus pada subjek masih berupa "janin", Subjek hanya ditatoi tubuhnya oleh mesin sosial berupa apelasi dan utang moral atau seputar tuntutan filiatif dan aliantif.

Pada masyarakat despotis, utang moral ini diperluas dengan utang negara. Artinya, subjek dimasukkan ke dalam logika negara, ke dalam logika hukum dan uang, dan dikenai tuntutan sebagai warga negara. Subjek memiliki tanggung jawab politis untuk berperan dalam negara. Di sini, berperan dalam negara diartikan sebagai penyerahan diri Ego untuk didominasi oleh hukum negara. Negara, melalui hukum dan uang, melakukan teritorialisasi terhadap hasrat manusia. Sebab, dengan mentatoi tubuh subjek dengan peran dan hukum, negara "merampok" subjek ke dalam tuntutan negara. Dengan itu, subjek semakin masuk ke dalam permainan hukum sosial dan semakin melupakan hasratnya. Di samping itu, dengan hukum dan uang, negara dapat dengan mudah "melacak" arus revolusioner. Pemetaan geografis dan penataan masyarakat secara hierarkis struktural adalah cara negara untuk memudahkannya dalam melacak arus revolusioner hasrat. Subjek, pada masyarakat despotis, mengambil bentuk nyata sebagai Oedipus. la menginginkan tubuhnya "disodomi" oleh kekuasaan negara.

Dalam masyarakat kapitalis, Oedipus bertubuh secara nyata. Kapitalisme mengeksplorasi dan membongkar hasrat (deteritorialisasi) dengan menciptakan produk-produk kapitalis untuk memenuhi hasrat manusia. Pemenuhan hasrat manusia ini, melalui produk kapitalis, hadir dalam bentuk aksioma-aksioma. Aksioma-aksioma adalah representasi dari hasrat, bukan hasrat itu sendiri. Aksioma adalah batas interior (batas ambigu yang selalu bisa diganti), sementara hasrat adalah batas eksterior. Karena itu, pemenuhan hasrat manusia hanya sampai pada titik interior. Ada *lack* yang tidak pernah terpenuhi atau memadai dalam representasi kapitalis

dalam menghadirkan atau menerjemahkan hasrat.

Namun, kekurangan *(lack)* ini dipakai oleh kapitalisme untuk melakukan *displacements* terhadap pemenuhan hasrat. *Displacements* adalah kekuatan kapitalisme dalam melangsungkan hidupnya. Kapitalisme menggunakan logika ini untuk memasukkan manusia agar dia *opaque* dalam batas interior dan tidak pernah sampai pada batas eksterior. Logika kapitalisme "membutai" subjek dengan representasi hasrat. Dengan demikian, subjek yang terperangkap dalam aksioma-aksioma representatif ini adalah Oedipus nyata. Oedipus ada di mana-mana dalam masyarakat. Dengan kata lain, subjek memfasiskan dirinya dan mengalami kepuasan saat didominasi oleh imaji-imaji kapitalis.

Penjelasan di atas menjadi titik tolak pemikiran Deleuze dan Guattari selanjutnya. Mereka berangkat dari kenyataan bahwa Ego yang sadar diri (rasio) terlalu rapuh di hadapan dominasi tatanan sosial. Karena itu, mereka mengeksplorasi hasrat sebagai energi yang mampu merombak segala tatanan sosial dan identitas diri yang kaku dan baku *(opaque).* Hasrat dikembalikan ke keadaan asalinya sebagai energi positif, revolusioner, dan skizofrenik. Hasrat disebut sebagai energi positif dan skizofrenik karena hasrat merupakan mesin yang tidak pernah berhenti menciptakan aliran. Selain itu, hasrat juga selalu merupakan aliran potensial untuk menumbangkan segala tatanan yang kaku dan "sok" pasti.

Hasrat versi Deleuze dan Guattari beroperasi di dua wilayah: wilayah molar dan molekular. Kemungkinan untuk menjadi skizo terjadi di wilayah molar. Dari wilayah molar, ada beberapa hal yang menjadi tujuan penting skizoanalisis:

I. Fungsi Konstruksi Individu.

Berkenaan dengan individu, skizoanalisis berusaha untuk menciptakan subjek skizo atau subjek nonfasis. Sebagai dampaknya,

hal ini bisa menghancurkan identitas modern dan menciptatkan identitas posmodern yang diinginkan subjek-subjek. Psikoanalisis mengkaji neurosis yang menghasilkan subjek-subjek yang mematuhi otoritas dan hukum seraya tertindas hasratnya, sementara skizo-analisis mengkaji skizofrenia yang membuka lini gerakan hasrat yang jauh dari hierarki dan normalisasi masyarakat.

Subjek skizo memiliki energi revolusioner yang menentang segala tatanan aksiomatik yang depresif dan manipulatif, menolak Oedipus, dan mendobrak aliran teritorialisasi dan reteritorialisasi menuju alam aliran atau intensitas yang kemudian mengancam seluruh tatanan.[1] Pada titik ini, Deleuze dan Guattari setuju dengan Laing dan Cooper yang mengatakan bahwa tindakan revolusioner membutuhkan "hilangnya Ego" atau disintegrasi personal.

Tujuan primer dari skizoanalisis, dengan demikian, adalah membongkar kesadaran manusia untuk tidak terpaku pada kekuatan rasio.[2] Dengan kata lain, Deleuze dan Guattari menawarkan cara lain "Sang Ada" (yang bersemayam di tataran transenden) merevela-sikan diri pada tatanan imanensi, yaitu melalui hasrat. Kesadaran manusia dibongkar dan diajak untuk menemukan dan meng-eksplorasi kekuatan hasrat sebagai bagian dari komposisi se/f.

Subjek atau masyarakat yang mengeksplorasi atau menghidupi hasrat adalah subjek yang bergerak bebas tanpa ikatan apa pun. Subjek ini menjadikan semua tatanan, apa pun bentuknya, sebagai "batu pijakan" untuk menjadi manusia baru. Syarat utama untuk menjadi subjek transisional adalah berani untuk masuk ke dalam pengalaman tidak terduga, bahkan pengalaman untuk menjadi gila sekalipun. Dengan selalu menjadi yang lain tanpa harus terikat pada "keberlainan" tersebut, manusia bisa menjadi makhluk nonfasis. Semua tatanan dihancurkan sehingga tidak mendapat kesempatan untuk mendominasi tubuh. Semua tatanan diabaikan dan subjek bergerak bebas menurut hasratnya sendiri. Pada titik ini, fungsi

utama hasrat adalah membawa subjek "melarikan diri" dari semua tatanan.

2. Fungsi Politis

Secara politis, skizoanalisis terutama beroperasi bukan pada politik radikal atau politik perjuangan kelas (politik makro), tetapi pada politik hasrat yang berjuang pada setiap tingkat mikro. Persoalannya yang terutama bukan pada ideologi tetapi pada hasrat dan investasi ketidaksadaran, tempat di mana fasisme menciptakan simbol dan sumber-sumber emosional yang destruktif dalam kebutuhan. Namun, karena hasrat individu didestruksi, direpresi, dan dimanipulasi oleh rezim politik yang berkuasa, maka politik makro (politik radikal atau perjuangan kelas) adalah konsekuensi logis yang tidak bisa dihindari. Pada titik ini, politik makro dilaksanakan dalam konteks relasi dengan politik mikro hasrat. Dengan demikian, "politik secara bersamaan adalah sebuah politik mikro dan politik makro" sejauh fasisme merupakan fenomena politik mikro dan makro.[3] Bagi Deleuze dan Guattari, kegagalan semua gerakan revolusioner terletak pada sikap pasif,[4] serta cenderung reformis dan otoriter semata. Untuk menghindari kecenderungan ini, maka sebuah politik revolusioner hasrat selalu tetap berada dalam jalur skizofrenik atau arus *decoding*.

Sementara, pada wilayah molekular skizo bisa jadi hanya utopia. Sebab, syarat skizo pada tatanan molekular adalah *out of history*. Namun, bagi penulis, keberhasilan Deleuze dan Guattari terletak di sini. Penempatan tatanan molekular yang utopis menjelaskan pencarian skizo yang selalu menjadi dan tanpa henti. Tidak ada keadaan yang "pasti" dalam proses menjadi, sebab kepastian itu sendiri adalah nama lain dari identitas.

Apendiks: Bagan Umum Genealogi Hasrat dan Sejarah Rasionalisasi

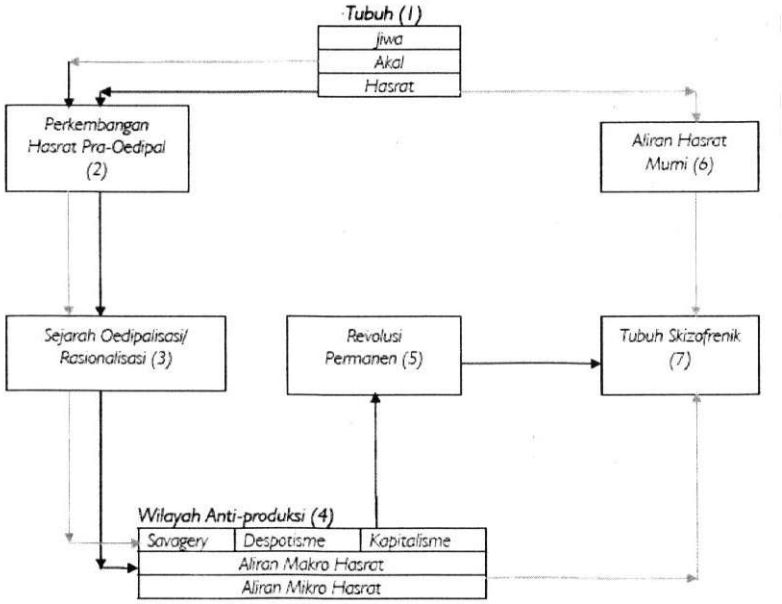

KETERANGAN GAMBAR

Pada bagan genealogi hasrat dan sejarah rasionalisasi di atas, kita dapat melihat dua alur besar yang diwakili dengan garis abu-abu

dan hitam. Garis abu-abu menggambarkan aliran hasrat, sementara garis hitam menggambarkan sejarah rasionalisasi.

1. Secara umum, kita sepakat bahwa sebuah "kebertubuhan" terdiri dari akal, hasrat, dan jiwa. Ketiga unsur inilah yang menjadi titik keberangkatan kita dalam menelaah alur sejarah rasio dan genealogi hasrat. Untuk itu, dalam pembahasan ini, penulis hanya menelaah dua kualitas saja, yaitu akal dan hasrat.
2. Hasrat individual sudah muncul ketika janin terbentuk dalam rahim ibu. Dan seperti yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, produksi hasrat yang paling arkaik adalah aliran. Aliran hasrat ini, sejak awal, membentuk dua aliran. Aliran pertama (2) adalah aliran hasrat yang masuk ke jalur sejarah rasionalisasi. Sementara, aliran kedua (6 dan 7) adalah aliran hasrat yang membentuk jalurnya sendiri, tidak tertangkap oleh sistem inskripsi atau kode/representasi sosial. Hasrat yang mengalir bersama akal dalam jalur rasionalisasi, sebelum ditangkap oleh sistem inskripsi sosial sebagai implementasi kekuatan akal, masuk ke wilayah yang disebut sebagai situasi pra-oedipal. Pada wilayah ini hasrat masih murni, belum terkontaminasi oleh kode mana pun. Aliran hasrat murni ini bisa disebut sebagai aliran germinal (secara individual) atau disebut sebagai **"aliran produksi"** (secara umum).
3. Aliran hasrat germinal atau aliran produksi, kemudian, berusaha dikode (didekode atau direkode berdasarkan rezim yang berlaku) dalam sejarah panjang rasionalisasi. Perlu diingat bahwa sejarah rasionalisasi memiliki tujuan utama untuk menghar-monisasikan wilayah sosial dengan mengamini rasio sebagai tuannya. Untuk mewujudkan tujuan ini, hasrat yang liar "ditenteramkan". Penaklukkan terhadap hasrat dilakukan dengan cara kodifikasi yang berbeda-beda modus operandinya berdasarkan rezim yang berlaku.

4. Ada tiga rezim penaklukkan hasrat, yakni despotisme (primitif), imperial (despotisme), dan kapitalisme. Masing-masing rezim adalah wilayah inskripsi sosial yang mewadahi datangnya aliran produktif. Wadah sosial ini disebut wilayah **"antiproduksi"** (untuk memperlawankannya dengan aliran produksi hasrat). Dalam wilayah antiproduksi ini, hasrat terbelah ke dalam dua aliran: **pertama,** aliran hasrat yang bisa ditangkap (dikreasi, direpresentasi, dikode) oleh wacana antiproduksi, dan disebut hasrat pada tingkat makro; **kedua,** aliran hasrat pada tingkat mikro. Aliran hasrat pada tingkat makro adalah unsur produktif yang dimanipulasi untuk mengekalkan struktur sosial, sementara hasrat pada tingkat mikro hadir sebagai kekuatan antisosial yang berusaha meruntuhkan sistem kodifikasi atau struktur apa saja pada wilayah sosial. Aliran hasrat pada tingkat mikro ini bisa terperangkap pada kode atau representasi sosial, namun ciri produktif hasrat selalu membanjiri aliran produktif mikro hasrat. Dengan kata lain, aliran hasrat yang tidak dijerat oleh kode sosial bersifat *abundance* dan abadi. Rada pembahasan sebelumnya, komposisi antara hasrat pada tingkat mikro dan hasrat pada tingkat makro ini dilukiskan dengan dua papan yang bertindihan.
5. Revolusi permanen adalah keletihan wilayah kode sosial dalam menangkap aliran liar hasrat. Kejenuhan sejarah ini terungkap dalam kata-kata seperti *the end of history, the end of science, the end ofreligion,* dan seterusnya. Dengan demikian, revolusi permanen adalah sebuah titik akhir dan awal. Akhir (?) dari sejarah panjang rasionalisasi dan awal (?) sejarah baru non-rasionalisasi.
6. Sejak awal terbentuknya janin, terdapat aliran hasrat murni yang tidak pernah ditangkap oleh kode sosial mana pun. Aliran hasrat ini *out of history* dan karenanya ditempatkan sebagai kuantitas transenden, namun tidak berarti absen. Aliran hasrat

mumi ini membentuk jalur dan geraknya sendiri dan terwujud dalam tubuh skizofrenik.

7. Namun, istilah skizofrenik adalah istilah khas genealogi hasrat. Artinya, tubuh skizofrenik terbentuk pada akhir sejarah rasionalisasi. Jelasnya, tubuh skizofrenik adalah tubuh yang telah "ditempa" sejarah rasionalisasi. Dia ada di akhir kapitalisme. Meskipun demikian, keadaannya sama dengan tubuh skizofrenik yang terbentuk dari hasrat dengan jalurnya sendiri di luar sejarah. Singkatnya, hasilnya sama tetapi proses pembentukannya berbeda.

Dari bagan umum di atas kami akan menjelaskan secara lebih mendetail tentang proses penangkapan dan pengelakkan aliran produksi (hasrat) pada wacana antiproduksi sosial. Wacana antiproduksi (sejarah rasionalisasi) terdiri atas tiga rezim: *savagery* (primitif), despotisme, dan kapitalisme (serta revolusi permanen). Secara umum, ketiga rezim ini bisa dikarakterisasikan berdasarkan kategori ekonomi dan kekuasaan (politis). Berdasarkan kedua kategori ini, maka ketiga (atau keempat) rezim ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

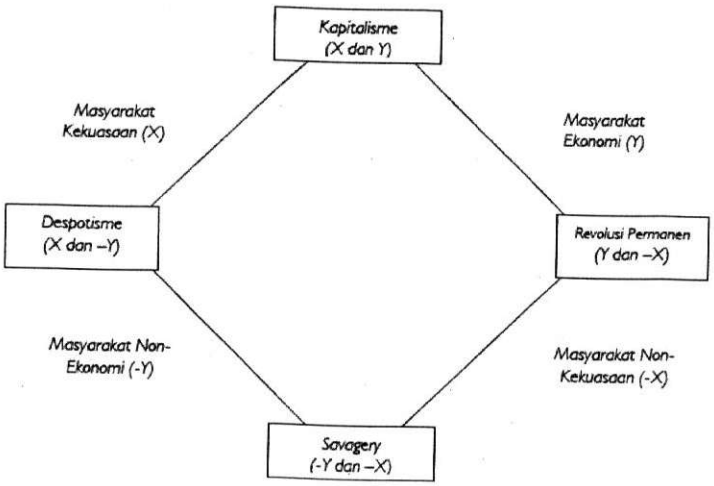

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Savogery* dikarakterisasi sebagai masyarakat nonkekuasaan dan non-ekonomi. Kekuasaan diganti dengan sistem aliansi (ikatan kekerabatan berdasarkan perkawinan) dan karena itu dicirikan seperti komunisme primitif. Sementara kategori ekonomi tidak muncul dan ketidakhadiran ekonomi ini diganti dengan kode-kode kepercayaan, perintah, dan makna. Kategori ekonomi, karena digantikan oleh kode-kode seperti itu, menjadi bersifat kolektif.
2. Despotisme ditandai dengan sistem kekuasaan yang sangat kental. Dalam masyarakat despotisme, kekuasaan mendominasi semua peran dalam wilayah sosial. Negara adalah implementasi dari kuatnya pengaruh kekuasaan pada despotisme. Karena itu, despotisme dicirikan sebagai masyarakat kekuasaan yang sangat hierarkis. Sementara, kategori ekonomi muncul hanya berfungsi untuk melayani kekuatan politis.
3. Pada kapitalisme, kategori ekonomi dan kekuasaan hadir secara utuh. Ekonomi hadir dalam bentuk pasar, sementara kekuasaan hadir dalam bentuk negara. Dengan demikian, kapitalime dicirikan sebagai masyarakat ekonomi yang belum meninggalkan komponen kekuasaan.
4. Revolusi permanen adalah titik akhir dari kapitalisme. Ditandai dengan kejenuhan pada komponen kekuasaan yang selalu memparasitkan diriya pada kategori ekonomi, revolusi permanen muncul sebagai kekuatan baru yang memusatkan perhatian pada pertumbuhan pasar. Pada titik ini, wilayah sosial ditandai dengan perkembangan pasar_dan uang yang mendominasi semua lini kehidupan manusia. -^g^

Namun, penjelasan tentang wilayah antiproduksi tidak cukup dengan menggunakan kategori ekonomi dan politis semata. Sebabnya,

wilayah antiproduksi dimuati dengan dua tujuan: melanggengkan sejarah rasio dan menjerat hasrat dalam perangkap oedipal. Artinya,' perlu ada penjelasan tentang genealogi hasrat dan tubuh oedipal itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan penjelasan tentang antiproduksi dengan memasukkan unsur lain, seperti: *socius,* nilai surplus, utang, sistem inskripsi, dan sistem penandaan (kodifikasi atau sistem representasi).

Sebelum masuk ke dalam penjelasan tersebut, penulis lebih dulu menjelaskan beberapa istilah yang dipakai Deleuze dan Guattari:

- **Produksi hasrat dan produksi sosial**

  Produksi hasrat disebut juga dengan istilah aliran materi dan energi yang produktif. Karakteristik utama dari aliran ini adalah *abundance,* dan karenanya senantiasa mengalir atau mempresentasikan diri. Aliran ini, menurut Deleuze dan Guattari, adalah aliran kehidupan. Sementara, produksi sosial adalah teritori sosial yang "mewadahi" aliran produktif materi dan energi (yang merupakan aliran produksi hasrat itu sendiri). Namun, produksi sosial berusaha sedemikian rupa agar atribut sosial, entah berskala individu maupun organisasi, berusaha mencegah apropriasi langsung dan serta-merta terhadap aliran produksi hasrat ini.

- **Antiproduksi**

  Untuk tujuan ini, produksi sosial menciptakan sistem yang disebut dengan sistem antiproduksi. Antiproduksi, dengan demikian, adalah medium, cara, atau praksis yang berusaha mencegah apropriasi tanpa mediasi terhadap aliran hasrat. Berdasarkan tiga rezim genealogi Oedipus, maka dikenal tiga rezim antiproduksi: *sovagery,* despotisme, dan kapitalisme. Tentu saja, pengorganisasian aliran produksi berbeda-beda

dalam ketiga rezim, yaitu secara simbolis dalam *savagery* (kode) dan despotisme (*overcode*) serta secara ekonomis pada kapitalisme (aksioma).

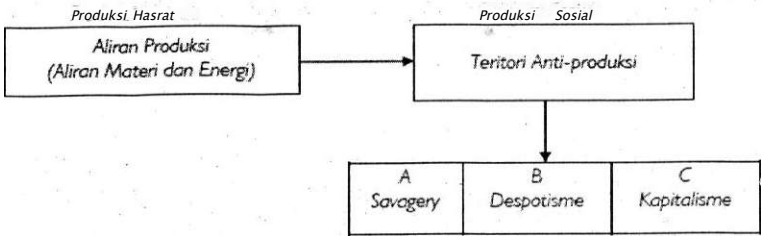

Antiproduksi itu sendiri berasal dari pandangan Bataille tentang pembelanjaan atau pengeluaran (*depense*). Menurut Bataille, aliran materi dan energi produksi mengandung kuantitas "kelimpahan" yang sifatnya astronomis. Kuantitas kelimpahan ini diapropriasi, diorganisasi, d i konsentrasi, dan dieksplorasi oleh bentuk-bentuk kehidupan dan tampilan sosial. Artinya, kuantitas kelimpahan ini dimaknai dengan dihabisi, dibelanjakan, dikeluarkan. Setelah kuantitas kelimpahan ini dibelanjakan/dihabiskan, aliran produksi dibutuhkan kembali untuk menciptakan lagi kelimpahan yang segera dihabiskan, demikian seterusnya. Dengan demikian, tampilan sosial didasarkan pada tindakan menghabisi kelebihan dan aktivitas aliran produksi mendapatkan makna dan tujuan dari tindakan tersebut. Pandangan ini, kemudian, menghasilkan skema kerja tampilan sosial sebagai berikut:

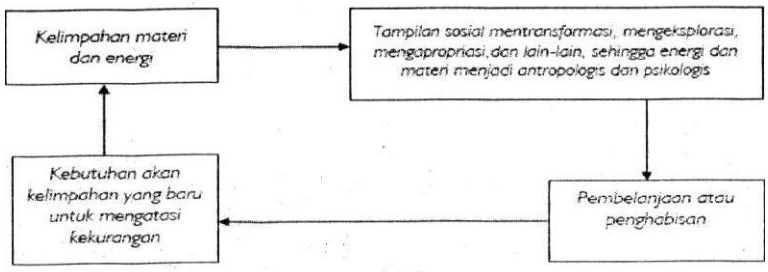

Aktivitas antiproduksi inilah yang mengorganisasikan penghabisan. Antiproduksi memiliki tujuan utama, yakni, menghalangi apropriasi langsung dan membantu perkembangan institusi perantara yang beraneka jenis. Caranya adalah dengan memasukkan subjek dalam labirin utang agar akses menuju hasrat produktif dimediasi.

Socius

Aliran produksi (kelimpahan energi dan materi) yang selalu menghadirkan dirinya, diorganisasikan oleh produksi sosial dengan sistem antiproduksi pada *socius. Socius* adalah teritori, ruang, agen, atau organisasi yang diatributi jejaring tatanan simbolis (kode-kode dan sistem inskripsi) yang mengorganisasikan aliran produksi secara sosial. Menurut kaum strukturalis, *socius* ini mutlak sama, namun menurut Deleuze dan Guattari, *socius* berbeda secara signifikan berdasarkan tiga rezim, yakni: *earth* pada s*avagery,* despot pada despotisme, kapital pada kapitalisme.

Utang

Aliran produksi ditangkap oleh *socius* yang diatributi oleh jejaring sistem inskripsi. Jejaring sosial inilah yang memediasi subjek dalam relasi dengan aliran produktif. Artinya, subjek harus menciptakan akses ke tatanan sosial terlebih dahulu untuk berelasi dengan aliran produksi, meskipun pada *socius* aliran produksi tersebut sudah dimanipulasi. Untuk masuk ke wilayah sosial (sebagai tuntutan untuk berelasi dengan aliran produksi), subjek harus mempertaruhkan sesuatu. Taruhan ini disebut utang. Pada s*avagery,* utang diberikan kepada *earth* secara kolektif, sedang pada despotisme, masyarakat berutang pada despotisme, dan pada kapitalisme, utang diberikan kepada kapital. Utang yang dibayarkan kepada *socius* tersebut diseleng-

garakan oleh aparat-aparat *socius.* Dengan demikian, utang menjadi nama general bagi relasi-relasi obligasi sosial yang mendepositokan atau merealisasikan kekurangan.

Beberapa pengertian dasar di atas (aliran produksi, antiproduksi, *socius,* utang) serta kontribusi segi kekuasaan dan ekonomi berguna untuk mengeksplorasi genealogi oedipal secara lebih detail dalam ketiga rezim.

A. *SAVAGERY*

Pada rezim *savagery,* aliran produksi berkonfrontasi dengan antiproduksi. Antiproduksi, yang menangkap aliran produksi, memiliki atribut penaklukannya sendiri. Keseluruhan wadah penakluk antiproduksi dinamakan *earth.* Sebutan *earth* mengacu pada keadaan *savoge* sendiri sebagai tampilan sosial yang masih primitif (primitif ditafsir dari bentuk ekonomi dan kekuasan yang belum berkembang) dan bersifat intensif (tidak terorganisir dengan rapi). Pada *earth* inilah dua tujuan antiproduksi beroperasi.

Untuk merealisasikan tujuan menaklukkan (memenjarakan) hasrat, hal pertama yang dibuat *earth* adalah membangun sistem yang disebut sistem inskripsi (pengkodean), yang digambarkan dengan karakteristik *cruelty.* Sistem pengkodean memanfaatkan efektivitas kerja nilai surplus kode (yakni, akumulasi unsur-unsur tertentu yang dianggap sebagai "nilai" oleh suku, klan, atau organisasi sosial kolektif lainnya). Sistem *cruelty* sendiri sebenarnya beroperasi di wilayah individu: sistem *cruelty* menyerang ingatan individu dengan memori kolektif dari wilayah sosial, yang mengakibatkan penderitaan yang sangat besar pada individu, agar godaan untuk apropriasi langsung dan segera terhadap aliran materi serta energi (aliran produksi) termediasi. Agar apropriasi langsung tersebut dapat

dihindari, subjek atau masyarakat dicemplungkan ke dalam sebuah labirin pengalihan yang diciptakan oleh *savagery*. Labirin tersebut diistilahkan dengan sistem obligasi utang dan pengeluaran. Di dalam labirin inilah, kemudian, subjek berkutat dan tidak pernah ke luar darinya. Sistem obligasi utang dan pengeluaran, dengan demikian, adalah mode represi yang memediasi relasi bebas apropriatif antara subjek dengan sarana kehidupan (aliran materi/aliran produksi). Keadaan ini disebut Deleuze dan Guattari sebagai ciri perversi *savagery* karena relasi hasrat dengan objek primordialnya atau sumber kehidupan dimediasi dengan hukum milik organisasi sosial, yang menyisipkan obligasi utang dan pengeluaran ke dalamnya.

Agar berjalan dengan sempurna, sistem obligasi utang dan pengeluaran, yang berusaha untuk memediasi (merepresi) relasi subjek dengan hasrat, memerlukan sarana sebagai modus operandi. Obligasi utang dan pengeluaran antiproduktif dengan segala perang-katnya beroperasi dengan sangat baik melalui relasi-relasi kekerabatan (sinkronis/filiasi dan diakronis/aliansi) dan tulisan sebagai sistem inskripsi.

1. Sistem Kekerabatan

Dalam sistem kekerabatan, obligasi utang dan pengeluaran bersifat terbatas sekaligus *mobile,* yang diistilahkan sebagai blok utang-utang yang *mobile* dan *finite*. Obligasi utang disebut *mobile* karena sistem kekerabatan bukan struktur, tetapi praksis, metode, dan strategi yang mengatur detail kehidupan masyarakat sehingga selalu berkembang mengikuti pertumbuhan sistem kekerabatan itu sendiri. Sementara, utang bersifat *finite* karena berlaku secara lokal untuk satu klan berdasarkan filiasi atau aliansi semata. Pada ciri *finite* ini terkandung fungsi utang sebagai sistem "renegosiasi" (pedoman) tetap yang berlaku bagi setiap individu dan dilanjuti

oleh keturunannya sehingga membentuk sistem tertutup. Obligasi utang sebagai renegosiasi tetap dimengerti sebagai sistem norma, aturan, kebiasaan, kepercayaan, beserta lain-lain kristalisasi nilai dalam masyarakat yang dijadikan titik acuan dalam berperilaku. Dengan kata lain, utang dalam antiproduksi *sovagery* bersifat sporadis dan resiprokal, serta imanen terhadap sistem kekerabatan berdasarkan garis darah dan aliansi pernikahan. Obligasi utang inilah yang kemudian menyisipkan peran bagi setiap subjek untuk bertindak dalam masyarakat. Namun, peran sebagai akses ke dalam wilayah sosial dibaca sebagai penyerahan diri (berutang) kepada obligasi utang dan pengeluaran dalam masyarakat.

Agar efektif, *savagery* dengan sistem obligasi utangnya memakai pernikahan agar langsung meredam aliran produksi ini dalam kode. Pada titik ini, fungsi pernikahan bukan hanya sebagai pemasangan dua individu, tetapi sungguh merupakan sebuah peristiwa sosial, diatur oleh keseluruhan tatanan sosial, dijalankan untuk konsolidasi dan memperbaiki posisi-posisi keseluruhan keluarga dan garis keturunan dalam komunitas *savagery.* Dua konsekuensi dari keadaan ini adalah:

a. Pandangan tentang *incest* sangat berbeda: bukan sebagai larangan relasi seksual di antara anggota keluarga, tetapi sebagai perangsang terciptanya koneksi-koneksi dalam wilayah sosial. Larangan *incest* dalam *savagery* adalah sarana untuk memper-kuat atau membentuk aliansi-aliansi keluarga, untuk membina relasi-relasi sosial melalui cara eksogami dengan orang di luar klan keluarga. Sebab, dengan melarang pernikahan sesama anggota keluarga, orang dialihkan untuk menikahi orang lain ^gg di luar keluarganya sendiri. Pengalihan ini berdampak pada semakin meluasnya perangkat-perangkat penakluk hasrat.
b. Pada gilirannya, kode-kode diperluas lewat aliansi pernikahan. Dengan perluasan ini, kolektivitas semakin kuat dan menjadi

penentu dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, swa-apropriasi terhadap aliran produksi bergantung sepenuhnya pada kolektivitas. Atau secara ekstrem, swa-apropriasi sebenarnya menjadi tabu dalam masyarakat *savagery* dan tindakan apropriasi dipercayakan sepenuhnya kepada kolektivitas.

2. Sistem Penulisan (yang menciptakan dan menentukan ingatan kolektif dan upeti *savagery)*

Tulisan *savagery* sebagai sistem inskripsi memiliki beberapa ciri khas, yakni:

a. Bersifat distingtif, artinya diselenggarakan pada tubuh.
b. Independen, artinya sistem grafis bersifat independen terhadap bahasa ujaran, suara dan grafis tidak berfungsi sebagai penanda bagi yang lainnya.

Namun, meskipun independen satu sama lain, suara dan grafis dikombinasikan untuk menulis hukum *savagery* dalam ritual publik. Kombinasi ini membentuk sebuah sistem otoritatif yang menentukan proses penerimaan subjek ke dalam komunitas, dengan lebih dahulu disakiti dalam proses inisiasi inskriptif. Deleuze dan Guattari menyebut sistem tulisan seperti ini sebagai sistem konotasi.

Fungsi utama sistem kekerabatan dan inskripsi di atas adalah mengkode aliran produksi untuk menghindari swa-apropriasi. *Incest,* dengan demikian, bukan sesuatu yang penting melainkan hanya efek atau imaji sampingan dari penentuan tempat dan fungsi (peran) subjek. *Incest,* dengan kata lain, hanya efek retroaktif dari *repressing representation* (sistem kekerabatan dan inskripsi *savagery*) pada *repressed representative* (hasrat). Dia memproyeksi ke dalam kategori-kategori *representative* (hasrat) yang dirinya sendiri dibuat tampak atau kelihatan. Di sini terdapat proses pembiasan: repre-

sentasi mereduksi the *representative* menjadi sesuatu yang diblok dalam sistem.

Maka Oedipus (subjek yang menjadi tumbal) tidak memiliki otoritas apa-apa tetapi diatur perannya dalam socius. Dengan kata lain, Oedipus hanya sampingan dibandingkan dengan sistem yang mengorganisasikan masyarakat s*avagery.* Oedipus bukan the *repressing representation*, yakni *beyond* yang mengalihkan pribadi-pribadi pada sistem aliansi, tetapi imaji yang diserang atau disiksa agar hasrat rentan terperangkap. Dari pandangan di atas, Deleuze membedakan tiga hal:

- sistem obligasi-utang sebagai *repressing representation.*
- tabu *incest* sebagai *displaced represented.*
- yang diproduksi oleh *repressing representation* itu sendiri.

B. DESPOTISME

Hal pertama yang mesti diingat bahwa despotisme merupakan perkembangan lanjutan dari s*avagery* dengan mentransformasi aliansi dan filiasi serta mengarahkan semuanya menurut tujuan despot: menggantikan *earth* dengan^ despot sebagai *socius,* filiasi dengan ketuhanan monoteistik, dan mensuplemen jaringan-jaringan aliansi dengan aliansi baru yang menghubungkan despot bukan dengan keluarga atau klan tertentu, tetapi dengan *subjek-people* sebagai suatu keseluruhan (dengan massa yang tidak terdiferensiasi).

Maka, aliran produksi yang mengalir menuju despot sebagai *socius* berhadapan dengan tampilan sosial yang semakin "canggih" (sistematis menakutkan). Oleh despot, aliran produktif diapropriasi, dieksplorasi, diakumulasi, sekaligus dimanipulasi. Despot itu sendiri, seperti *earth* pada s*avagery,* diatributi organisasi sosial tertentu, sistem inskripsi, dan lain sebagainya, sebagai perangkat sosial penakluk hasrat. Jika pada *savagery* antiproduksi beroperasi dengan

sempurna melalui sistem kekerabatan, pada despotisme kekuatan antiproduksi beroperasi melalui dominasi politis negara yang terang-terangan.

Negara despotis inilah yang merepresi relasi aliran produksi dengan subjek-subjek. Negara memberlakukan sebuah hukum general kepada *subjek-people* (warga negara) yakni segala sesuatu berutang atau diberikan kepada despot. Despot mempercanggih bentuk utang kepada *subjek people* karena yang dijembatani oleh despot dalam berelasi dengan aliran produksi adalah massa yang tidak terdiferensiasi. Untuk tujuan ini, despot menggantikan utang *finite* dan *resiprokal* pada *savagery* menjadi utang yang *infmite* (tidak terbatas, segala sesuatu berutang pada despot) dan uni-direksional (ditujukan mutlak kepada satu organisasi: negara despotis). Selain itu, bentuk utang ini diperluas menjadi utang dengan jangkauan hidup dan mati *subject-people.* Karena itu, pada despotisme, utang menjadi eksistensial.

Transformasi dari utang sporadis dan resiprokal ke *infmite* dan uni-direksional diikuti beberapa konsekuensi:

a. Karena utang diarahkan mutlak kepada despot (*uni-directional),* maka relasi antara *subject-people* dengan despot berciri paranoid yang kental: segala sesuatu dipercayakan kepada despot, termasuk hidup dan mati *subject-people.* Kecenderungan paranoid yang diciptakan oleh negara despotis ini menyebabkan *subject people* secara efektif "ditenangkan": ketakutan akan ancaman kematian sekarang tidak begitu kuat seperti ancaman kematian natural atau pengasingan diri (pada *savagery).* Namun, di balik "ketenangan" tersebut, terkandung ancaman kematian yang sifatnya permanen karena negara dan hukumnya membiayai angkatan bersenjata untuk menjaminnya. Deleuze dan Guattari, karena itu, menyebut sistem inskripsi imperial sebagai sistem teror. Sistem teror negara, dengan

kapasitas kematian sebagai ancaman permanen dan subordinasi hasratnya terhadap, hasrat despot, karena itu, mensponsori pasifikasi massa dan proses mereaktifkan subjektivitas.

b. Modus operandi utang despotis berubah dengan menggunakan:

- Alat-alat pembayaran/uang

  Dalam despotisme, alat-alat pembayaran (atau semua tatanan simbolis) tidak bermakna di luar grup lokal. Untuk itu, diperlukan representasi nilai tunggal, misalnya emas, untuk menjadi penanda universal. Hal ini disebut overkode nilai surplus. Itu sebabnya despotisme dicirikan sebagai proses overkode. Overkode utang despotis terwujud dalam bentuk uang upeti. Dengan munculnya uang upeti maka terjadi transformasi bentuk utang dari kode dan makna menjadi bentuk abstrak. Uang upeti abstrak pada despotisme memiliki beberapa ciri yang perlu dicatat:

1) Uang upeti adalah "uang transenden" yang ditentukan kepada *subject people* untuk membayarnya kepada despot. Atau dengan kata lain, dalam uang upeti, nilai abstraknya masih sebagai nilai utang, belum sebagai nilai tukar.
2) Uang upeti masih sebagai tanda subordinasi politis, belum sebagai uang komersial yang mengintegrasikan seluruh masya-rakat pasar secara ekonomis.
3) Uang upeti masih didominasi kekuasaan, belum sebagai "uang yang memperanakkan uang".

  Singkatnya, uang upeti masih sebagai nilai surplus overkode yang menyelenggarakan dan mencerminkan karakter dominasi politis dan struktur kekuasaan imperial.

- Sistem inskripsi (hukum)

  Hal yang membedakan sistem inskripsi s*avagery* dengan despotisme adalah bahwa independensi suara dan grafis tidak tampak. Pada despotisme, tulisan bersekutu dengan suara,

tetapi pada suara yang secara krusial absen.-.Wilayah imperial terlalu luas untuk diperintah/dikontrol, sehingga fungsionaris negara mengontrol dengan dekrit/keputusan tertulis. Negara di sini dilihat sebagai kekuatan transenden. Sebuah subsistem inskripsi, dengan demikian, menjadi *penanda* bagi yang lainnya: tulisan menempati posisi dominasi yang kelihatan, juga menyu-bordinasi ketidakhadiran suara. Deleuze dan Guattari menyebut sistem inskripsi seperti ini sebagai sistem subordinasi. Dua konsekuensi dari peralihan ini:

1. Peran mata dalam mengapropriasi inskripsi berkurang secara tidak terkira. Mata hanya membaca apa yang sudah tertulis (bahasa asing para penakluk) dan tidak begitu memblokir suara-grafis dalam mengapropriasikan penderitaan dan sangsi sebagai efek inskripsi ritual
2. Representasi tubuh menyubordinasi representasi verbal. Lagi-pula, untuk memahami pelbagai *penanda* suara yang berbicara dari atas, subjek-subjek negara mesti memiliki penolong dalam interpretasi. Dengan kata lain, tulisan perlu mengetahui apa yang diinginkan oleh "liyan yang absen" dan interpretasi terhadap yang absen inilah yang dihidupi oleh *subject people. Subject people,* dengan demikian, tidak diarahkan untuk menghidupi hasratnya sendiri melainkan menghasrati hasrat liyan; hasrat menjadi hasrat depostis. Uraian ini mengacu pada pemikiran Lacan: hasrat sebagai hasrat terhadap hasrat liyan adalah bentuk hasrat sebagai karakter masyarakat kekuasaan, bukan hasrat *per* se.

Sejak *subject people* berutang segala sesuatu kepada despot, maka *subject people* tersebut semakin tertutup aksesnya menuju aliran materi dan energi. Negara despotis menjembatani semua orang menuju aliran produksi dan memasukkan mereka ke dalam labirin

utang upeti dan hukum yang ada di. mana-mana, seolah-olah negara despot dengan utang dan hukumnya tersebut adalah representasi dari hasrat yang harus "digauli" oleh *subject people.* Karena itu, *incest* (yang muncul hanya sebagai figur atau imaji sampingan dan perangsang positif pada *savagery),* pada despotisme menjadi hukum eksklusif despot yang hadir di mana-mana dan tidak terelakkan. Deleuze dan Guattari menyebut *incest* despot pada despotisme ini dengan *repressing representation* itu sendiri. Dengan kata lain, *incest* kemudian menjadi tabu bagi masyarakat umum, terutama karena aliran produktif adalah hak milik eksklusif despot. Dengan kata lain, *Oedipus Complex* baru menjadi *repressing representation* pada despotisme.

C. KAPITALISME

Dalam masyarakat kapitalis, aliran produksi ditangkap oleh *socius* antiproduktif yang disebut kapital, khususnya kapital industrial. Proses yang dilakukan oleh kapital dalam menangkap aliran produksi disebut dengan aksiomatisasi. Istilah aksiomatisasi mengandung makna bahwa kapital berhubungan langsung dengan aliran produksi (tanpa mediasi sistem simbolis, makna, norma, kebiasaan). Penggabungan langsung aksioma dengan aliran materi dan energi disebut konjungsi. Konjungsi aliran-aliran menghasilkan nilai surplus aliran, yang menunjukkan ciri dinamisme kapitalisme. Nilai surplus aliran itu sendiri berkaitan dengan kalkulasi ekonomis. Kalkulasi ekonomis dimengerti sebagai cara kapitalisme mentransformasi aliran produksi: aksioma kapitalis secara aktif dan langsung (tanpa perantara) mengaksiomatisasi sumber-sumber aliran secara kualitatif, lalu mentransformasi mereka menjadi komoditas pasar yang dapat ditukar secara kuantitatif (baca: dikalkulasi secara ekonomis), misalnya aliran material, *skill* tenaga kerja, pengetahuan, kecende-

rungan konsumen, dan lain-lain.

Aliran produksi yang "diambil langsung" oleh aksioma, dengan kata lain, diorganisasikan oleh pasar dan semata-mata untuk memperoleh atau memproduksi nilai surplus untuk kepentingan kapitalisme (pasar) sendiri, dan pada saat yang sama (tidak sekadar mengapropriasi nilai surplus) mengorganisasikan nilai surplus tersebut dengan cara yang lebih spesifik/distingtif. Dalam kalimat ini terkandung beberapa hal:

a) Penyerapan terhadap aliran materi dan energi pada kapitalisme terjadi secara langsung. Karena terjadi tanpa perantara, aliran materi dan energi semakin besar kuantitasnya untuk dieksplo-rasi/diapropriasi. Tindakan apropriasi langsung ini disebut proses dekode. Dekode dipertimbangkan sebagai momem positif karena dekode membebaskan aliran materi dan energi dari kodifikasi (deteritorialisasi)

b) Aliran materi dan energi yang telah didekode, kemudian dioperasikan dalam pasar. Artinya, aliran materi dikelola oleh pasar yang memiliki aturan mainnya sendiri. Hasrat dengan begitu diatur oleh pasar dan atributnya yang bersifat ekonomis. Meskipun demikian, unsur politis tetap ada dalam bentuk kehadiran negara yang tidak merepresentasikan unitas tran-senden, tetapi menjadi kekuatan yang imanen terhadap tampilan sosial Negara, pada kapitalisme berfungsi sebagai pelayan kekuatan ekonomis dan berfungsi sebagai regulator bagi aliran-aliran dekode dan aksiomatisasi. Dengan imanensi negara ini, terjadi apa yang disebut Deleuze dan Guattari sebagai ketamakan abnormal dari "kompleksitas politis-militer-industrial" terhadap energi produksi.

c) Dengan memasukkan energi produksi ke dalam aturan dan atribut pasar, proses dekode akan selalu diikuti dengan proses rekode: pemenjaraan kembali aliran produksi dalam wilayah

antiproduksi kapitalis (reteritorialisasi).

Relasi antara dekode dan rekode di atas menunjukkan ciri sistem inskripsi kapitalis sebagai sistem sinisme: pembebasan yang diikuti penaklukan terhadap energi produktif. Selain itu, perlu diingat bahwa proses dekode dan rekode yang diikuti deteritorialisasi dan reteritorialisasi terjadi dalam *socius* kapital. Hal ini mau mengatakan bahwa sistem inskripsi kapitalis memiliki ciri yang khas dibandingkan dengan dua rezim sebelumnya: sistem inskripsi kapitalis tidak berasal dari interelasi antara tulisan dan suara, seperti dalam *savagery* dan despotisme, tetapi dari dinamika aksiomatisasi. Koneksi sosial diatur oleh pasar melalui aliran uang dan kapital. Dengan kata lain, keseluruhan relasi dan dinamika sosial kapitalis ditentukan oleh kalkulus yang murni kuantitatif. Pemusatan pada kapital ini menyebabkan beberapa konsekuensi penting:

a) Relasi-relasi ekonomis menjadi dominan dan sebagian besar menggantikan relasi-relasi despotisme. Jika dalam despotisme perdagangan memegang peranan utama, dalam kapitalisme, perdagangan diganti dengan kapital industrial. Perdagangan memperoleh profit melalui pertukaran dengan membeli murah di satu sisi dan menjual saat itu berharga (mahal): operasi mereka bergantung pada dan berasal dari independensi lokalitas dan perbedaan-perbedaan antara struktur harga. Deleuze dan Guattari menyebut sistem ini sebagai kapital aliantif karena kapital beroperasi secara tidak sistematis. Sementara, dalam kapitalisme, kapital menjadi filiatif: kapital bersirkulasi secara variatif—melalui uang, komoditas, sarana-sarana produksi, kekuasaan tenaga kerja sebagai komoditas—tanpa kehilangan nilai. Singkatnya, mesin kapitalis dimulai ketika kapital berhenti menjadi kapital aliantif untuk menjadi kapital filiatif. Kapital menjadi filiatif ketika uang memperanakkan uang, atau nilai memperanakkan nilai surplus.

b) Pemusatan pada kapital mengandung makna bahwa segala sesuatu, pada kapitalisme, berutang kepada kapital, misalnya tenaga kerja berutang kepada pemilik modal. Utang kapital yang *infinite* menjadi pedoman bagi subjektivitas pada kapitalis.

c) Peran Keluarga

Karena semua aktivitas sosial diperani oleh kapital (pasar) sebagai *socius* baru, maka pembentukan subjek-subjek didelegasikan kepada keluarga, diprivatisasi dalam keluarga inti. Dengan demikian, reproduksi kemanusiaan terpisah dari produksi dan reproduksi sosial. Pemisahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Wilayah kapitalisme beroperasi dalam kapasitas besar, yakni beroperasi dengan konjungsi dekode dan aksiomatisasi.
- Keluarga beroperasi pada pribadi-pribadi, sebagai lokus bagi proses rekode, personifikasi, dan impersonasi dari hasrat.

Namun, keluarga adalah imaji dari imaji ekonomis kapitalis *(derivative of derivative).* Keluarga adalah ekstensi wilayah sosial kapitalis yang disisipi tugas untuk mengasketisasi subjek, merekode, mempasifkan, mengimpersonasi hasrat, dan membentuk pada subjek relasi-relasi dasar, struktur, dan dinamika kapitalisme secara abstrak. Deleuze dan Guattari, karena itu, berpendapat bahwa Oedipus pada dirinya sendiri bukan sebab tetapi penyambung (semacam tongkat estafet), bergantung sepenuhnya pada mode investasi hasrat sosial. Dengan kata lain, *Oedipus Complex* berasal dari formasi sosial dan kemudian didelegasikan kepada famili inti sebagai agen untuk formasi subjektivitas asketis.

d) Munculnya Oedipus

Dengan aksiomatisasi produksi dan reproduksi sosial oleh kapital dan isolasi produksi kemanusiaan dalam keluarga inti, kemudian, *Oedipus Complex* memenuhi secara sempurna segitiga repre-sentasi tabu *incest. Incest* tidak hanya berfungsi sebagai *repressing representation* dan *displaced represented,* sebagaimana *incest* dalam

despotisme dan *savagery,* tetapi telah menjadi *representative* sesungguhnya dari hasrat. Sebab, keluarga inti mensuplemen representasi untuk menjerat produksi hasrat. *Oedipus Complex* muncul di sini. *Oedipus Complex* adalah imaji yang dititipkan wilayah sosial kepada keluarga agar hasrat membiarkan dirinya ditangkap.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam bagan singkat di bawah ini sebagai panduan untuk melihat ciri khas masing-masing rezim:

	Primitif (*Savagery*)	Despotisme	Kapitalisme
Sistem pengkodean	Kode-kode primer: pada aliansi d an filiasi sederhana	Overkode: pada aliansi baru dan filiasi langsung	Aksiomatisasi terhadap aliran-aliran produksi
Distribusi spasial	Masyarakat didistribusikan pada *earth* yang tidak terorganisir	Masyarakat diadministrasi secara terorganisir	Segala sesuatu diprivatisasi
Ciri mesin sosial sebagai wadah yang menteritorialisasi aliran produksi hasrat	Teritorial: aliran produksi dikoneksikan dalam kode	Imperial: overkode disjungtif terhadap kode-kode primitif	Kapitalis: konjungsi dari aliran produksi yang dideteritorialisasi
Socius Negara	Earth Belum muncul	despot Negara adalah unitas transenden	kapital Unitas imanen yang mereteritorialisasi aliran produksi
Sumber-sumber produksi	Suara: stok aliansi – tenaga kerja	Akumulasi stok-stok dihutangkan kepada despot	Kapital industrial yang mengontrol produksi secara langsung
Perekaman	Sistem grafis yang dilekatkan pada tubuh sebagai metafora. Hutang bersifat *finite* dan *mobile*	Hutang *infinite* dalam bentuk upeti. Uang berfungsi sebagai alat pembayaran	Diinternalisasikan, uang untuk perdagangan.

Konsumsi: nilai surplus	Mata mengalami penderitaan saat bersentuhan dengan kode		Nilai surplus direinvestasi
Filiasi yang bersifat administratif dan hirarkis	Berkembang dari sifatnya yang inklusif/intensif menjadi stok yang baku		Kapital filiatif: uang memperanakkan uang
Aliansi yang sifatnya ekonomis dan politis	• Pernikahan individu bersifat ekstensif • Hutang-hutang ditafsir sebagai sirkulasi kapital		Kapital aliantif; keluarga diprivatisasi
Reproduksi ekonomik	Melalui reproduksi kemanusiaan		Keseluruhan reproduksi bersifat ekonomis
Kuantitas yang "ditatoi"	Subjek lewat sistem kekerabatan		Kekuatan alat produksi sebagai kuantitas abstrak
Organ-organ	Ditatoi dan dikolektifkan		diprivatisasi
Representasi	Konotasi: tanda-tanda		Ekspresi atau isi
Grafisme	Segitiga magis: *eye jumps, hand marks, voice intones*		Tulisan sebagai arkaisme
Ancaman	Aliran-aliran yang tidak bisa dikode		Skio yang tidak bisa dioedipalisasi
Mitos	*Earth* yang sifatnya intensif		Oedipus
Representasi hasrat	Aliran intensif germinal		Oedipus
Repressing representation	Aliansi: homoseksualitas kaum pria		Oedipus

Displaced represented	Oedipus (kosong)	Oedipus (simbol)	Oedipus (dihidupi)
Incest	*Displaced represented*	*Repressing representation*	Representasi hasrat
Illness	Perversi yang diciptakan oleh entitas-entitas teritorial	Paranoia yang diciptakan oleh entitas despotis	Neurosis yang diciptakan oleh entitas-entitas familial

AGUSTINUS HARTONO

SKIZOANALISIS
deleuze + guattari

Sejarah adalah proses rasionalisasi yang mendewakan rasio sebagai ukuran normatif kemanusiaan. Untuk sekian lama rasio diposisikan sebagai penentu sejarah hidup manusia dan sebagai akses menuju identitas autentik. Melalui pendewaan terhadap rasio inilah sejarah hidup manusia mulai dibangun. Maka muncullah Nietzsche yang memperkarakan status rasio sebagai ukuran normatif. Rasio pun digantikan dengan hasrat, yaitu, *will to power*. Pada titik ini, Nietzsche adalah filsuf yang mengembalikan hasrat yang telah lama diabaikan dalam sejarah manusia.

Kemunculan kembali hasrat sebagai "anak hilang" dirayakan dalam filsafat postrukturalisme dan posmodernisme melalui filsuf-filsuf Nietzschean. Gilles Deleuze dan Félix Guattari adalah filsuf dan psikoanalis yang mengikuti jalur Nietzschean ini serta mengadili rasio dengan menghadirkan kembali hasrat ke dalam diskursus. Bagi Deleuze dan Guattari, hasrat ada di mana-mana. Hasrat tidak pernah benar-benar ditaklukkan. Kehadirannya pada realitas sosial dan diri tidak bisa direpresi. Pengebirian terhadap hasrat hanya akan menyuburkan kelahiran hasrat dalam jumlah yang lebih banyak lagi. Selain itu, hasrat didefinisikan sebagai mesin produktif yang selalu menghasilkan aliran-aliran yang disebutnya sebagai aliran skizofrenik hasrat.

Deleuze dan Guattari membentangkan pemikirannya tentang hasrat dalam bahasa dan pemikiran yang radikal berupa penciptaan konsep-konsep yang kebanyakan tidak bisa dicari referensinya pada sejarah filsafat rasionalis. Selain itu, dan yang terutama, pemikiran mereka adalah tawaran untuk menjalani hidup "abnormal" dari kaca mata kenormalan sosial. Tidak sedikit pembaca yang mencoba langsung masuk ke dalam buku-buku karya kedua pemikir ini menemui banyak kesulitan untuk memahaminya.

Dalam buku ini, Ino begitu panggilan akrab Agustinus Hartono mencoba menjelaskan terlebih dahulu akar pemikiran hasrat Deleuze dan Guattari yang dimulai dari Freud dan Lacan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan latar belakang Deleuze dan Guattari serta konteks pemikiran mereka dalam posmodernisme. Setelah itu, satu per satu Ino menjelaskan berbagai konsep penting kedua pemikir radikal ini, seperti Mesin Hasrat, Tubuh Tanpa Organ, Subjek Skizoid, Teritorialisasi, Deteritorialisasi dan Sejarah Penjinakan Hasrat. Buku ini pun dilengkapi dengan beberapa bagan yang akan memudahkan pembaca untuk memahami pemikiran Deleuze dan Guattari tentang genealogi hasrat. Inilah buku utuh pertama dalam bahasa Indonesia yang memaparkan pemikiran Deleuze dan Guattari yang belum banyak diulas dan dipahami oleh khalayak Indonesia.

JALASUTRA

ISBN 979-3684-71-2
9 789793 684710

CULTURAL STUDIES
07.JCS.130
www.jalasutra.com